

**NILAI-NILAI KARAKTER PEDULI SOSIAL BAGI ANAK USIA DINI
DALAM BUKU KUMPULAN DONGENG PAUD MENGENAL
KEISTIMEWAAN BINATANG KARYA HERU KURNIAWAN**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Lintang Pertiwi Sukma Winangsit
NIM : 1423311020
Jenjang : S-1
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa naskah Skripsi berjudul **“Nilai-Nilai Karakter Peduli Sosial Bagi Anak Usia Dini dalam Buku Kumpulan Dongeng PAUD Mengenal Keistimewaan Binatang Karya Heru Kurniawan”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 1 Desember 2021

Saya yang menyatakan,



Lintang Pertiwi Sukma W.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**NILAI-NILAI KARAKTER PEDULI SOSIAL BAGI ANAK USIA DINI DALAM
BUKU KUMPULAN DONGENG PAUD MENGENAL KEISTIMEWAAN BINATANG
KARYA HERU KURNIAWAN**

Yang disusun oleh: Lintang Pertiwi Sukma Winangsit NIM: 1423311020, Jurusan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Program Studi: Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, telah diujikan pada hari: Kamis, tanggal 6 bulan Januari tahun 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,


Prof. Dr. Fauzi, M.Ag.
NIP. 19740805 199803 1 004

Penguji II/Sekretaris Sidang,

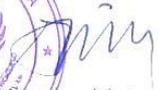

Dewi Ariyani, M.Pd.I
NIP. 19840809 201503 2 002

Penguji Utama,


Toifur, S.Ag., M.Si
NIP. 19721227 200312 1 001



Diketahui dan
Disetujui,


Dr. H. Suwato, M.Ag.
NIP. 19540424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 1 Desember 2021

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi Sdri. Lintang Pertiwi S.W
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini kami sampaikan bahwa :

Nama : Lintang Pertiwi Sukma Winangsit
NIM : 1423311020
Jenjang : S-1
Jurusan : PIAUD
Prodi : PIAUD
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : **"Nilai-Nilai Karakter Peduli Sosial Bagi Anak Usia Dini Dalam Buku Kumpulan Dongeng PAUD Mengenal Keistimewaan Binatang Karya Heru Kurniawan"**

sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saefuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian atas perhatian Bapak, sayamengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Prof. Dr. Fauzi, M. Ag

NIP. 19740805 199803 1 004

**NILAI-NILAI KARAKTER PEDULI SOSIAL BAGI ANAK USIA DINI
DALAM BUKU KUMPULAN DONGENG PAUD MENGENAL
KEISTIMEWAAN BINATANG KARYA HERU KURNIAWAN**

LINTANG PERTIWI SUKMA WINANGSIT

NIM.1423311020

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan

UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri

ABSTRAK

Pembentukan karakter pada anak usia dini dapat dibentuk dengan cara mengenalkan dan membiasakan anak untuk mendengarkan cerita-cerita dalam dongeng yang berisi pesan moral. Melalui cerita dalam dongeng, anak diajarkan untuk mengambil ibrah dan pesan moral yang terkandung dalam cerita. Buku Kumpulan Dongeng PAUD Mengenal Keistimewaan Binatang karya Heru Kurniawan merupakan salah satu buku yang sangat layak digunakan sebagai media membentuk karakter peduli sosial bagi anak usia dini. Di dalam buku tersebut, terdapat 20 sub judul dengan 125 halaman yang semuanya dikemas dengan apik dan imajinatif.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam tentang nilai-nilai karakter peduli sosial bagi anak usia dini yang terdapat dalam Buku Kumpulan Dongeng PAUD Mengenal Keistimewaan Bintang serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Sumber data yang digunakan terdiri dari sumber data primer, yaitu buku Kumpulan Dongeng PAUD Mengenal Keistimewaan Binatang karya Heru Kurniawan, dan sumber data sekunder yaitu berupa artikel pada jurnal ilmiah, buku maupun tulisan pada surat kabar baik cetak maupun *online*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kajian literatur dan wawancara, untuk teknik analisis data yang diunakan adalah *conten analysis* dengan metode berpikir deduktif.

Setelah penelitian dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa dari sub judul buku Kumpulan Dongeng PAUD Mengenal Keistimewaan Binatang terdapat beberapa nilai karakter peduli sosial, yaitu nilai kasih sayang, kekeluargaan, tanggung jawab, empati, disiplin, tolong-menolong, pengabdian, serta kerjasama. Sementara dalam menerapkan nilai karakter peduli sosial dalam kehidupan sehari-hari dapat dilakukan dengan metode praktek, keteladanan, pembiasaan, motivasi dan pengawasan atau penegakan aturan.

Kata Kunci: Nilai Karater Peduli Sosial, Anak Usia Dini dan Dongeng

MOTTO

إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

*“Sesungguhnya Sholatku, Ibadahku, Hidupku dan Matiku hanya untuk Allah,
Tuhan seluruh Alam.”*

(QS. Al-An’am:162)¹



¹ Tim Penyusun, *Al-Hufaz : Al-Qur'an Hafalan Mudah*, (Bandung:CORDOBA, 2020), hlm.150.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil'alaamiin. Dengan ungkapan rasa syukur yang tak terhingga atas segala limpahan nikmat, rahmat, kekuatan dan kemampuan dari Allah SWT, skripsi ini dapat terselesaikan.

Skripsi ini kupersembahkan untuk,

Kedua orang tuaku tercinta. Bapak Suhan (alm) dan Ibu Leniarti (almh) yang semoga bahagia di Surga – Nya atas tuntasnya amanah ini.

Teruntuk Kakak perempuanku Widya Dara Arum Prabandari dan kembaranku Wulan Salindri Restu Winangsit atas pengorbanan, perhatian, cinta dan kasih sayang yang senantiasa turerahkan dalam setiap perjalanan hidupku.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan *Alhamdulillahilladziibini'matihi tatimush sholihaat* atas berkat nikmat sehat, kemampuan dan hidayah Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “**Nilai-Nilai Karakter Peduli Sosial bagi Anak Usia Dini dalam Buku Kumpulan Dongeng PAUD Mengenai Keistimewaan Binatang Karya Heru Kurniawan**”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagai syarat memperoleh gelar Strata Satu (S-1) Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof.K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada revolusioner akbar Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing ummatnya dari zaman biadab menuju zaman yang beradab yakni *addinul islam wal iman*. Sebuah nikmat dan pencapaian luar biasa, hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tentunya ada perjuangan panjang dalam membuat skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan penghargaan dan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN PROF. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN PROF. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN PROF. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. Dr. Hj. Sumarti, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN PROF. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
5. Dr, Heru Kurniawan, S.Pd., M.A., Ketua Jurusan dan Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN PROF.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

6. Prof. Dr. Fauzi, M.Ag., selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan sabar memberikan bimbingan dan pengarahan saat kebersamaian saya menyusun skripsi.
7. Segenap Dosen UIN PROF.K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan ilmunya sebagai bekal peneliti dalam melaksanakan dan penyusunan ini.
8. Seluruh Civitas Akademik UIN PROF. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Kedua orang tuaku, alm Bapak Suhan dan almh Ibu Leniarti yang sudah bahagia di Surga-Nya. Terimakasih atas perjuangan Bapak dan Ibu yang telah mengasuh, merawat dan mendidik penulis menjadi wanita tangguh serta mengantarkan penulis hingga pada pencapaian ini.
10. Kakak perempuanku tercinta Widya Dara Arum Prabandari dan suami Azizurrahman El Nurhadi yang senantiasa memberikan dukungan moril agar menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman sejak dalam Rahim Wulan Salindri Restu Winangsit dan suaminya Andi Yoga Satrio yang senantiasa mendo'akan, memotivasi dan kebersamaian penulis.
12. K.H. Dr. Moh. Roqib, M.Ag., selaku pengasuh Pesantren Mahasiwa An-Najah Kutasari Baturraden yang senantiasa penulis harapkan ridho dan barokah ilmunya.
13. Teman-teman PIAUD A angkatan 2014 yang telah berproses bersama dalam menimba ilmu dan menggapai cita-cita.
14. Sahabat-sahabat surgaku Anggraeni Cahyaning Tyas, Faradiena Yulizar, Sifana Risqi Amalia, Uci Agustina, Ifatun Fauziah, Dita Resita, Hertianti Rukmana, Mamdudatun Afriani, Ni'matul 'Ismayati yang senantiasa saling menyemangati dalam kebaikan.
15. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga bantuan dan pertolongan dalam bentuk apapun selama penulis melakukan penelitian hingga terselesaikannya skripsi ini, Allah balas dengan sebaik-baik pembalasan. Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari sempurna,

namun tetap berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Purwokerto, 1 Desember 2021

Penulis



Lintang Pertiwi Sukma Winangsit



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
E. Kajian Pustaka	9
F. Metode Penelitian	19
G. Sistematika Pembahasan	23
BAB II NILAI-NILAI KARAKTER PEDULI SOSIAL ANAK USIA DINI DAN DONGENG	25
A. Nilai-Nilai Karakter Peduli Sosial	25
1. Pengertian Nilai Karakter	26
2. Pengertian Peduli Sosial	33
3. Nilai-Nilai dalam Kepedulian Sosial	34
B. Anak Usia Dini	39
1. Pengertian Anak Usia Dini	39
2. Karakteristik Anak Usia Dini	41
3. Tahapan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini	46
4. Faktor Yang Memengaruhi Perkembangan Sosial	52
5. Urgensi Karakter Peduli Sosial Sejak Dini	54

D. Struktur Dongeng Sebagai Karya Sastra	55
1. Pengertian Dongeng.....	55
2. Unsur-unsur Dongeng.....	56
3. Manfaat Dongeng Bagi Anak Usia Dini	58
4. Macam-macam Dongeng.....	61
5. Pemilihan Dongeng untuk Anak-anak.....	63
6. Dongeng Sebagai Media Pembentuk Karakter Peduli Sosial	65
BAB III STRUKUR ISI BUKU “KUMPULAN DONGENG PAUD: MENGENAL KEISTIMEWAAN BINATANG” KARYA HERU KURNIAWAN	69
A. Latar Belakang Penyusunan Buku.....	69
B. Deskripsi Isi Buku	69
C. Biografi Pengarang	77
D. Karya-karya dan Prestasi Heru Kurniawan	78
BAB IV ANALISIS NILAI – NILAI KARAKTER PEDULI SOSIAL DALAM BUKU “KUMPULAN DONGENG PAUD: MENGENAL KEISTIMEWAAN BINATANG” KARYA HERU KURNIAWAN	82
A. Nilai-nilai Karakter Peduli Sosial dalam Buku “Kumpulan Dongeng PAUD: Mengenal Keistimewaan Binatang”	82
B. Penerapan Nilai-nilai Karakter Peduli Sosial pada Buku “Dongeng PAUD: Mengenal Keistimewaan Binatang” dalam Kehidupan Sehari-hari	94
BAB V PENUTUP	99
A. Kesimpulan.....	99
B. Saran	101
C. Kata Penutup	102
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semua anak yang telah terlahir ke dunia merupakan anugerah yang luar biasa dari Tuhan. Mereka pada dasarnya menjadi aset yang amat berharga bagi setiap orang tua, bahkan bagi sebuah bangsa sekalipun. Maka dari itu, seorang anak perlu untuk dididik dengan baik. Pendidikan bagi anak tentunya perlu dilakukan sedini mungkin sebab usia tersebut merupakan tahapan terpenting dalam siklus kehidupan manusia.² Pada masa-masa ini, perkembangan seorang anak terjadi begitu pesat dan cepat, dan tidak akan terjadi pada tahapan perkembangan selanjutnya. Oleh sebab itu, usia dini merupakan fase krusial bagi seorang anak, tahapan ini menjadi masa-masa emas bagi proses perkembangan seorang anak.³ Agar tahapan ini dapat dilalui dengan baik, maka seorang anak perlu dirangsang segala potensinya agar berkembang. Jalan terbaik adalah dengan mendidiknya.

Pendidikan karakter yang dilaksanakan untuk para anak usia dini akan menentukan keberlangsungan kualitas bangsa di masa mendatang. Karakter anak merupakan bentuk dari realitas kepribadian individu.⁴ Yaitu sikap yang mampu termanifestasikan dalam gerak, rasa dan pikirnya dan akan berimplikasi pada kehidupan sekitarnya.⁵ Oleh karena itu, anak yang terdidik dengan baik akan menjadi tabungan sumber daya manusia Indonesia berkualitas di masa mendatang. Tentu saja hal ini menjadi tugas bersama, mulai dari institusi keluarga, sekolah bahkan masyarakat.

²Muhyatul Hulyah, "Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini," *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 01 (25 Januari 2017): 61, <http://www.jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/assibyan/article/view/193>.

³Maria Fatima Mardina Angkur, "Penerapan Pendekatan Saintifik Pada Pendidikan Anak Usia Dini," *Jurnal Smart PAUD* 2, no. 1 (16 Maret 2019): 38, <https://doi.org/10.36709/jspaud.v2i1.5918>.

⁴E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 3–4.

⁵Dwi Purwanti, "Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Implementasinya," *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 1, no. 2 (1 Desember 2017): 16, <https://doi.org/10.20961/jdc.v1i2.17622>.

Sinergisitas yang terbangun dari ketiga lembaga tersebut akan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan diri anak, khususnya pada ranah karakternya.⁶ Jadi peran mendidik karakter anak usia dini ada pada setiap pundak orang dewasa yang berada di sekelilingnya dan secara alamiah memiliki tanggungjawab terhadap pendidikannya.

Sinergisitas ketiga lingkungan atau pusat pendidikan memang perlu digalakkan. Namun yang harus menjadi perhatian utama adalah pada sisi keluarga sebagai unsur terkecil dalam masyarakat.⁷ Keluarga akan berkorelasi dengan masyarakat dan juga sekolah. Terlebih lagi untuk mereka yang usianya masih dikatakan sebagai usia dini, di mana mereka menghabiskan banyak waktunya pada lingkungan ini. Maka pendidikan di dalam keluarga menjadi keniscayaan bagi sang anak. Keluarga secara konsep yang sederhana dapat didefinisikan sebagai sebuah latar lingkungan yang di dalamnya hidup sekelompok orang dalam ikatan pernikahan. Ikatan pernikahan membuat keluarga terbangun dari beberapa unsur, yang paling dasar adalah orang tua (dewasa) dan keturunannya (baik yang dewasa maupun masih kanak-kanak).⁸

Struktur dalam keluarga menempatkan fungsi dan perannya masing-masing. Adapun peran yang paling esensial adalah suami-isteri sebagai orang dewasa yang kemudian memiliki keturunan. Keturunan mereka pun tidak terlahir dengan tiba-tiba dewasa, melainkan dewasa karena peran lingkungannya, termasuk yang pertama kali adalah keluarga. Oleh karena itu, peran orang dewasa yang ada di dalam keluarga sangat dibutuhkan dalam memberikan pemahaman kepada para anak di rumahnya. Hal ini telah disadari secara umum, bahwa dalam proses pertumbuhan dan

⁶Putry Agung dan Yulistyas Dwi Asmira, "Pengembangan Model Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui Metode Bermain Peran Ddi TK Tunas Mekar Indonesia Bandar Lampung," *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 02 (30 Desember 2018): 140, <https://doi.org/10.31326/jcpaud.v1i02.195>.

⁷Andit Triono, "Membumikan Etika Sosial dan Pemahaman Multikultural Umat Beragama Melalui Pendidikan Tinggi," *Holistik: Journal For Islamic Social Sciences IAIN Syekh Nurjati Cirebon* 4, no. 1 (Oktober 2020): 7, <https://doi.org/10.24235/holistik.v4i1.7294>.

⁸Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD* (Yogyakarta: Gava Media, 2016), 183.

perkembangan yang berlaku pada setiap anak usia dini tidak bisa berjalan dengan sendirinya, keluarga mempunyai andil dan peranan yang sangat penting, yakni pada fase-fase pertama dari kehidupan anak. Pengalaman yang terjadi di lingkungan keluarga menjadikannya orang yang mampu bermasyarakat, yang sesuai dengan budaya masyarakatnya. Semua itu dipelajari oleh sang anak melalui proses imitasi. Anak usia dini secara konseptual merupakan seorang peniru ulung, anak akan mudah meniru apa yang dilihat, dirasakan, di dengar dari orang dewasa dan lingkungannya, baik perkataan maupun perbuatan. Tahapan ini belum sampai pada tahap berfikir moral, apakah baik atau buruk. Oleh sebab itu, perilaku dan kebiasaan yang baik perlu ditunjukkan oleh orang dewasa pada lingkungan keluarga ini.

Dalam kacamata pendidikan Islam, pendidikan dalam keluarga merupakan tugas yang besar bagi orang tua. Mereka memiliki tugas agar kelak putra-putrinya berkembang menjadi manusia-manusia dengan kepribadian yang saleh atau salehah dengan pola pikir serta perilaku akhlak yang baik.⁹ Hal tersebut sebagaimana yang diwahyukan oleh Allah SWT dalam al Qur'an surah At Tahrim ayat 6, sebagai berikut :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa.”

Tertulis jelas pada ayat tersebut, bahwa Allah telah memberikan amanahnya yang tegas kepada makhluknya yang beriman. Setiap orang dengan keimanan yang baik diminta untuk menjaga dirinya serta

⁹Maulidya Ulfah, “Pendekatan Holistik Integratif Berbasis Penguatan Keluarga pada Pendidikan Anak Usia Dini Full Day,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (12 September 2019): 11, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.255>.

keluarganya dari berbagai hal buruk, terutama dari perbuatan-perbuatan yang akan menghantarkan mereka menuju neraka. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Katsir bahwa menurutnya secara operasional ayat tersebut menjelaskan tentang kewajiban setiap orang tua untuk selalu membekali anak-anaknya dengan yang baik.¹⁰ Artinya, seorang anak dalam tanggung jawab orang tuanya haruslah dididik dengan baik agar keselamatan hidup di dunia dan keberhasilan di akhirat dapat diraih.

Sejalan dengan berkembangnya zaman yang penuh disrupsi ini, terjadi pula degradasi moral atau karakter pada anak-anak, khususnya di Indonesia. Anak-anak berkembang mengikuti pesatnya kemajuan teknologi yang di satu sisi memiliki dampak negatif ketika tidak proporsional. Misalnya saja ketergantungan, yakni semakin banyaknya anak yang memiliki gawai yang terkoneksi dengan gerbang dunia maya melalui internet dan menjadikan benda tersebut sebagai kebutuhan primer yang selalu lekat dengan hidupnya. Imbasnya anak menjadi terlalu asyik untuk masuk dan bermain dengan gawainya atau berinteraksi terlalu bebas pada dunia maya yang tanpa batas.¹¹ Hal ini membuat sisi karakternya terdisrupsi, salah satu yang menyedihkan adalah mereka menjadi jiwa-jiwa yang teralienasi dari kehidupan nyatanya. Bukan hanya itu, anak-anak juga menjadi tereduksi jiwa kepedulian sosialnya. Anak-anak menjadi acuh, cenderung individualistik, sehingga menimbulkan berbagai problem sosial baginya maupun bagi orang di sekelilingnya.¹² Tidak jarang, anak-anak yang terlalu asyik bermain gawai timbul penurunan kualitas kehidupan sosialnya, anak menjadi pasif dan menyendiri tersibukkan oleh gawainya.¹³

¹⁰Safrudin Aziz, *Pembaharuan PAUD-TK Perspektif Tri Sentra Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2019), 44.

¹¹Putri Hana Pebriana, "Analisis Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (10 Juni 2017): 2, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.26>.

¹²Moh Masduqi, "Menumbuhkan Karakter Peduli Sosial Melalui Kegiatan Ekstra-Kurikuler," *MIYAH: Jurnal Studi Islam* 16, no. 1 (29 September 2020): 95, <http://ejournal.inkafa.ac.id/index.php/miyah/article/view/245>.

¹³Rizky Nafaida, Nurmasiyah, dan Nursamsu, "Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Anak," *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)* 3, no. 2 (22 Agustus 2020): 58, <https://doi.org/10.30743/best.v3i2.2807>.

Kehadiran gawai yang semakin luar biasa berkembang di era ini sering kali membuat anak-anak menjadi malas atau enggan untuk bergerak dan beraktivitas fisik. Bahkan interaksi sosial secara fisik juga tereduksi secara signifikan.¹⁴ Tidak jarang ditemui banyak anak yang demikian menjadi enggan untuk menunaikan perintah orang tuanya. Misalnya ketika orang menyuruh anak untuk mengantarkan makanan kepada tetangganya, tetapi karena sedang asyik bermain gawai ia menolak atau menunda melaksanakan perintah ibunya. Alasan yang sering diungkapkan misalnya adalah karena “*nanggung*”. Kenyataan ini akan membuat anak lambat laun menjadi pribadi yang tidak memiliki kepedulian sosial. Salah satu alternatif yang paling bijak demi menanggulangi masalah ini adalah membiasakan anak untuk tidak berlama-lama memegang piranti teknologinya. Tentu saja akan membuat mereka tidak suka, oleh sebab itu orang tua bisa menggantinya dengan memeberikan atau membacakannya buku bacaan cetak yang menarik, salah satunya adalah cerita dongeng.¹⁵

Dongeng merupakan salah satu bentuk produk dari karya sastra hasil dari kreatifitas manusia yang berbalut dengan imajinasi. Dongeng juga kental dengan beragam nilai edukatif yang terdapat dalam setiap sajian ceritanya. Nilai edukatif tersebut berupa nilai sopan santun, keagamaan, moral, kemandirian dan sosial, serta nilai kebahasaan.¹⁶ Maka dari itu, dongeng disusun sedemikian rupa menarik dengan unsur nilai keindahan di dalamnya, sehingga pesan edukatif akan mampu masuk ke dalam jiwa anak usia dini secara berkesan dan menyenangkan.¹⁷ Pesan yang disampaikan

¹⁴Wahyu Novitasari dan Nurul Khotimah, “Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun,” *PAUD Teratai* 5, no. 3 (4 September 2016): 2, <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/17261>.

¹⁵Nur Hafidz dan Wafa Aerin, “Nilai Moral Anak Dalam Buku Dongeng Fabel Imajinatif Untuk Anak Usia Dini,” *Jurnal I'TIBAR* 4, no. 2 (31 Desember 2020): 42, <https://doi.org/10.53649/jurbar.v4i2.222>.

¹⁶Muhibuddin Fadhli, “Dongeng Untuk Anak Usia Dini: Menginspirasi Tanpa Menggurui,” *DONGENG UNTUK ANAK USIA DINI: MENGINSPIRASI TANPA MENGGURUI*, 28 Maret 2015, 266, <http://eprints.umpo.ac.id/2021/>.

¹⁷Siti Fadryana Fitroh dan Evi Dwi Novita Sari, “Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini,” *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 2, no. 2 (28 Oktober 2015): 97, <https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v2i2.2606>.

dalam cerita itu pun akan tersimpan dengan baik di memori anak dalam jangka waktu yang panjang. Melalui dongeng, anak akan terdidik karakternya tanpa merasa tergurui. Bukan sekedar itu, menariknya cerita yang dibuat dalam dongeng juga akan membantu anak untuk terasah rasa keingintahuan yang dimilikinya menjadi lebih tajam lagi, sehingga ia akan terus mencari tahu isi ceritanya sampai tuntas. Oleh sebab itu, maka tepat jika mengatakan bahwa cerita dongeng sangat sesuai diberikan pada anak dalam membentuk karakternya sejak dini.

Salah satu buku dongeng yang menarik untuk diberikan kepada anak usia dini adalah buku karya Heru Kurniawan yang berjudul “Kumpulan Dongeng PAUD: Mengenal Keistimewaan Binatang”. Buku ini berisi kumpulan cerita dongeng yang terdiri dari 125 halaman, di dalamnya terdapat 20 cerita dengan tokoh keseluruhannya adalah binatang. Buku kumpulan dongeng ini dipilih sebagai bahasan utama yang akan dikaji di dalam skripsi ini. Adapun buku tersebut dipilih dengan berdasar pada beberapa alasan, diantaranya: 1) Tema-tema dan penokohan yang diangkat adalah binatang. Adapun binatang tersebut merupakan binatang yang secara umum sering kali dilihat dan ditemui oleh anak-anak. Hal ini tentu akan membuat ketertarikan mereka semakin tinggi untuk membaca atau mendengarkannya, 2) Pemilihan bahasa yang digunakan sangat sederhana, sehingga memudahkan anak dalam memahami isi cerita, 3) Penggunaan gambar ilustrasi yang apik sangat membantu anak dalam mengikuti alur cerita, 4) Setiap cerita di dalamnya mengandung nilai-nilai yang dikemas dengan pesan tersirat.

Berkaitan dengan nilai karakter peduli sosial, peneliti dapat menemukannya dari peran binatang yang menggambarkan nilai karakter peduli sosial dalam buku tersebut. Bentuk peduli sosial tersebut diantaranya: nilai kekeluargaan, tolong-menolong, kerjasama, kasih sayang, empati.

Berkenaan dengan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan kajian yang lebih mendalam terkait buku tersebut. Fokus

utamanya adalah tentang nilai-nilai karakter peduli sosial yang terkandung di dalamnya. Oleh sebab itu, penulis kemudian mengajukan sebuah penelitian skripsi yang berjudul “**Nilai-Nilai Karakter Peduli Sosial bagi Anak Usia Dini dalam Buku “Kumpulan Dongeng PAUD: Mengenal Keistimewaan Binatang” Karya Heru Kurniawan**”.

B. Definisi Konseptual

Penelitian skripsi yang akan dilakukan ini memiliki definisi konseptualnya sebagai operasionalisasi dari kerangka penelitian. Definisi ini akan mempermudah para pembaca dalam memahami konsep penelitian yang akan dilakukan. Di samping itu, definisi konseptual yang penulis tuliskan diharapkan akan mampu menghindarkan pembaca dari kesalahan dalam melakukan penafsiran terhadap judul skripsi yang penulis tentukan ini. Oleh karena itu, beberapa istilah kunci akan didefinisikan sebagai berikut:

1. Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan istilah yang disematkan kepada kelompok manusia kecil yang usianya berkisar antara 0 sampai dengan 6 tahun. Mereka menjadi salah satu aset yang sangat berharga bagi keluarga, masyarakat maupun negara. Perkembangan yang ada pada mereka sangatlah pesat, sehingga mendidik mereka adalah sebuah tanggungjawab bersama bagi setiap orang dewasa di sekelilingnya.

2. Nilai-Nilai Karakter Peduli Sosial

Nilai karakter peduli sosial adalah nilai-nilai luhur yang mencerminkan sikap kepedulian terhadap sesama manusia. Adapun sikap peduli sosial adalah sikap yang ditunjukkan oleh seseorang yang mau untuk membantu sesamanya. Membantu sesama bermakna luas, yakni mengandung makna ketulusan, kejujuran, kerendahan hati, dan juga kasih sayang terhadap sesama.

3. Dongeng

Dongeng merupakan cerita yang dikarang secara kreatif dan penuh imajinasi. Dongeng memiliki nilai-nilai atau pesan moral yang akan membawa pembacanya belajar tanpa merasa tergurui. Dongeng banyak ragamnya, salah satunya ialah dongeng binatang (*fabel*)

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah atau penelitian yang telah dijabarkan di muka, maka selanjutnya penulis akan membuat rumusan masalah terhadap penelitian yang dilakukan ini. Adapun rumusan masalah yang penulis hadirkan adalah: Bagaimanakah konten nilai-nilai karakter peduli sosial yang terkandung dalam buku “Kumpulan Dongeng PAUD: Mengenal Keistimewaan Binatang” karya Heru Kurniawan?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mendeskripsikan nilai-nilai karakter peduli sosial yang terkandung di dalam buku “Kumpulan Dongeng PAUD: Mengenal Keistimewaan Binatang” yang ditulis oleh Heru Kurniawan.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian yang telah penulis lakukan dari sisi teoritis memberikan manfaat, yakni untuk menjadikannya sebagai sebuah wacana edukatif dalam proses pendidikan anak melalui tulisan sastra kreatif dan imajinatif (dongeng). Dengan begitu, penelitian ini diharapkan akan mampu menambah khazanah keilmuan dalam bidang Pendidikan Anak Usia Dini, sehingga menjadi bahan pijakan untuk kajian para peneliti selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

Adapun dari sisi praktis, penelitian ini diharapkan akan bermanfaat untuk:

- 1) Pembaca secara luas, penelitian ini diharapkan membuat para pembaca mampu memahami realitas dongeng yang di dalamnya penuh dengan nilai-nilai dasar untuk bisa mengapliaskannya dalam proses memilih dongeng yang tepat bagi anaknya, salah satunya adalah karakter peduli sosial.
- 2) Para peneliti, penelitian ini tentu memiliki hasil setelah selesai dilakukan, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan diskusi agar mampu memunculkan dialog intelektual dan juga semangat meneliti, lebih khususnya pada bidang pendidikan karakter bagi anak yang sedang dalam masa-masa emasnya (usia dini).

E. Kajian Pustaka

1. Kerangka Teori

a. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah manusia kecil yang secara umur masih pada tahap perkembangan awal setelah dilahirkan. Rentang usia bagi seseorang untuk dikatakan sebagai anak usia dini menurut *National Association for the Education of Young Children* adalah dari usia setelah lahir sampai dengan delapan tahun. Adapun dalam sudut pandang keindonesiaan, anak usia dini dijelaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 yaitu sebagai kelompok orang yang ada dalam rentang umur 0 sampai dengan 6 tahun.¹⁸ Hal ini ada pada pasal 28 Ayat 1 sebagai

¹⁸Winarti dan Dadan Suryana, "Pengaruh Permainan Puppet Fun terhadap Kemampuan Membaca Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (25 Februari 2020): 874, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.462>.

pendefinisian anak usia dini.¹⁹ Jadi pendidikan bagi anak usia dini adalah layanan yang diberikan oleh orang dewasa terhadap anak sejak ia dilahirkan sampai dengan usia kurang lebih 6-8 tahun.²⁰ Batasan usia ini menjadi penanda bagi seorang manusia untuk memenuhi tahapan awal kehidupan sebelum ia masuk ke lingkungan yang lebih luas.

Senada dengan hal di atas, Mulyasa mengatakan bahwa tahapan di usia awal atau dini bagi setiap individu merupakan fase di mana pertumbuhan dan perkembangan mereka sedang pesat-pesatnya. Bahkan dalam kalimat yang ekstrim sering diartikan sebagai fase untuk mengalami lompatan perkembangan. Maka tidak heran, usia-usia ini menjadi masa yang amat berharga apabila dibandingkan dengan usia-usia selanjutnya. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa perkembangan kecerdasannya sedang dalam fase yang luar biasa.²¹ Tahapan ini menjadi titik krusial bagi perkembangan anak menuju masa kanak-kanak nanti, serta persiapan bagi mereka dalam memasuki dunia pendidikan formal.²²

Mendidik anak usia dini adalah usaha yang dilakukan agar bekal kehidupannya menuju lingkungan yang lebih luas dapat terakomodasi. Pendidikan pada fase ini menghendaki terbentuknya pengakuan diri, perilaku, keterampilan dan kreativitas yang berguna untuk membekalinya dalam tahapan perkembangan selanjutnya.²³ Oleh sebab itu, pendidikan pada anak usia ini mengasah pada aspek-aspek potensi fundamental kemanusiaan manusia, mulai dari fisik, kognitif, emosi, sosial, serta spiritual, yang pada akhirnya akan

¹⁹Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Diva Press, 2010), 17.

²⁰Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, ed. oleh Bambang Sarwiji, Revisi (Jakarta Barat: PT Indeks, 2013), 2.

²¹E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan PAUD* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 16.

²²Elihami dan Ekawati Ekawati, "Persepsi Revolusi Mental Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini," *JURNAL EDUKASI NONFORMAL* 1, no. 2 (4 Maret 2020): 17, <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/379>.

²³Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak* (Jakarta: Kencana, 2018), 48.

mengkristal menjadi sebuah karakter.²⁴ Setiap anak yang telah lahir ke dunia telah dibekali dengan beragam potensi dan karakter yang secara alamiah berbeda-beda, sehingga mengarahkannya dengan baik dan bijak merupakan sebuah kebutuhan elementer.

Karakter anak yang dididik pada usia dini akan berpengaruh pada karakternya di masa dewasa nanti.²⁵ Hal ini disadari dari kenyataan bahwa karakter merupakan hal yang sulit diubah. Karakter merupakan hal yang sudah sangat melekat pada pribadi seseorang.²⁶ Misalnya, orang yang memiliki karakter mau menang sendiri akan sulit diubah dan akan terus melekat pada diri orang tersebut. Maka dari itu, karakter anak penting untuk dikembangkan dalam tataran proses pendidikan usia dini. Hal tersebut dilandasi oleh realitas bahwa anak mengalami periode kritis atau periode sensitif yang signifikan pada masa ini. Sebagaimana dijelaskan oleh Reber, yang dikutip Diana Mutiah bahwa periode kritis merupakan masa di mana seorang individu mendapatkan rangsangan atau stimulus, perlakuan, serta pengaruh dari lingkungan dalam waktu yang tepat.²⁷ Maka pada periode ini sangat efektif untuk dibentuknya karakter yang positif pada anak melalui proses pendidikan.

Karakter pada manusia dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor keturunan dan juga lingkungan. Pada faktor keturunan, maka pada dasarnya seorang anak membawa warisan karakter dari orang tuanya. Adapun faktor lingkungan, maka pada dasarnya seorang anak terbentuk karakternya melalui proses melihat dan

²⁴Elfan Fanhas F. Kh dan Gina Nurazizah Mukhlis, "Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini Menurut Q.S. Lukman: 13 – 19," *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 3a (10 Desember 2017): 44, <http://dx.doi.org/10.30651/pedagogi.v3i3a.1032>.

²⁵Ika Rosyadah Hari Afifah, Noto Prasetyo, dan Rizki Akhir Ramadhan, "Penanaman Nilai Karakter Kepedulian Sosial Pada Anak Usia Dini Dalam Permainan Tradisional Kucing Tikus Di TK IT Mutiara Hati," *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional* 1, no. 1 (14 Oktober 2019): 124, http://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/Prosiding_KoPeN/article/view/895.

²⁶Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah*, ed. oleh Ngalimun (Yogyakarta: K-Media, 2019), 5.

²⁷Diana Mutiah, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2010), vii.

meniru. Oleh sebab itu, karakter merupakan hal yang bisa diajarkan atau dibiasakan untuk terinternalisasi pada diri anak.²⁸ Adapun yang termasuk pada ranah karakter adalah keimanan kepada Tuhan, kemandirian dan tanggungjawab, kejujuran atau amanah, hormat dan santun, dermawan, percaya diri dan kerja keras, kepemimpinan dan keadilan, baik dan rendah hati, toleransi, kedamaian dan kesatuan.²⁹ Oleh karena pentingnya dimensi karakter manusia, maka pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter perlu dilakukan, baik dalam lini formal, nonformal maupun informal.

Pendidikan sendiri dalam konsep praktis memiliki dua bentuk yang berbeda namun saling bersinergi. Keduanya adalah pendidikan yang berorientasi pada pembentukan atau penembangan aspek kognitif dan afektif individu. Pendidikan kognitif bertumpu pada kemampuan akal atau nalar, contohnya adalah proses belajar anak ketika berada di sekolah secara formal yang belajar tentang ilmu-ilmu sains, humaniora, maupun agama yang bersifat penghafalan, penalaran maupun praktik keseharian yang muaranya pada aktivitas otak maupun gerak tubuh. Adapun pendidikan afektif adalah pendidikan yang berorientasi pada pembinaan perilaku yang positif, pendidikan afektif dalam khazanah keilmuan lebih dikenal dengan pendidikan karakter.³⁰ Pendidikan pada aspek yang kedua merupakan hal yang kompleks, bisa terjadi di mana pun dan dalam kesempatan apapun. Inti dari pendidikan karakter adalah olah rasa yang berkaitan dengan jiwa dan pada akhirnya terkoneksi dengan nalar dan gerak. Lebih mudahnya, pendidikan karakter merupakan

²⁸Ni Putu Suwardani, "*QUO VADIS*" *PENDIDIKAN KARAKTER: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*, ed. oleh I Wayan Wahyudi (Denpasar: UNHI Press, 2020), 23.

²⁹Sukadari dan Djoko Suryo, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah* (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2018), 49.

³⁰Ardian Tri Asyhari, Widha Tri Sunarno, dan Sarwanto Sarwanto, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Fisika SMA Berbasis Inkuiri Terbimbing Terintegrasi Pendidikan Karakter," *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA* 3, no. 01 (5 Maret 2014): 66, <https://doi.org/10.20961/inkuiri.v3i01.9666>.

proses mendidik yang orientasi utamanya adalah agar nilai dan sikap maupaun perilaku mulia (budi pekerti/akhlak) dapat berkembang dengan baik pada sisi anak atau peserta didik.³¹ Oleh sebab itu, pendidikan karakter perlu dilakukan sejak anak masih dalam usia yang sedini mungkin. Pendidikan karakter pada usia dini adalah upaya pemberian rangsangan pendidikan pada anak yang berusia maksimal delapan tahun, agar potensinya berkembang dan menghasilkan karakter positif (baik) yang diharapkan berdasarkan standar umum kemanusiaan.

b. Karakter Peduli Sosial

Karakter merupakan hal yang akrab di telinga manusia, ia merupakan cara yang dilakukan oleh seseorang dalam berfikir dan berperilaku. Karakter ini pun melekat padanya sebagai ciri khas untuk dapat hidup dan bekerjasama dalam lingkup sosialnya, mulai dari keluarga, masyarakat dan juga berbangsa atau bernegara.³² Jadi, karakter bukan hanya ciri khas yang melekat pada manusia saja, tetapi sebagai ciri khas yang dinamis dan terbentuk melalui beberapa unsur. Menurut Thomas Lickona sebagaimana telah dikutip oleh Amirulloh Syarban, karakter terdiri tiga elemen utama, mulai dari mengetahui, menghendaki dan mengaktualisasikan hal yang baik (*knowing, desiring and acting the good*).³³

Proses pendidikan memuat nilai-nilai, salah satu nilai yang esensial adalah nilai karakter. Oleh sebab itu, pendidikan di Indonesia menghendaki pada tertanamnya segala nilai yang positif dalam diri setiap anak bangsa. Nilai yang terkandung dalam

³¹Siti Fadryana Fitroh dan Evi Dwi Novita Sari, "Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini," *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 2, no. 2 (28 Oktober 2015): 96, <https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v2i2.2606>.

³²Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter dan Kepramukaan* (Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2012), 13.

³³Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter berbasis Keluarga: Studi tentang Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 30.

pendidikan karakter diantaranya adalah: religius atau selaras dengan ajaran keagamaan, kejujuran, toleransi, kedisiplinan, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, keingintahuan, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai, bersahabat, cita akan kedamaian, kegemaran dalam membaca, kepedulian terhadap lingkungan, kepedulian terhadap sosial dan tanggungjawab.³⁴

Begitu banyaknya nilai dalam pendidikan karakter menunjukkan sisi penting dari karakter ini untuk dididik kepada anak bangsa. Salah satu dari begitu banyak nilai dalam pendidikan karakter yang kemudian menjadi fokus dalam penelitian ini adalah nilai peduli sosial. Nilai tersebut merupakan pengejawantahan dari eksistensi manusia sebagai makhluk yang secara naluriah bersosial atau individu yang senantiasa membutuhkan orang lain di sekelilingnya.³⁵ Peduli sosial ialah sikap dan tindakan yang ada pada seseorang untuk selalu berupaya memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang tengah membutuhkan.³⁶ Karakter semacam ini menjadi sebuah nilai yang sangat penting yang harus dikembangkan atau diasah pada setiap orang. Hal tersebut dikarenakan karakter ini berkaitan erat dengan berbagai nilai kemanusiaan, mulai dari nilai kejujuran, kasih sayang, rendah hati, keramahan, kebaikan, dan sikap ingin memberikan bantuan kepada orang lain.³⁷ Ketika karakter ini terpatri dalam diri anak, maka ia akan mampu berperilaku baik dan dapat diterima atau disenangi oleh sosialnya.³⁸

³⁴Sukadari dan Suryo, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, 68.

³⁵Agung dan Asmira, "Pengembangan Model Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui Metode Bermain Peran Ddi TK Tunas Mekar Indonesia Bandar Lampung," 142.

³⁶Muhammad Fadillah dan Lili Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 41.

³⁷Dian Hutami, *Pendidikan Karakter Kebangsaan untuk Anak : Peduli Lingkungan dan Peduli Sosial* (Yogyakarta: Cosmic Media Nusantara, 2020), 13.

³⁸Nirva Diana dan Mesiono, ed., *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini (Mewujudkan Sumber Daya Manusia Berkeunggulan)* (Medan: Perdana Publishing, 2016), 282.

Kepedulian sosial diawali dengan kemauan untuk memberi dengan ketulusan dan kerendahan hati, sehingga muncul sikap menghormati, meyakini dan selalu jujur dalam segala hal. Muaranya adalah terbentuknya harmonitas kehidupan sosial. Oleh sebab itu, nilai peduli sosial termanifestasikan dalam lingkungan keluarga serta lingkungan masyarakat atau lingkungan yang lebih luas.³⁹ Impelementasinya ada pada banyak hal, misalnya kesediaan anak dalam membantu orang tua membersihkan rumah, mengingatkan ibadah, menghargai kebersamaan dan sebagainya. Adapun dalam lingkungan masyarakat juga ada pada banyak aspek, seperti gotong royong membersihkan jalan, membantu teman yang sedang kesusahan, dan lain sebagainya. Intinya, sikap mau untuk memberikan perhatian dan bantuan kepada sesama adalah bentuk dari karakter peduli sosial.

c. Dongeng

Dongeng pada dasarnya adalah dunia kata-kata atau kehidupan yang ditulis atau disampaikan oleh seseorang (penyampainya) dengan kata-kata. Dongeng menjadi sebuah dunia yang berisi cerita yang mampu membuat takjub pendengar atau pembacanya. Cerita yang dimuat dalam dongeng adalah cerita yang terkait dengan dunia binatang atau fauna, kisah tentang kerajaan, cerita mengenai benda-benda, bahkan cerita tentang roh-roh dan raksasa. Adapun teruntuk orang yang sudah sampai pada taraf kedewasaan, dongeng mungkin menjadi hal yang tidak penting. Dongeng bagi orang-orang pada fase ini tak ubahnya sebuah hayalan, hiburan, maupun sesuatu yang terlihat menyenangkan. Berbeda dengan orang dewasa, dongen bagi anak-anak ibarat es krim yang nikmat dan membuat ketagihan. Bahkan bagi mereka, dongeng adalah dunai tersendiri yang menjadi tempat mereka hidup.

³⁹Masduqi, "Menumbuhkan Karakter Peduli Sosial Melalui Kegiatan Ekstra-Kurikuler," 101.

Sebagai karya, dongeng tentu memiliki banyak ragam, ada yang baik bagi anak ada juga yang tidak baik. Tentu saja baik tidaknya sebuah dongeng tergantung pada beberapa prinsip sebagai tolak ukurnya. Setidaknya ada tiga aspek untuk dapat digunakan sebagai indikator penilaian apakah sebuah dongeng itu baik atau tidak. Pertama adalah kesesuaiannya dengan tahapan perkembangan anak, kedua konten yang dalam dongeng tersebut bersifat menghibur dan menyenangkan, dan yang ketiga adalah di dalam dongeng terdapat nilai-nilai yang edukatif yang mampu diperoleh anak-anak.⁴⁰

Dongeng merupakan karya sastra yang mampu memberikan pemahaman tentang kehidupan dan juga sebagai media penghibur diri. Dongeng yang disajikan untuk anak adalah dongeng yang ditulis sesuai dengan perkembangannya, sehingga akan membuat anak memiliki imajinasi dan emosional terkembng dengan baik. Penulisan dongen bagi anak haruslah menggunakan kosa kata dan struktur yang sederhana, sebab anak belum memiliki pemahaman atau pengetahuan akan kalimat yang kompleks.⁴¹

Membacakan dongeng atau memberikan bacaan dongeng kepada anak merupakan salah satu cara yang praktis dalam prsoses internalisasi nilai-nilai kehidupan bagi mereka. Sebab dalam sebuah dongeng terdapat tokoh-tokoh menarik yang akan membekas dalam ingatannya sampai ia dewasa.⁴² Berbagai pesan moral yang ada dalam dongeng mampu menjadi media pembentuk atau penguat

⁴⁰Heru Kurniawan, *Keajaiban Mendongeng* (Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2013), 71–73.

⁴¹Juanda, “Revitalisasi Nilai Dalam Dongeng Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Anak Usia Dini,” *Jurnal Pustaka Budaya* 5, no. 2 (31 Juli 2018): 12–13, <https://doi.org/10.31849/pb.v5i2.1611>.

⁴²Efika Nurahmasari Lubis, “Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Jenjang SD Se-Kota Yogyakarta,” *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan* 5, no. 2 (2016): 161.

karakter pada anak.⁴³ Oleh karena itu, dongeng harus disusun dengan baik dan memperhatikan perkembangan anak serta pesan moral yang mampu mengimajinasi dan membentuk serta menguatkan karakter anak.

2. Penelitian Terdahulu

Penulis dalam mengerjakan penelitian ini telah melakukan kajian terhadap beragam sumber referensi atau literatur yang telah ada sebelumnya, yang tentu saja memiliki kesamaan maupun keterkaitan topik dan bahasan dengan penelitian ini. Adapun penelitian yang penulis lakukan berkaitan dengan karakter peduli sosial pada anak-anak usia dini melalui buku “Kumpulan Dongeng PAUD: Mengenal Keistimewaan Binatang” yang ditulis oleh Heru Kurniawan. Beberapa kajian penelitian terdahulu telah banyak mengulas tentang karakter peduli sosial yang ada pada buku dongeng. Adapun penelitian terdahulu memiliki beberapa perbedaan dan persamaan mendasar secara konseptual.

Penelitian pertama adalah penelitian milik Suhardi yang berjudul, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Dongeng Putra Lokan”. Penelitian Suhardi ini mampu mengidentifikasi berbagai karakter yang terdapat pada dongeng yang diteliti. Setidaknya berdasarkan hasil penelitian itu, terdapat 17 nilai pendidikan karakter, yaitu nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja sama, kreatif, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta tanah air, peduli lingkungan, cinta damai, peduli sosial, nilai tanggung jawab.⁴⁴ Penelitian Suhardi memiliki persamaan dengan penelitian penulis, yaitu kesamaan dalam fokus penelitiannya. Fokus penelitian yang dilakukan ialah tentang nilai-nilai karakter anak yang terdapat dalam sebuah dongeng. Namun, terdapat perbedaan anatar keduanya, yakni pada objek yang diteliti. Peneliti

⁴³Hafidz dan Aerin, “Nilai Moral Anak Dalam Buku Dongeng Fabel Imajinatif Untuk Anak Usia Dini,” 43.

⁴⁴Suhardi, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Dongeng Putra Lokan,” *Lingua* 14, no. 1 (2018): 49–59, <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/12907>.

menggunakan sebuah buku untuk dijadikan sebagai objek penelitian yang berbeda dengan penelitian Suhardi. Adapun buku yang digunakan dalam penelitian yang penulis lakukan ialah buku yang ditulis oleh Heru Kurniawan dengan judul “Kumpulan Dongeng PAUD: Keistimewaan Binatang”, sedangkan Suhardi menggunakan buku “Dongeng Putra Loka”. Oleh sebab itu, sumber data utamanya pun menjadi berbeda. Selain daripada sumber objek kajian, penelitian penulis juga lebih fokus pada satu karakter, yakni peduli sosial. Oleh sebab itu penelitian yang penulis lakukan akan lebih fokus dan mendalam.

Kedua, penelitian Sufitri yang berjudul, “Pemanfaatan Dongeng dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar Sebagai Media untuk Membangun Karakter Siswa”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dongeng merupakan media yang sangat efektif dalam penerapan karakter siswa di sekolah dasar serta perlu adanya pembiasaan serta keteladanan untuk menumbuhkan karakter anak.⁴⁵ Kesamaan yang ada pada penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah tentang pendidikan karakter dan sumber data primernya adalah buku dongeng. Namun penelitian yang penulis lakukan tidak sampai pada efektivitasnya terhadap anak, penelitian yang penulis lakukan lebih terfokus untuk membedah nilai-nilai karakter peduli sosial yang tertuang di dalam sebuah buku dongeng. Adapun perbedaan lain adalah, penelitian yang penulis lakukan difokuskan pada dongeng untuk anak usia dini yang pemanfaatannya lebih luas atau tidak terpaku pada sekolah formal.

Ketiga, penelitian Musyafa Ali dan Sumarni, dengan judul “Nilai-nilai Moral Anak Usia Dini dalam Buku Dongeng Karakter Utama Anak Usia Dini Seri Taat Beragama”.⁴⁶ Hasil penelitian ini

⁴⁵Rini Setyowati, “Pemanfaatan Dongeng dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar sebagai Media untuk Membangun Karakter Siswa,” *Primary: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar* 11, no. 1 (2019): 77–84.

⁴⁶Sumarni dan Musyafa Ali, “Nilai-Nilai Moral Anak Usia Dini dalam Buku Dongeng Karakter Utama Anak Usia Dini Seri Taat Beragama,” *Jurnal Penelitian Agama* 21, no. 2 (2020): 189–99.

menunjukkan bahwa nilai-nilai moral yang terkandung dalam dongeng tersebut diantaranya yaitu, nilai religius, tolong menolong, berbagi, jujur, tanggung jawab, meminta maaf, cinta antar sesama, disiplin, kerja keras, bersahabat, berterimakasih. Kesamaan yang ada pada penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji tentang karakter anak usia dini, namun perbedaannya terletak pada sumber buku yang akan diteliti dan juga fokus penelitiannya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang usai penulis lakukan merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian jenis ini merupakan penelitian dengan menjadikan bahan-bahan kepustakaan sebagai rujukan primer dalam proses penelitiannya. Adapun bahan-bahan tersebut dapat berupa buku, majalah ilmiah, dokumen-dokumen dan materi lainnya yang memuat fokus penelitian.⁴⁷ Penelitian ini dinamakan penelitian kepustakaan (*library research*) karena objek yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku “Kumpulan Dongeng PAUD: Keistimewaan Binatang” yang ditulis oleh Heru Kurniawan. Adapun pendekatan penelitian yang akan penulis gunakan dalam skripsi ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan yang penulis gunakan ditujuakn untuk menggambarkan fenomena yang ada melalui untaian kalimat yang mampu menjelaskan realitas fenomena tersebut, baik yang berlangsung pada saat ini atau lampau.⁴⁸

2. Sumber Data

a. Sumber Data Utama atau Primer

⁴⁷Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 53.

⁴⁸Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 53.

Sumber data utama atau yang nama lainnya adalah sumber data primer merupakan sumber data yang mampu memberikan data kepada peneliti secara langsung.⁴⁹ Adapun sumber data primer yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah sebuah buku dengan judul “Kumpulan Dongeng PAUD: Keistimewaan Biantang” sekaligus pengarangnya. Buku tersebut merupakan buku karangan Heru Kurniawan, diterbitkan oleh Buana Ilmu Populer pada tahun 2019.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ialah sumber data yang kedua yang secara hirarkis mendukung sumber data utama. Sumber data sekunder ini menjadi sumber data yang tidak secara langsung memberikan data kepada penulis. Sumber data kedua ini penulis peroleh dari orang lain atau dokumen yang terkait dengan fokus penelitian.⁵⁰ Adapun yang menjadi sumber data sekunder penulis dalam penelitian ini adalah berbagai tulisan terkait nilai peduli sosial bagi anak usia dini yang ada dalam karya sastra dongeng. Tulisan tersebut bisa jadi artikel pada jurnal ilmiah, buku maupun tulisan pada surat kabar baik cetak maupun *online*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam proses meneliti bisa dikatakan sebagai langkah awal ataupun paling penting, sebab tujuan utama dari meneliti adalah pemerolehan data yang cukup. Apabila dalam melakukan penelitian, seroang peneliti tidak paham tentang teknik dalam mengumpulkan data, tentu yang terjadi adalah kesia-siaan waktu dan tenaga serta pemerolehan data yang tidak sesuai dengan fokus yang dikaji. Dalam kalimat yang lebih lugas, apabila tidak memahami teknik dalam mengupulkan data, maka data yang sesuai dengan standar ilmiah

⁴⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 309.

⁵⁰Andrew Fernando Pakpahan dkk., *Metodologi Penelitian Ilmiah* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 68.

penelitian tidak akan terpenuhi atau didapatkan.⁵¹ Adapun dalam menjalankan penelitian ini penulis sudah selesai mengumpulkan data dengan teknik kepustakaan (*library research*). Teknik ini merupakan teknik pengumpulan data melalui kajian literatur, sehingga pengumpulan datanya tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian⁵² Dokumen utama yang hendak penulis gunakan dalam penelitian ini adalah buku “Kumpulan Dongeng PAUD: Mengenal Keistimewaan Binatang” yang ditulis oleh Heru Kurniawan.

Selain teknik kepustakaan, dalam pengumpulan data juga digunakan teknik wawancara sebagai tambahan. Wawancara digunakan untuk menggali langsung data dari penulis buku. Hal ini dilakukan agar data yang penulis olah dari pustaka dapat terkonfirmasi secara jelas, sehingga komprehensifitas penelitian dapat tercapai.

Berikut ini langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini:

1. Membaca keseluruhan isi buku Kumpulan Dongeng PAUD: Mengenal Keistimewaan Binatang
2. Mengkualifikasikan kutipan-kutipan cerita yang berkaitan dengan objek penelitian yang dilakukan.
3. Mencatat hasil kutipan-kutipan yang telah dikualifikasikan, kemudian dijabarkan agar dapat dipahami secara komprehensif.
4. Penulis melakukan analisis pada nilai-nilai karakter peduli sosial yang telah dikualifikasikan pada kutipan-kutipan dalam cerita.

4. Teknik Analisis Data

a. Metode Analisis Isi (*Content Analysis*)

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian kepustakaan ini adalah teknik analisis isi (*content analysis*). Menurut Fraenkel dan Wallen analisis isi merupakan alat penelitian yang

⁵¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 308.

⁵²S Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Kedua, Cet. 7 (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 145.

difokuskan pada konten actual dan fitur internal media. Teknik analisis isi dapat digunakan untuk mengkaji tingkah laku secara tidak langsung, misalnya: gambar, iklan, buku, novel, teks, koran, dan alat komunikasi lainnya yang dapat dianalisis.

Analisis isi (*content analysis*) ini digunakan untuk mengetahui kata-kata, frase, tema, konsep, atau kalimat-kalimat tertentu dalam teks-teks maupun film.⁵³ Adapun langkah-langkah analisis isi (*content analysis*) menurut Fraenkel dan Wallen adalah sebagai berikut:

1. Peneliti memutuskan tujuan khusus yang ingin diteliti. Dalam tahap ini, peneliti merumuskan dan mencatat hal-hal penting terkait yang akan diteliti dalam buku Kumpulan Dongeng PAUD: Mengenal Keistimewaan Binatang.
2. Mendefinisikan istilah-istilah penting yang harus dijelaskan secara rinci. Pada tahap kedua ini, peneliti mendefinisikan istilah-istilah penting yang terdapat dalam buku kemudian dijabarkan secara detail
3. Mengkhususkan bagian yang akan diteliti. Dalam tahap ini peneliti memfokuskan objek yang akan diteliti dalam buku tersebut.
4. Mencari data yang relevan dengan data yang akan diteliti.
5. Membangun rasional atau hubungan konseptual untuk menjelaskan bagaimana sebuah data berkaitan dengan tujuan.
6. Merencanakan penarikan sampel penelitian. Dalam hal ini peneliti mengambil beberapa sub judul dalam buku Kumpulan Dongeng PAUD: Mengenal Keistimewaan Binatang.

⁵³ Milya Sari, Asmendri, *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA, Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 2020, hlm.47.

7. Merancang pengkodean kategori. Dalam hal ini peneliti mengkategorikan judul mana saja yang akan disandingkan dengan berbagai sub nilai karakter peduli sosial.

b. Metode Berfikir Secara Deduktif

Metode berfikir secara deduktif yaitu kerangka berfikir untuk membahas sesuatu yang didasarkan pada pemikiran yang bersifat umum untuk kemudian dispesifikasi atau disimpulkan dalam arti yang lebih khusus.⁵⁴ Mudah-mudahan, hal yang umum dijelaskan agar menghasilkan hal yang spesifik. Metode ini penulis gunakan untuk proses menyimpulkan, yaitu menarik kesimpulan atas nilai-nilai karakter peduli sosial yang terdapat dalam buku “Kumpulan Dongeng PAUD: Mengenal Keistimewaan Binatang” yang ditulis oleh Heru Kurniawan, yang sebelumnya telah penulis identifikasi secara keseluruhan dari pokok-pokok pikiran Heru Kurniawan melalui *content analysis*.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan yang dilakukan dalam sebuah skripsi tentu memiliki sistematika tersendiri. Adapun sistematika yang ada digunakan untuk mempermudah proses penulisan laporan hasil penelitian skripsi ini. Terkhusus pada penelitian yang penulis lakukan, sistematikanya adalah bagian awal, utama dan akhir. Ketiga bagian tersebut secara lebih rinci ialah sebagai berikut:

1. Bagian awal. Pada bagian ini, akan berisi beberapa hal, mulai dari halaman judul skripsi, bagian originalitas atau pernyataan keaslian penelitian, lembar pengesahan, nota pembimbing, abstrak, motto pribadi penulis, halaman persembahan skripsi dari penulis, halaman kata pengantar untuk mengantarkan pembaca tentang penelitian ini, daftar isi, daftar tabel, dan terakhir adalah daftar lampiran.

⁵⁴Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 36.

2. Bagian utama. Pada bagian ini, esensi penelitian akan dituliskan secara lengkap. Penulis membaginya menjadi lima bab yang secara rinci ialah sebagai berikut:
 - a. Bab I. Bab ini merupakan bab awal yang ada pada skripsi ini sebagai pendahuluan secara general. Adapun pada bab ini terdapat beberapa subbab, mulai dari latar belakang masalah atau latar belakang penelitian, definisi kerja atau definisi operasional penelitian, rumusan masalah yang diteliti, tujuan penelitian yang selaras dengan rumusan masalah, manfaat dilakukannya penelitian, kajian pustaka atau review terhadap literatur, metode yang digunakan dalam penelitian, dan terakhir adalah subbab sistematika pembahasan.
 - b. Bab II. Bab ini merupakan pengantar teoritik yang disusun oleh penulis agar membuat pembaca memahami struktur teori yang digunakan dalam penelitian skripsi ini. Adapun di dalamnya berisi subbab sebagai berikut: Konsep Nilai, Karakter Peduli Sosial, Anak Usia Dini, Struktur Dongeng sebagai karya sastra. Dari bab II ini kita dapat mengetahui secara detail mengenai teori dari setiap subbab.
 - c. Bab III. Bab ini merupakan gambaran secara umum terhadap objek penelitian. Adapun pada bab ini berisi tentang beberapa hal, mulai dari gambaran umum isi buku, sejarah singkat kehidupan penulisnya (riwayat pendidikan, karya yang dihasilkan, serta prestasi yang ditorehkan).
 - d. Bab IV. Bab ini merupakan bagian khusus yang menjadi inti dari analisis terhadap data yang didapatkan. Bab ini secara khusus berisi tentang pembahasan hasil penelitian, yaitu tentang nilai-nilai karakter peduli sosial anak usia dini yang dideduksi dari buku “Kumpulan Dongeng PAUD: Menenal Keistimewaan Binatang” yang dikarang oleh Heru Kurniawan. Adapun yang dijabarkan dalam bab ini mulai dari ikhtisar buku, dan nilai-nilai karakter peduli sosial yang terdapat dalam buku tersebut.

- e. Bab V. Bab ini merupakan bagian akhir dari inti penulisan skripsi. Bab ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan disertai dengan saran.
3. Bagian akhir. Bagian akhir ini menjadi bagian tambahan yang berisi beberapa hal, mulai dari daftar pustaka yang menunjukkan rujukan teoritik atas penelitian yang penulis lakukan, lalu berbagai lampiran yang diperlukan, dan terakhir adalah daftar riwayat hidup dari penulis.



BAB II

NILAI-NILAI KARAKTER PEDULI SOSIAL ANAK USIA DINI DAN DONGENG

A. Nilai-nilai Karakter Peduli Sosial

1. Pengertian Nilai Karakter

Kehidupan manusia tidak pernah lepas dari keberadaan nilai. Nilai menjadi elemen yang amat penting bagi proses perjalanan hidup manusia, sehingga setiap manusia yang hidup di dunia akan selalu didampingi oleh nilai-nilai yang ada dan disepakati umum. Nilai sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai: “sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan”.⁵⁵ Nilai secara etimologis merupakan kata yang berasal dari bahasa Latin, yaitu dari kata “*valere*” yang artinya “berguna, mampu, akan, berdaya, berlaku”. Oleh sebab itu, nilai kemudian dapat diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang maupun sekelompok orang tertentu.

Nilai merupakan mutu ataupun kualitas yang melekat pada sesuatu. Nilai ini menjadikan sesuatu tersebut disukai, dikehendaki, dicari, dihargai, berguna, dan dapat membuat orang yang secara serius menghayatinya memiliki martabat.⁵⁶ Menurut Mulyana sebagaimana yang dikutip oleh Tri Sukitman, nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam memilih. Nilai juga menjadi sesuatu yang dikehendaki oleh setiap orang, sehingga melahirkan tindakan pada mereka.⁵⁷

Lebih jauh lagi, Steeman sebagaimana dikutip oleh Sutarjo Adisusilo menyatakan bahwa nilai berkaitan dengan hidup manusia. Nilai yang ada akan menjadi makna bagi kehidupan seseorang, serta

⁵⁵Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), hlm.783.

⁵⁶Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai – Karakter : Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Inovatif*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2017),hlm.56.

⁵⁷ Tri Sukitman, *Internalisasi Pendidikan Nila dalam Pembelajaran : Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter*,*Jurnal.Pendidikan Sekolah Dasar*,Vol.2.No.2.Agustus 2016, hlm.86

menjadi rujukan dan tujuan dalam hidupnya.⁵⁸ Maka benar bahwa nilai menjadi hal yang selalu dijunjung tinggi oleh manusia, karena dapat memberikan warna terhadap keadaan jiwa dan realitas perbuatan manusia. Jika demikian, maka nilai akan berkedudukan lebih tinggi dibandingkan dengan keyakinan semata, sebab nilai akan bertautan dengan cara berfikir dan bertindak pada manusia. Maka dari itu, nilai menjadi hal yang abstrak dan akan lekat dengan etika atau cara berfikir tentang moral.

Berkaitan dengan hal di atas, Raths dkk., sebagaimana dikutip oleh Mawardi Lubis, mendefinisikan beberapa indikator yang harus dicermati untuk memberikan justifikasi apakah nilai tersebut baik atau tidak. Ada delapan hal setidaknya, yakni :⁵⁹

- a. Nilai bagi manusia harus mampu memberikan tujuan atau arah (*goals or purposes*), yakni terkait arah hidup harus dituju, dikembangkan dan diarahkan;
- b. Nilai selayaknya mampu memberikan aspirasi atau inspirasi bagi seorang manusia agar apa yang difikir dan dilakukannya benar-benar akan memberikan kemanfaatan, kebaikan dan hal positif bagi kehidupannya;
- c. Nilai selayaknya mampu menjadi pengarah bagi seorang manusia atau sebagai pedoman baginya dalam berperilaku (*attitude*), yakni agar ia dapat bersikap yang sesuai dengan moralitas yang berkembang di masyarakatnya;
- d. Nilai yang baik adalah nilai yang mampu membuat seseorang tertarik kepadanya. Maksudnya, nilai akan menarik hati seseorang untuk mulai memikirkannya, merenungkannya, memilikinya, memperjuangkannya, serta menghayatinya di dalam hidupnya;

⁵⁸Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai – Karakter : Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Inovatif...*, hlm.56.

⁵⁹ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm.58.

- e. Nilai yang baik mampu mengusik batin, yakni perasaan atau hati nurani seseorang ketika mengalami berbagai hal yang baik yang selaras ataupun tidak selaras dengan hatinya, misalnya kesedihan, kegembiraan, rasa tertekan, bersemangat dan lain sebagainya;
- f. Nilai yang baik memiliki keterkaitan dengan kepercayaan ataupun keyakinan manusia (*beliefs and conviction*);
- g. Nilai yang baik mampu memunculkan perbuatan ataupun tingkah laku dari seseorang yang tentu saja sesuai dengan nilai tersebut;
- h. Nilai yang baik biasanya akan muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran setiap orang, yakni tatkala orang tersebut sedang mengalami keadaan dilema ataupun tatkala menghadapi problematika hidup.

Nilai memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam hidup manusia. Nilai muncul sebagai pegangan atau pedoman hidup bagi manusia, menjadi pedoman dalam resolusi konflik, menjadi pemberi motivasi dan juga sebagai pengarah langkah dalam hidup manusia, Nilai apabila ditanggapi secara positif akan mampu membantu seseorang untuk menjadi orang yang lebih baik. Sebaliknya, apabila nilai yang ada diterima secara negatif, maka seseorang akan menjadi minder dan jauh dari perasaan bahagia.⁶⁰ Oleh sebab itu, dapat ditarik suatu pemahaman bahwa nilai merupakan sesuatu yang baik, mencerminkan kualitas dan dapat memberikan manfaat pada suatu hal maupun seseorang.

Nilai pun bersentuhan erat dengan karakter manusia. Adapun karakter ditinjau dari segi kebahasaan berasal dari kata dalam Bahasa Yunani, yaitu "*charassein*" yang berarti "membuat tajam" atau "membuat dalam". Karakter seseorang terbentuk dari pembiasaan tingkah laku yang dilakukan, sikap dan tindakan yang diambil dalam menanggapi suatu kondisi, serta perkataan yang diucapkan kepada

⁶⁰Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai – Karakter : Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Inovatif...*, hlm.59.

orang lain. Karakter bukanlah sebuah wacana atau pandangan teoritik semata, melainkan lebih dari sekedar itu. Karakter merupakan perbuatan yang nyata atau menjadi sebuah praktek. Namun karakter bukanlah sekedar praktek dan amal yang sifatnya sementara, melainkan hal yang sifatnya permanen yang secara radikal tertanam dan tercerminkan melalui dalam berbagai sikap, tingkah laku atau dalam kehidupan manusia secara umum.⁶¹

Untuk dapat memahami hakikat karakter ini secara mendalam, berikut ini dikemukakan pengertian karakter secara istilah sebagai berikut :

Menurut Thomas Lickona mendefinisikan karakter sebagai *A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” karakter adalah kecenderungan batin yang dapat diandalkan untuk merespon situasi dengan baik.⁶² Lickona juga mendefinisikan karakter baik sebagai perilaku yang erat hubungannya dengan orang lain maupun dengan diri sendiri.⁶³ Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar maupun mana yang salah, namun lebih dari itu menamamkan kebiasaan (*habituation*) tentang suatu hal yang baik.⁶⁴

Menurut Ditjen Mandikdasmen-Kementrian Pendidikan Nasional mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tersendiri bagi setiap individu. Karakter berguna dalam berbagai aspek kehidupan, yakni agar manusia mampu hidup

⁶¹Ridhahani, *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an*,(Yogyakarta: Aswaja Pressindo,2016),hlm. 1.

⁶² Witarsa, Rahmat Ruhyana, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya* , (Bandung : Yrama Widya, 2021), hlm.1-2.

⁶³ Tutuk Ningsing, *Pendidikan Karakter: Teori dan Praktik...*,hlm.25.

⁶⁴ Dalmeri, Pendidikan Untuk Pengemabngan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character) (*Jurnal Al-ulum, Vol.14, No.1, juni 2014*), hlm.271.

dengan baik dan bekerjasama dalam segala lingkungan, mulai dari keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang memiliki karakter yang baik akan selalu siap untuk bertanggung jawab atas semua akibat dari keputusan yang telah dibuatnya.⁶⁵

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mendefinisikan karakter sebagai “sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain”.⁶⁶

Menurut Sigmund Freud sebagaimana dikutip oleh Rahmat Rushyana Witarsa mendefinisikan karakter yaitu “ *Character is a striving system which underlie behavior*”. Karakter diratikan sebagai kumpulan tata nilai yang terwujud dalam suatu sistem daya dorong (daya juang) yang menjadi landasan berfikir, bersikap seta berperilaku yang ditampilkan secara mantap.⁶⁷

Menurut Tutuk Ningsih mendefinisikan karakter sebagai berbagai nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, sesamanya, lingkungannya, dan kebangsaannya yang diwujudkan melalui pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang dilandasi oleh berbagai norma, mulai dari agama, hukum, tata krama, budaya, serta adat istiadat.⁶⁸

Mengacu pada berbagai pengertian dan definisi karakter tersebut di atas, maka penulis menyimpulkan karakter merupakan sifat dan hal-hal yang terpatrit pada seseorang yang menjadi kebiasaan dalam kesehariannya, dan terbentuk secara terus-menerus sehingga membedakan seseorang dengan orang lain. Adapun definisi baru dan lebih sederhana serta mencakup seluruh aspek, nilai karakter merupakan kualitas sifat dan tingkah laku yang menjadi ciri khas

⁶⁵Subur, *Model Pembelajaran Nilai Berbasis Kisah*, (Purwokerto : STAIN PRESS, 2014), hlm.44.

⁶⁶ Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*, (Salatiga:Erlangga,2011),hlm.17.

⁶⁷ Witarsa, Rahmat Ruhyana, *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasinya* , (Bandung : Yrama Widya, 2021), hlm.1-2.

⁶⁸Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Puroerto : STAIN Pess, 2014),hlm.65.

seseorang yang membedakan dengan orang lain yang menjadikan dirinya dapat menebar manfaat seluas-luasnya.

Setidaknya terdapat beberapa nilai karakter yang bersumber pada agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional Indonesia yaitu:⁶⁹

- a. Religius atau keberagamaan, yakni sikap dan perilaku manusia yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang ia anut, menjunjung tinggi toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta selalu mengusahakan kehidupan yang harmoni dengan semua orang yang agamanya berbeda dengannya;
- b. Jujur, yaitu perilaku seseorang yang mencerminkan perkataan dan tindakan yang apa adanya, sehingga ia selalu berupaya agar dapat dipercayai oleh orang lain;
- c. Toleransi, yakni sikap dan tindakan seseorang yang selalu berupaya untuk menghargai entitas perbedaan. Perbedaan yang dimaksud dalam kerangka keindonesiaan adalah perbedaan dalam hal agama, suku, etnis, bahkan sikap, tindakan pribadi yang muncul dari orang lain yang memungkinkan untuk berbeda;
- d. Disiplin, yaitu tindakan seseorang yang patuh dan tertib dengan hukum ataupun aturan yang berlaku;
- e. Kerja keras, yaitu perilaku seseorang yang tercermin melalui gerak-geriknya dalam hal menjalankan pekerjaan. Adapun bagi peserta didik, perilaku ini dimanifestasikan oleh mereka dengan selalu berupaya untuk mengatasi kesulitan yang dihadapinya dalam belajar, mengerjakan tugas serta disiplin terhadap waktu yang ditetapkan;
- f. Kreatif, yakni daya cipta. Maksudnya, karakter yang dimiliki seseorang untuk memikirkan dan melakukan sesuatu hal yang

⁶⁹Nana Sutarna, *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar : Dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta; Pustaka Diniyah, 2018), hlm.8-13.

- mampu membuat hal baru, entah berupa cara maupun hasil dari beragam potensi yang dimilikinya;
- g. Mandiri, yaitu sikap dan perilaku seseorang yang menjauhkan diri dari ketergantungan dengan orang lain di dalam menyelesaikan berbagai hal pribadinya;
 - h. Demokratis, yaitu cara seseorang dalam berpikir, bersikap dan bertindak untuk menerima dan mengakui adanya persamaan hak dan kewajiban yang dimilikinya dan orang lain;
 - i. Rasa ingin tahu, yaitu sikap dan tindakan seseorang yang memiliki hasrat tinggi untuk mengerti ataupun mengetahui sesuatu yang didengar, dilihat maupun dipelajarinya dengan lebih mendalam dan luas;
 - j. Semangat kebangsaan, yakni cara seseorang sebagai warga negara yang baik untuk mahu dan selalu berusaha dalam berfikir, bertindak dan berwawasan yang berorientasi pada kepentingan bangsa dan negara, serta mengesampingkan kepentingan pribadi dan kelompok dalam hal ini;
 - k. Cinta tanah air, yakni merupakan cara berfikir, bertindak dan berwawasan dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan, fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
 - l. Menghargai prestasi, yaitu sikap dan tindakan seseorang agar mau mengakui serta menghormati capaian atau keberhasilan orang lain, serta selalu terdorong untuk menghasilkan berbagai hal yang akan berguna bagi dirinya serta masyarakat;
 - m. Bersahabat/komunikatif, yakni berbagai tindakan seseorang yang memperhatikan rasa senang untuk menjalin pembicaraan, pergaulan dan kerjasama yang baik dengan orang lain;
 - n. Cinta damai, yakni sikap, perkataan dan tindakan seseorang yang selalu berusaha untuk menghadirkan kenyamanan, keamanan dan

keharmonisan, yang mana hal tersebut akan membuat keberadaan kita diterima dengan baik oleh orang lain;

- o. Gemar membaca, yaitu kebiasaan seseorang untuk senantiasa menyediakan waktu membaca beragam bacaan yang bermanfaat yang akan membuatnya menjadi orang yang cerdas, berwawasan luas, bijak dan senantiasa melakukan kebajikan;
- p. Peduli lingkungan, yaitu sikap dan tindakan dalam berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli sosial, yakni sikap dan tindakan seseorang yang selalu berorientasi pada pelayanan terhadap sosialnya. Maksudnya, sikap ini menjadikan seseorang untuk selalu berkeinginan dalam memberikan bantuan yang dibutuhkan oleh orang lain ataupun masyarakatnya;
- r. Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk selalu melaksanakan tugas dan kewajiban yang dimilikinya, ataupun berbagai hal yang seharusnya dilakukan baik untuk diri sendiri, orang lain, maupun masyarakat.

2. Pengertian Peduli Sosial

Peduli merupakan sikap yang dimiliki oleh seseorang dalam memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak yang santun, bertoleransi terhadap entitas perbedaan, enggan untuk menyakiti sesamanya, menghargai dan mengapresiasi pendapat orang lain, tidak mengambil keuntungan yang merugikan orang lain, mampu untuk melakukan kerja sama, siap untuk terlibat dalam berbagai kegiatan yang ada di masyarakat, menyayangi manusia dan seluruh alam, serta mengedepankan kedamaian di dalam menghadapi beragam problematika.⁷⁰

⁷⁰ Muhlas Samani, dkk, *Konsep Dan Model Pendidikan karakter*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 51.

Sosial merupakan semua perilaku manusia yang menggambarkan hubungan nonindividualis. Artinya, setiap manusia diharapkan tidak memiliki sifat egosentris agar tercipta hubungan kemanusiaan yang harmonis. Jadi, secara sederhana peduli sosial merupakan sikap dan tindakan seseorang yang selalu ingin memberi membantu orang lain yang membutuhkan bantuan.⁷¹

Kepedulian sosial adalah hal yang lebih mengarah pada praktik atau memunculkan tindakan. Oleh karena itu, sikap ini bukan hanya sekedar pemikiran ataupun perasaan, tetapi berupa aplikasi dari keduanya. Tindakan peduli bukan sekedar mengetahui mana yang benar dan mana yang tidak benar atau salah, melainkan harus ada kemauan dari seseorang untuk melakukan gerakan sekecil apapun itu. Oleh sebab itu, jiwa kepedulian sosial sangat penting untuk dimiliki oleh setiap orang. Setiap orang yang dimaksud adalah setiap orang dalam setiap rentang usia, termasuk bagi mereka yang masih menginjak usia dini. Dengan terbentuknya jiwa sosial yang tinggi pada diri anak-anak usia dini, maka akan memudahkan mereka di dalam bersosialisasi dengan sekelilingnya.⁷²

3. Nilai-Nilai dalam Kepedulian Sosial

Karakter peduli sosial sangat dibutuhkan setiap manusia untuk hidup dan tumbuh di lingkungan sosial dan masyarakat. Karakter kepedulian sosial menjadi karakter inti yang dibentuk dengan beberapa sub nilai yang terkandung di dalamnya, antara lain sebagai berikut:⁷³

⁷¹ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta : Psutaka Pelajar, 2013),hlm.15.

⁷² Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2017),hlm,157.

⁷³Dian Hutami, *Pendidikan Karakter Kebangsaan untuk Anak : Peduli Lingkungan dan Peduli Sosial*,(Jogjakarta: Cosmic Media Nusantara,2020,hlm. 21-25.

- a. Nilai kasih sayang, yakni nilai tentang perasaan mengasihi dan menyayangi yang terdiri atas beberapa hal, mulai dari pengabdian, tolong-menolong, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian.
- b. Nilai tanggung jawab, yakni nilai elementer yang berguna bagi manusia di dalam memposisikan diri dan melaksanakan berbagai kewajiban dan haknya, yang mana nilai ini terdiri atas nilai rasa memiliki, disiplin, dan juga empati.
- c. Nilai harmonitas atau keserasian hidup, yakni agar terwujud proses sosialisasi yang serasi antara satu orang dan orang lain, nilai ini terdiri atas nilai keadilan, toleransi, kerjasama, dan demokrasi.

Ketiga hal di atas dapat dijabarkan lebih lanjut lagi. Oleh sebab itu, berikut ini penulis sajikan pemaparan masing-masing sub yang ada pada sikap kepedulian sosial sebagaimana di bawah ini:

- a. Kasih sayang

Bentuk kasih sayang terdiri atas beberapa hal, mulai dari pengabdian, kekeluargaan, dan tolong-menolong. Ketiga hal tersebut terbentuk melalui dinamika proses yang panjang dalam ranah sosial manusia. Ketiganya dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Pengabdian

Pengabdian dapat dimanifestasikan oleh setiap orang melalui sikapnya yang senantiasa memberi dengan kecintaan dan keikhlasan atau tanpa adanya pamrih dan membalas kebaikan pihak lain dengan kebaikan yang lebih baik.

- 2) Kekeluargaan

Kekeluargaan merupakan bentuk kasih sayang yang lekat dengan asas relasional ataupun persaudaraan. Kekeluargaan akan terwujud bilamana di dalam bersosial setiap orang bersedia untuk memberi jaminan rasa aman, sehingga kekhawatiran dan kecemasan akan menghilang. Kekeluargaan ataupun persaudaraan akan sangat dibutuhkan oleh semua orang, adanya

hal ini akan membawa semua orang pada kedamaian dan kebahagiaan.

3) Tolong-menolong

Tolong menolong merupakan suatu hal yang lumrah dalam kehidupan manusia. Tolong menolong menjadi ajaran kebaikan yang dihayati setiap orang sebagai bentuk pengakuannya atas realitas dirinya sebagai makhluk sosial. Bahkan dalam ajaran Islam, sikap semacam ini menjadi hal yang diwajibkan untuk diimplementasikan oleh setiap pemeluknya. Oleh sebab itu, sudah sepatutnya tolong-menolong dikemas sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Maksudnya, di dalam syariat Islam dijelaskan bahwa orang yang kuat menolong yang lemah, orang yang mempunyai kelebihan menolong yang kekurangan.

b. Tanggung Jawab

Tanggung Jawab adalah bentuk sikap aplikatif yang berkaitan dengan tugas. Oleh sebab itu, bertanggung jawab adalah selalu menunjukkan totalitas dalam mengerjakan tugas yang dibebankan hingga benar-benar tuntas dan memiliki kualitas yang baik. Artinya seseorang yang menghayati sikap tanggung jawab akan melaksanakan sesuatu dengan bersungguh-sungguh. Selain itu, ia juga berani dan tidak malu untuk mengakui kesalahannya, serta pantang mencari pembenaran dan kambing hitam atas kegagalan yang ditorehkannya. Adapun sikap tanggung jawab ini terbagi atas beberapa hal, di antaranya ialah:

1) Empati

Empati pada dasarnya adalah memahami perasaan orang lain. Empati menjadi sikap atau kepribadian seseorang yang mampu menempatkan dirinya sebagaimana keadaan orang lain. Maksudnya, tatkala orang lain mengalami sebuah kondisi tertentu, ia akan mampu memahami kondisi itu sebagai orang

yang sedang mengalaminya. Oleh sebab itu, empati menjadi bagian dari kecerdasan sosial yang perlu diasah dan digali lebih dalam.

Empati kemudian menjadi aspek yang paling penting dan mendasar guna berkembangannya kecerdasan sosial seseorang. Ketika seseorang mampu berempati dengan baik, maka kecerdasan sosialnya akan berkembang dengan lebih baik. Empati yang dimanifestasikan oleh seseorang akan mampu mengeratkan hubungannya dengan orang lain. Alasan logisnya tentu ada pada perasaan memahami. Seorang yang mampu berempati dengan baik akan mampu memahami perasaan, kebutuhan dan keadaan hati orang lain. Jika hal ini dimiliki oleh setiap orang, maka sudah tentu kedekatan diri antara satu orang dengan orang lain akan terjalin dengan sangat baik dan erat. Mereka akan merasa saling memiliki peran satu sama lain, dan tidak akan terasingkan dalam lingkungan sosialnya.

2) Disiplin

Disiplin merupakan tindakan yang selaras dengan waktu dan aturan. Disiplin menjadi tindakan seseorang yang menunjukkan perilaku yang tertib dan patuh. Maksudnya, seseorang yang disiplin akan mampu menertibkan dirinya pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku, sehingga ia pun mampu untuk mematuhi.

Adapun disiplin yang dimaksud dalam hal ini adalah sebagai cara untuk mengajarkan anak mengenai perilaku moral yang sesuai dan dapat diterima oleh kelompoknya. Tujuannya adalah untuk memberitahu dan menanamkan pengertian dalam mereka tentang baik dan buruk itu dan mengarahkan mereka agar berperilaku sesuai dengan standar umum yang ada, sehingga mereka benar-benar menjadi orang yang disiplin.

Orang dengan karakter yang baik adalah orang yang memiliki kedisiplinan yang tinggi. Hal ini karena mereka adalah orang yang senantiasa berbuat baik atas dasar kesadaran dan kehendak pribadi, bukan sebab diperintah ataupun diawasi oleh orang lain. Orang-orang semacam ini akan memiliki daya peka yang akan membuat mereka mampu untuk melihat dan merasakan berbagai dampak yang ditimbulkan atas tindakan tidak disiplinnya. Dampak yang dimaksud adalah dampak secara keseluruhan, baik dampak terhadap dirinya pribadi maupun bagi orang lain yang berkaitan dengannya.

c. Keserasian Hidup

Keserasian hidup merupakan keadaan harmoni yang selalu diinginkan oleh setiap orang. Tidak ada satu orang pun yang tidak menghendaki keadaan ini. Oleh sebab itu, keserasian hidup menjadi urgensi bersama dalam hal bersosial. Keserasian hidup dalam ranah sosial akan terwujud melalui beberapa sikap, mulai dari toleransi, kerjasama, serta terjunjungnya keadilan. Berikut ini penulis jelaskan ketiga hal tersebut:

1) Toleransi

Toleransi merupakan sikap dasar bagi seseorang agar mampu menghargai kenyataan keberagaman. Toleransi akan yang terasah akan mampu membuat seseorang mampu dan berkehendak untuk menghargai perbedaan agama, suku, etnis, opini, sikap, dan tindakan yang ditunjukkan oleh orang lain. Apa yang ditunjukkan oleh orang lain yang berbeda dengannya akan berkemungkinan menghasilkan perbedaan dengan dirinya. Oleh sebab itu, sikap toleransi di dalam masyarakat dipergunakan untuk saling memahami satu sama lainnya. Yakni untuk memahami apa kelebihan dan kekurangan masing-masing, sehingga masyarakat akan terhindar dari perpecahan dan kesalahpahaman.

2) Kerjasama

Kerjasama merupakan keadaan yang menuntut adanya kemahuan dari setiap orang untuk menyelesaikan pekerjaan secara bersama-sama. Oleh sebab itu, kerjasama memiliki semangat bersatu untuk tujuan yang sama. Begitu pentingnya sikap ini, maka bagi anak-anak haruslah diajarkan dan dilatih dengan serius, berkesinambungan dan berkelanjutan. Implikasinya, dalam belajar jangan melakukan aktivitas-aktivitas yang mengedepankan atau mendorong mereka untuk saling berkompetisi.

3) Keadilan

Keadilan merupakan asas yang dikehendaki oleh setiap orang. Keadilan menjadi dasar hidup masyarakat agar mampu berkehidupan dengan harmonis. Keadilan sendiri dapat diartikan menjadi dua bagian, yaitu :

- a) Keadilan adalah sama rata, yaitu membagi dengan jumlah yang banyaknya sama atau lebih luas lagi ialah untuk memberikan hak yang sama kepada setiap orang atau kelompok dengan jumlah ataupun status yang sama.
- b) Keadilan adaah proporsional, yakni bahwa keadilan adalah memberikan hak yang seimbang sesuai dengan kewajiban, atau lebih praktisnya yaitu memberi seseorang sesuai dengan apa yang ia mampu dan ia butuhkan.

B. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 pasal 28 ayat 1, disebutkan bahwa anak usia dini adalah anak yang memiliki rentang usia 0-6 tahun. Menurut Kajian rumpun ilmu PAUD dan Penyelenggaraannya, di beberapa negara PAUD

dilaksanakan sejak 0-8 tahun.⁷⁴ Jadi, secara sederhana, anak usia dini merupakan anak-anak yang masih berada pada rentang umur prasekolah dasar.

Anak usia dini merupakan kelompok anak yang sedang mengarungi proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Menurut E. Mulyasa, anak usia dini adalah mereka yang saat ini tengah mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang amat pesat. Saking pesatnya, masa-masa ini dikatakan sebagai lompatan perkembangan yang terjadi pada manusia. Anak usia dini menjadi masa yang teramat berharga, bahkan jika dibanding usia-usia selanjutnya masa ini akan sangat penting. Hal ini dikarenakan perkembangan kecerdasannya sedang berlangsung luar biasa, baik kognitif, psikomotor maupun afektifnya. Usia dini menjadi fase kehidupan awal yang unik dan berada proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan pada aspek jasmani maupun rohaninya.⁷⁵

Montesori yang ada dalam Sujiono dan dikutip oleh Didith Pramuditya menyatakan bahwa pada anak usia dini, dengan rentang usia lahir sampai pada usia 6 tahun menjadi masa keemasan (*the golden years*). Masa emas menjadi masa yang tatkala kepekaan dan sensitifitas anak untuk menerima rangsangan berkembang dengan sangat cepat. Pada masa ini terdapat masa peka yang di dalamnya berlangsung proses pematangan fungsi fisik dan juga psikis pada anak, sehingga mereka siap untuk merensop berbagai stimulus yang diberikan oleh lingkungannya. Namun yang perlu dipahami adalah bahwa pada masing-masing anak akan memiliki progress yang berbeda, semua bergantung pada masing-masing anak dengan laju pertumbuhan dan perkembangan masing-masing. Masa ini menjadi basis pertama bagi

⁷⁴ Muh. Fadlillah, *Desain Pembelajaran Paud "Tinjauan Teoritik & Praktik"*, Cetakan ke-3, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm.18.

⁷⁵E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung:Rosda, 2014), hlm.16.

anak untuk berkembang mulai dari kemampuan kognitifnya, bahasanya, gerakan motoriknya, serta kemampuan sosial serta emosionalnya⁷⁶

Jadi, dapat dipahami bahwa anak usia dini adalah anak yang memiliki usia berkisar dari lahir hingga 6 tahun, yang sedang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan dengan pesat, sehingga memunculkan potensi dan keunikan pada dirinya. Pada periode inilah, nilai-nilai kebaikan sangat penting untuk ditanamkan, dan diharapkan akan membentuk kepribadian anak.

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Perkembangan manusia tentu memiliki karakteristiknya masing-masing, dan biasanya setiap tahapan akan berbeda. Adapun terkhusus pada anak-anak yang masuk pada usia dini, mereka juga memiliki karakteristik tersendiri. Karakteristik yang ada pada anak-anak usia ini muncul secara signifikan. Menurut Cross sebagaimana dikutip oleh Lilis Madyawati berpendapat bahwa karakteristik anak di usia dini ini ada beberapa, yakni:⁷⁷

a. Bersifat egosentris.

Sifat egosentris ada pada tahapan awal perkembangan anak. Bagi anak usia dini, dunia luar dipandang sebagai apa yang ia ketahui dan pahami sendiri. Dunia luar dalam kacamata mereka akan dibatasi secara rigid oleh perasaan dan pikirannya yang bisa dikatakan masih sangat sempit. Oleh sebab itu, peran akal bagi anak usia dini akan sangat menonjol, di mana akal yang masih sederhana yang dimiliki belum mampu untuk memahami dan mengerti perasaan orang lain di sekelilingnya. Mereka masih belum mampu memahami arti dan makna yang sesungguhnya dari beragam peristiwa yang mereka lihat, rasa, dengar dan alami. Bahkan mereka masih belum mampu menempatkan diri mereka didalam kehidupan

⁷⁶ Didith Pramuditya Ambara, *Asesmen Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm.1.

⁷⁷Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, cet. Ke-1, 2016), hlm. 13.

maupun pikiran orang lain. Mereka sangat terikat dengan dirinya sendiri, dan menganggap bahwa lingkungan adalah terpadu dan menyatu dengan pribadinya. Oleh karena itu, mereka belum mampu untuk memisahkan antara diri pribadi dan lingkungan sekitarnya.

b. Bersifat unik

Manusia diciptakan untuk memiliki perbedaan[erbedaan dengan orang lain. Oleh sebab itulah, manusia menjadi makhluk Tuhan yang sangat unik. Demikian juga anak-anak, sebagai manusia mereka tentu memiliki perbedaan dengan anak-anak atau orang lainnya. Anak pun memiliki sifat pembawaan, minat, kapasitas, dan latar belakang kehidupan mereka masing-masing, tentu saja akan berbeda satu sama lain. Meskipun secara ilmiah ditemukan pola-pola urutan yang umum dalam perkembangan anak, namun kenyataannya hal tersebut tetap tidak dapat diprediksi secara pasti. Setiap anak memiliki pola perkembangan dan belajar yang satu sama lain akan berbeda.

c. Mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan.

Spontanitas menjadi hal yang mahlum terjadi pada diri anak-anak. Bahkan perilaku mereka cenderung original dan apa adanya. Anak akan menunjukkan kemarahannya ketika ia ingin marah, begitu juga dengan menangis, anak akan menangis tatkala ia ingin menangis. Anak akan berekspresi atas apa yang ia inginkan. Apapun itu baik kesedihan, keceriaan, kebingungan dan lain sebagainya. Semua muncul secara alami, asli dan spontan sesuai dengan apa yang mereka inginkan.

d. Bersifat aktif dan energik.

Anak-anak usia dini masih dalam tahap mengeksplorasi sekitarnya. Oleh sebab itu, mereka akan melakukan beragam aktifitas bahkan terlihat seakan-akan tanpa lelah. Mereka akan beraktifitas secara aktif saat terjaga dari tidurnya tanpa lelah dan kebosanan. Terlebih lagi ketika mereka dihadapkan pada suatu hal

yang belum mereka ketahui sebelumnya. Mereka akan merasa semakin penasaran dan tertantang untuk mengetahuinya.

Bagi mereka, gerak dan aktifitas adalah sebuah kesenangan. Oleh sebab itu, dalam belajar mereka akan sangat senang bergerak dibandingkan duduk dan memperhatikan sesuatu yang dijelaskan oleh gurunya. Mereka akan memiliki daya tahan yang lebih dalam mencapai apa yang hendak mereka capai. Oleh karena itu, aktifitas ataupun gerakan fisik menjadi sebuah kebutuhan mendasar bagi proses belajar dan berkembangnya anak usia dini. Hal tersebut tidak hanya akan mengembangkan keterampilan motorik mereka saja namun juga akan meningkatkan perkembangan sosial, emosional, kreatifitas dan juga keterampilan tangan dan seni. Jadi, anak-anak usia dini pada dasarnya memiliki sifat aktif bergerak dan energik, dan itu harus diperhatikan dalam proses pembelajarannya.

- e. Memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal.

Rasa ingin tahu yang tinggi menjadi salah satu karakteristik anak usia dini. Hal ini nampak secara nyata ketika mereka sedang pada fase usia 4-5 tahun. Pada usia-usia tersebut, mereka cenderung mulai memperhatikan, membicarakan, serta mempertanyakan apa saja yang ia dengar, lihat dan rasakan, terutama berkaitan dengan hal baru. Hal baru seakan-akan menjadi pendorong yang sangat kuat untuk anak mendekat dan mengetahuinya lebih jauh.

- f. Bersifat eskploratif dan jiwa berpetualang.

Anak-anak usia dini cenderung memiliki sifat eskploratif, dimana hal ini menjadikan mereka bergerak dengan sangat dinamis dan aktif. Daya eskploratif ini akan memantik jiwa berpetualang yang mereka miliki. Tentu saja hal tersbeut dimulai dengan realitas keingin tahuan mereka yang sangat besar akan setiap hal baru yang mereka temui. Mereka akan sangat senang, tekun dan kuat untuk menjelajah, mencoba, serta mempelajari hal baru itu. Oleh karena

itu, dalam aktivitas mereka terkadang sering ditemui bahwa mereka sangat senang membongkar alat-alat mainan yang baru dibelinya. Intensitasnya dalam melihat, memainkan dan melakukan beragam hal dengan benda yang dimilikinya akan sangat kuat pada fase ini.

g. Kaya dengan fantasi.

Anak usia dini memang masih memiliki pengetahuan akan realitas yang relatif sempit dibanding dengan orang-orang pada level perkembangan di atas mereka. Oleh sebab itu, pada usia ini mereka akan sangat senang dengan berbagai hal yang sifatnya. Mereka mampu untuk berbicara jauh melebihi pengalaman nyata atau aktualnya, dan terkadang mereka suka menanyakan tentang hal-hal yang gaib dan yang tidak rasional. Jadi, pada tahapan ini anak-anak akan sangat menggemari cerita yang disampaikan dari sekelilingnya. Jika demikian, maka memberikan cerita imajinatif yang terarah akan semakin mengasah daya imajinasi mereka.

h. Masih mudah frustrasi.

Anak-anak usia dini cenderung mudah untuk frustrasi. Hal ini ditunjukkan mereka dengan marah ataupun menangis tatkala apa yang mereka inginkan tidak tercapai. Tentu saja sikap mereka ini berkaitan dengan sisi egosentris yang mereka miliki di masa-masa ini. Begitu juga dengan spontanitas mereka yang amat tinggi dan mereka masih belum memiliki empati yang luas sebagaimana orang-orang pada tahapan selanjutnya.

i. Kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu.

Mempertimbangkan sesuatu sebelum melakukannya merupakan aspek penting bagi manusia. Namun, pada fase perkembangan anak usia dini hal tersebut masih belum nampak. Mereka masih belum memiliki kematangan dalam menimbang sesuatu, bahkan terkadang hal yang membahayakan pun mereka lakukan. Oleh sebab itu, mereka terkadang akan mengalami hal yang malah menyakitkan. Jadi, bagi orang-orang dewasa di sekeliling

mereka perlu memperhatikan adanya keadaan-keadaan yang kondusif dan aman bagi mereka untuk mengeksplorasi berbagai hal, dan tentu saja agar tidak terjadi sesuatu yang membahayakan pada mereka.

j. Memiliki daya perhatian yang pendek.

Fokus anak usia dini tentu saja berbeda dengan fokus yang dimiliki oleh usia di atas mereka. Anak usia dini memiliki kecenderungan yang pendek dalam intensitas memperhatikan suatu hal. Namun, intensitas ini akan naik selaras dengan ketertarikannya terhadap sesuatu yang bagi mereka menyenangkan. Mereka pada dasarnya masih sangat sulit dalam memperhatikan sesuatu dengan rentang waktu yang lama. Bahkan dikatakan oleh Berg bahwa anak yang berusia lima tahun hanya memiliki fokus selama kurang lebih sepuluh menit untuk mereka duduk secara nyaman dan memperhatikan sesuatu.

k. Memiliki masa belajar yang paling potensial.

Sudah dijelaskan di awal tadi, bahwa masa-masa ini menjadi masa keemasan bagi manusia. Oleh sebab itu, potensi mereka akan sangat ditentukan pada masa ini. Seberapa optimal perkembangan dan pertumbuhan mereka akan menjadi penentu di masa yang akan datang. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Brener, B. (2010) : *“Of all the ages and stages that children go through, no time seems to have more potential for learning than these early years”*. Jadi, potensi belajar mereka pada masa ini lebih potensial dibandingkan masa selanjutnya.

l. Semakin berminat terhadap teman.

Anak-anak pada usia ini sangat antusias untuk berteman. Oleh sebab itu, kemampuan dalam bekerja sama dan bersosial atau menjalin hubungan pertemanan pada masa ini akan sangat tinggi. Pada masa ini mereka telah mulai memiliki kosa kata yang cukup untuk berkomunikasi dengan teman-temannya, sehingga mereka

akan sangat senang bermain bersama. Namun dalam proses pertemanan, mereka masih mendasarkannya pada kesamaan aktivitas dan minat. Begitu juga, sikap egosentris mereka kadang masih melekat pada sikapnya, sehingga berebut mainan akan rentan terjadi.

3. Tahapan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Perkembangan sosial merupakan salah satu perkembangan yang perlu diperhatikan dalam diri anak usia dini. Perkembangan sosial ini dapat dimaknai sebagai sebuah proses yang dilalui oleh seseorang dalam mendapatkan kemampuan untuk bertingkah laku sesuai dengan keinginan yang berasal dari dalam dirinya dan juga tuntutan serta harapan kelompok atau sosial yang muncul dari masyarakat. Oleh sebab itu, perilaku seseorang adalah atas kehendak dirinya dan juga kehendak sosialnya. Baik dan buruk akan sangat berperan dalam proses perkembangan sosial manusia. Berikut penulis jabarkan perilaku-perilaku sosial anak usia dini yang disesuaikan dengan tahap usia perkembangannya:⁷⁸

a. Pasca atau setelah dilahirkan

Perkembangan sosial ini dikatakan sebagai perkembangan sosial awal. Anak-anak yang masih berada pada usia setelah dilahirkan cenderung menghendaki untuk ditinggalkan tanpa diganggu oleh sekelilingnya. Mereka juga cenderung senang ketika berkontak fisik dengan tubuh ibunya. Selain itu mereka akan menunjukkan tangisannya apabila merasa tidak nyaman atau tidak enak, namun setelah didekap dan diayun-ayun dengan lembut mereka akan menghentikan tangisnya.

b. Usia 1-3 bulan

Sampai pada usia satu bulan anak-anak akan merasakan kehadiran ibunya, serta mampu untuk mengikuti atau memandang

⁷⁸Novan Adry Wiyani, *Dasar - Dasar Manajemen PAUD : Konsep, Karakter, dan Implementasi Manajemen PAUD*, (Jogjakarta : Arruz Media, 2020),hlm38-40.

kearah di mana ibunya berada. Selanjutnya mereka akan cenderung untuk terus-menerus mengamati setiap gerak dan benda yang berada di sekitarnya. Adapun tatkala mereka menangis, mereka akan berhenti ketika ada orang yang mengajaknya berbicara ataupun bersikap ramah. Setidaknya hal ini berlangsung sampai mereka berusia tiga bulan.

c. Usia 6 bulan

Anak-anak pada usiaini cenderung memiliki minat terhadap segala hal yang sedang terjadi di sekitarnya. Jika seseorang hendak mengangkat mereka, mereka akan mengulurkan kedua tangannya. Mereka juga akan menunjukkan tawa kecil ketika diajak bermain oleh orang di sekitar yang dikenalnya. Biasanya mereka akan sangat bersahabat, namun terkadang mereka tidak bisa langsung menyambut orang lain yang belum pernah ditemui atau dikenalnya.

d. Usia 9-12 bulan

Perkembangan sosial anak selanjutnya ialah pada tahap mulai mengerti instruksi. Mereka akan mulai mengerti kata “tidak”, melambaikan atau bertepuk tangan, serta menggerakkan anggota badannya untuk mengikuti nyanyian atau musik yang didengranya. Mereka akan aktif bermain dengan orang di sekitarnya, serta mulai memperhatikan dan meniru kegiatan yang dilakukan oleh orang di sekitarnya. Mereka juga mulai mengerti instruksi yang diberikan kepadanya.

e. Usia 18-21 bulan

Pada rentang usia delapan belas sampai dua puluh satu bulan, perkembangan sosial anak akan semakin meningkat. Mereka akan mulai menunjukkan sikap dependensinya terhadap orang lain, menunjukkan kebutuhannya terhadap kasih sayang dan juga perhatian. Mereka pun mulai memahami bahasa, yakni mulai mengerti secara parsial tentang apa yang diucapkan orang lain

kepada mereka. Mereka pun akan mampu untuk mengulangi apa saja yang diucapkan kepada mereka tersebut.

f. Usia 2-3 tahun

Melanjutkan perkembangan pada masa sebelumnya, pada fase ini anak-anak akan mulai menunjukkan minatnya yang besar terhadap pemerolehan kosa kata. Mereka juga akan mulai aktif untuk bertanya kepada orang-orang yang ada di sekelilingnya. Mereka juga akan mampu menunjukkan ciri serta sebagian anggota tubuhnya ketika ada yang menanyakannya. Mereka pun senang untuk mendapatkan persetujuan dari orang yang ada di sekitarnya. Dan yang luar biasa adalah pada fase ini anak-anak mulai aktif untuk berkomunikasi dengan sekelilingnya. Penggunaan bahasanya meskipun masih terbatas akan sangat terasah.

g. Usia 3-6 tahun

Adapun pada masa akhir anak usia dini, yakni antara rentang tiga sampai enam tahun, anak-anak akan sangat berkembang, terutama segi bahasanya. Mereka mulai senang untuk berbicara secara bebas baik kepada diri mereka sendiri, orang lain bahkan benda yang mereka mainkan. Pada fase ini mereka sudah mampu untuk berbicara dengan lancar, sehingga mereka akan senantiasa bermain secara kelompok. Mereka pun terkadang suka bermain sendiri dalam waktu yang relative lama, dan mereka mulai menyukai kisah-kisah tertentu dari tokoh-tokoh dalam cerita atau filem yang mereka lihat.

Kedelapan tahapan tersebut di atas secara umum menjadi tahapan yang menunjukkan perkembangan sosial anak mulai dari lahir sampai usia akhir anak-anak usia dini. Adapun hal lebih rinci disampaikan oleh Hurlock sebagaimana dikutip oleh Luh Ayu Tirtayani, yakni dalam setiap perkembangan sosial anak terdapat ciri khas yang

mewarnai. Adapun ciri-ciri dari setiap periode perkembangan tersebut ada pada tabel-tabel berikut:⁷⁹

a. Periode Bayi terbagi atas :

Usia	Ciri Perkembangan Sosial
1 – 3 bulan	Pada awal perkembangannya, anak-anak yang berada dalam rentang usia ini masih belum mampu untuk membedakan objek maupun benda yang ada di sekelilingnya. Oleh sebab itu, mereka cenderung belum mampu melakukan interaksi sosial yang banyak.
3 bulan	Pada usia ini perkembangan anak sudah mulai nampak lebih jelas. Pada fase ini, otot mata yang dimiliki anak-anak sudah kuat dan sanggup digunakan melihat pada benda atau objek yang berada di sekelilingnya. Bahkan mereka sudah mulai mampu untuk mengikuti arah gerakan yang dilihatnya. Telinga mereka sudah mampu untuk menerima dan membedakan suara. Keadaan tersebut membuat mereka mulai siap untuk belajar dengan sosialnya atau belajar menjadi manusia sosial. Mereka mampu menunjukkan senyum sosial (<i>social smiles</i>) tatkala orang yang dikenalnya datang. Mereka juga akan menangis ketika orang yang dikenalnya meninggalkannya sendiri.
4 bulan	Pada usia ini, anak-anak mulai memperlihatkan tingkah lakunya. Mereka juga mampu memperhatikan ketika orang di sekelilingnya berbicara atau berbicara kepadanya. Mereka juga

⁷⁹ Luh Ayu Tirtayani, dkk, *Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2014), hlm.13-14.

	mampu tertawa ketika diajak bermain oleh orang yang ada di sekitarnya.
4-6 bulan	Pada usia ini anak-anak mampu untuk menunjukkan senyumnya kepada bayi lain yang dilihatnya. Mereka juga mampu bereaksi terhadap suara yang didegarnya. Reaksi yang berbeda atas suara yang berbeda dapat ditunjukkan. Contohnya ketika ada suara yang tidak ramah mereka akan bereaksi menangis dan sebagainya.
7 bulan	Pada usia ini, anak-anak mulai mampu untuk memegang benda atau apapun yang diinginkan. Mereka juga mampu untuk melihat dan merebut benda atau mainan yang dipegang oleh temannya. Selain itu anak-anak pada usia ini juga mulai mampu untuk mengikuti ataupun meniru gerakan dan tingkah laku sederhana dari orang-orang di sekelilingnya. Mereka pun terkadang terlihat agresif, menjambak, mencakar, dan lain sebagainya.
9 – 12 bulan	Pada rentang usia ini, anak-anak sudah mampu untuk meniru suara meskipun belum sempurna. Mereka juga mampu untuk mengenali atau mengeksplorasi bayi lain, menjambak, dan lain sebagainya. Mereka juga sudah bisa bermain dengan permainan yang tidak memerlukan komunikasi. Lalu mereka juga sudah mulai mengenal larangan yang diberikan kepadanya.
13-18 bulan	Pada rentang usia ini, anak-anak sudah mulai berkembang pesat. Mereka sudah mampu menunjukkan minatnya terhadap aktivitas yang dilakukan bayi lainnya. Mereka juga sudah mampu

	untuk memperhatikan orang-orang di sekitarnya, bahkan anak-anak ingin menjalin kedekatan dengan mereka.
24 bulan	Pada usia ini anak sudah mampu untuk melakukan berbagai hal dengan lebih luas dibanding usia sebelumnya. Mereka mampu untuk melakukan aktivitas sederhana. Mereka juga sudah mulai untuk menggunakan permainan sebagai media untuk berhubungan sosial. Mereka sudah mulai senang untuk bermain bersama-sama temannya, namun belum ada interaksi <i>solitary a parallel play</i>

b. Periode Prasekolah

Adapun ciri-ciri yang ada pada proses sosialisasi yang melekat pada periode prasekolah, adalah sebagai berikut :

1	Anak-anak sudah mampu untuk membuat kontak sosial dengan orang-orang yang berasal dari luar rumahnya. Fase tersebut dikenal dengan istilah " <i>pre gang age</i> ". Istilah tersebut dilekatkan sebab mereka senang berkelompok untuk mengikuti arti dari sosialisasi yang sebenarnya. Mereka mulai mencoba untuk melakukan penyesuaian diri agar selaras dengan harapan lingkungan sosialnya.
2	Anak-anak pada usia ini mulai menjalin hubungan dengan orang dewasa. Setelah hubungannya terjalin, mereka akan merawatnya dengan karakteristik mereka yang selalu ingin dekat dengan orang dewasa. Orang dewasa yang dimaksud adalah orang tua dan juga guru. Mereka selalu berusaha untuk melakukan komunikasi dengan baik, dan berharap agar orang-orang memberikan perhatian kepada mereka.

3	Mulai memupuk hubungan dengan teman sebaya. Pada usia 3-4 tahun, mereka akan mulai bermain dengan teman-teman sebayanya (<i>cooperative play</i>). Pada masa ini mereka akan senang berkomunikasi atau mengobrol dengan sesama temannya selama proses bermain, serta senantiasa berusaha mengurasngi permusuhan
---	---

c. Periode Usia Sekolah

Periode usia sekolah merupakan saat-saat di mana anak-anak mulai masuk tahap persekolahan. Pada periode ini minat anak akan kelompok semakin besar. Bahkan pada masa ini, keikutsertaan mereka di dalam aktivitas di keluarga akan mereka kurangi. Oleh sebab itu, pada masa-masa ini teman sebaya menjadi partner mereka dalam melakukan perkembangan sosialnya.

4. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial

Hakikat manusia selain sebagai makhluk individual, ia juga merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, tentu saja manusia tidak bisa hidup sendirian di bumi ini, ia membutuhkan komunikasi dan interaksi dengan manusia lainnya. Oleh sebab itu, mendidik manusia sejak dini agar menjadi manusia yang memiliki kecakapan sosial yang baik merupakan hal yang amat penting. Menurut Hurlock, sebagaimana dikutip oleh Novi Mulyani, manusia sebagai makhluk sosial butuh bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Menurutnya, terdapat empat faktor yang mempengaruhi proses sosialisasi manusia, yaitu:⁸⁰

Pertama, adanya kesempatan untuk melakukan sosialisasi bagi anak-anak. Kesempatan yang penuh untuk bersosialisasi adalah hal yang sangat berharga, mereka perlu untuk bersosialisasi dengan lingkungannya. Bagaimana pun juga, di masa mendatang mereka akan

⁸⁰Novi Mulyani, *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*, (Yogyakarta : Gava Media, 2018), hlm.96-98.

menjadi dewasa, ketika mereka tidak terbiasa bersosialisasi atau terbiasa menggunakan waktu hanya untuk diri mereka sendiri, maka kehidupan sosial akan menjadi hal yang sulit bagi mereka. Seiring berjalannya waktu, mereka harus bergaul dengan lebih luas, tidak terbatas pada teman sebaya di sekitarnya, tetapi juga dengan orang-orang dewasa yang ada di sekelilingnya.

Kedua, kemampuan berkomunikasi dalam bahasa yang baik. Faktor kedua merupakan faktor kecakapan di mana anak-anak harus memilikinya untuk bersosialisasi. Sosialisasi tidak akan berjalan baik tanpa dukungan kecakapan komunikasi ini. Tatkala mereka sedang bermain di dalam kelompoknya, seorang anak perlu melakukan komunikasi yang mampu dimengerti oleh yang lainnya. Bukan sekedar mampu dipahami, apa yang dibicarakan juga harus mampu menarik lawan bicaranya atau teman-temannya, sehingga proses komunikasi akan berjalan lebih baik. Oleh karena itu, memfasilitasi perkembangan bahasa pada anak-anak menjadi hal yang sangat penting agar proses sosialisasi yang mereka lakukan berjalan lebih baik dengan anak-anak lain atau orang dewasa lainnya.

Ketiga, adanya motivasi dalam diri anak-anak. Bersosialisasi akan dilakukan oleh mereka apabila mereka memiliki motivasi yang baik sebagai hasil dari kepuasan mereka dalam melakukan aktivitas ini. Hukumnya adalah timbale balik, yakni ketika mereka memperoleh kesenangan dari hubungan dengan orang lain, mereka akan dengan senang hati mengulanginya kembali. Begitu juga sebaliknya, ketika dalam bersosialisasi mereka hanya mendapatkan kesenangan yang sedikit atau bahkan tidak ada sama sekali, maka mereka akan berusaha sebisa mungkin untuk tidak melakukannya atau menghindarinya.

Keempat, metode belajar yang efektif dan adanya bimbingan berkesinambungan adalah hal yang penting. Dengan metode coba-ralat, anak-anak akan belajar mengenai beberapa pola perilaku yang penting bagi penyesuaian sosial mereka. Metode ini akan memberikan efek yang

baik yakni mereka akan mampu menyesuaikan diri di alam sosialnya, syaratnya ketika dijalankan dengan baik. Mereka juga belajar dengan bermain peran, yaitu menirukan orang yang dijadikan tujuan identifikasi dirinya. Intinya, metode yang tepat akan berimbas pada kebaikan perilaku sosial anak-anak. Namun, metode saja tidak cukup, perlu adanya pembimbing yang berkualitas. Pembimbing yang baik akan mampu memberikan bimbingan dan arahan terhadap proses belajar mereka, bahkan mampu untuk memilihkan teman sebaya yang sesuai dengannya, sehingga mereka mempunyai teladan yang baik untuk dapat diteladani oleh mereka.

5. Urgensi Karakter Peduli Sosial Sejak Dini

Usia dini merupakan masa yang sangat penting. Masa ini menjadi masa-masa kritis dalam membentuk karakter anak untuk mempersiapkannya ketika tumbuh dewasa kelak. Pada usia inilah karakter anak dapat terbentuk dari proses belajar terhadap tingkah laku dari orang dewasa dan lingkungan. Salah satu nilai karakter yang penting untuk dimiliki oleh anak-anak yang berada pada masa-masa ini adalah nilai karakter peduli sosial.

Peduli pada dasarnya adalah sikap dan juga tindakan yang ada pada diri seseorang untuk selalu ingin membantu orang lain baik individu maupun kelompok (masyarakat) yang sedang membutuhkan bantuan. Telah dijelaskan tentang manusia sebagai makhluk sosial pada pembahasan sebelumnya, maka dari itu sisi kepedulian terhadap sosial perlu diasah sedini mungkin. Bagaimana pun juga, setiap anak yang terlahir ke dunia akan selalu berhubungan dengan manusia lain baik secara individual maupun dalam masyarakat. Oleh karena itu, membiasakan mereka untuk bersikap sosial yang mencerminkan sikap peduli sosial perlu dilakukan. Hal tersebut sangat penting bagi anak, karena anak merupakan makhluk sosial yang secara langsung maupun tidak langsung akan saling membutuhkan. Ketika anak tidak memiliki

rasa peduli sosial terhadap orang lain, tentu saja orang lain tidak akan peduli dengannya. Untuk itu, sikap peduli sosial harus menjadi bagian terpenting dalam membentuk karakter pada anak.⁸¹

Pentingnya pembentukan jiwa peduli sosial pada anak agar kelak anak mempunyai kepekaan atau sensitifitas yang tinggi terhadap orang yang membutuhkan. Ketika anak mengenal sifat kepedulian nantinya ia akan mengenal dan memahami arti dari peduli sosial itu sendiri, nantinya akan bermanfaat bagi kehidupan anak di masa yang akan datang.⁸² Di dalam nilai karakter peduli sosial diharapkan pula anak mampu menginternalisasikan nilai karakter tersebut dalam tindakan kerjasama, tolong-menolong, ingin membantu orang lain serta memiliki kepekaan untuk empati dan rasa kasih sayang.

C. Struktur Dongeng Sebagai Karya Sastra

1. Pengertian Dongeng

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dongeng dimaknasi sebagai cerita karangan yang tidak nyata.⁸³ Dongeng merupakan sebuah kisah fiktif, meskipun begitu dongeng juga bisa diambil dari kisah nyata atau sejarah yang terjadi di masa lampau yang terbentuk atas unsur tertentu. Dongeng sering juga dilekatkan dengan anak-anak. Oleh sebab itu dongeng pun menjadi salah satu jenis cerita yang diperuntukkan bagi anak dengan ciri khasnya yaitu imajinatif. Maksudnya, cerita yang tersaji di dalam dongeng hanyalah rekaan fiktif dan juga imajinatif.⁸⁴

Dongeng sering disebut sebagai dunia dalam kata, selain itu disebut juga sebagai kehidupan yang dituliskan menggunakan kata-kata. Dongeng juga sebagai dunia yang berisi berbagai cerita yang dapat

⁸¹Muhammad Fadlillah, Lilif Muallifatul Khorida, Pnediidkan KARakter Anak Usia Dini : Konsep dan Implikasinya dalam PAUD, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2013),hlm.204.

⁸²A. Tabi'in, *Menumbuhkan Sikap Peduli pada Anak Melalui Interkasi Kegiatan Sosial*, Jurnal IJTIMAIYA_Vol.1, No.1. Juli – Desember 2017, hlm.41.

⁸³WJS. Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm.274

⁸⁴ Heru Kurniawan, *Kreatif Mendongeng Untuk Kecerdasan Jamak Anak*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2009),hlm.13.

membuat takjub. Obyek yang sering dijadikan sebagai dongeng misalnya dunia fauna atau hewan, kerajaan ataupun hal kolosal, berbagai benda, bahkan roh-roh dan raksasa juga.⁸⁵ Adapun menurut Heru Kurniawan, dongeng adalah salah satu jenis cerita yang memiliki ciri khusus, yaitu imajinatif. Artinya, segala yang dihadirkan dalam dongeng adalah hal-hal yang bersifat tidak nyata (fiktif-imajinatif) semuanya.⁸⁶

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan dongeng merupakan cerita rekaan yang dikemas dengan imajinatif yang disampaikan melalui tradisi lisan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, dongeng merupakan cerita fiktif yang disusun oleh pengarangnya. Dongeng sampai saat ini masih terus eksis di kalangan masyarakat dengan beragam bentuk dan perkembangannya.

2. Unsur-Unsur Dongeng

Dongeng dibangun dengan ide dan pemikiran yang sangat menarik. Ide yang menarik dalam sebuah dongeng atau cerita tidak terlepas dari adanya unsur-unsur dongeng di dalamnya. Heru Kurniawan dalam bukunya yang berjudul *Kreatif Menulis Cerita Anak* menjelaskan bahwa dalam menulis cerita anak mempunyai beberapa unsur sebagai berikut:⁸⁷

a. Bahasa dan Gaya

Bahasa dalam dongeng merupakan penggunaan kata, kalimat, dan wacana yang dipergunakan sebagai alat dalam bercerita. Adapun yang dimaksud dengan gaya adalah cara yang dilakukan dalam mempergunakan bahasa. Kedua hal ini saling terkait satu sama lain, dan secara langsung menjadi unsur utama dalam menulis. Sebab sebuah cerita adalah hasil dari imajinasi

⁸⁵ Heru Kurniawan, *Keajaiban Mendongeng*, (Jakarta; PT Bhuana Ilmu Populer, 2013), hlm.71.

⁸⁶ Heru Kurniawan, *Kreatif Mendongeng untuk Kecerdasan Majemuk*, (Jakarta : Kencana, 2016), hlm.4.

⁸⁷ Heru Kurniawan, *Kreatif Menulis Cerita Anak*, (Jakarta; Akademia Permata, 2013), hlm. 19-40

pengalaman, dan ide yang difiksikan dengan menggunakan bahasa. Jadi, bahasa adalah media penyampaian cerita anak.

b. Tema

Tema merupakan pokok permasalahan dalam cerita. Setiap cerita pasti memiliki permasalahan yang akan diceritakan. Dengan dasar sudut pandang anak, tema haruslah hal yang melekat dan dialami oleh anak-anak. Artinya, cerita anak bisa mengenai cinta, keluarga, persahabatan, kasih sayang, gotong royong dan lain sebagainya, namun permasalahan yang akan diuraikan harus sesuai dengan dunia anak-anak.

c. Tokoh

Tokoh dalam dongeng atau cerita anak terdiri atas tokoh utama. Tokoh utama merupakan tokoh yang acap kali muncul di dalam sebuah cerita dongeng, ia menjadi sentral dari cerita. Tokoh utama ini seringnya menempati peran sebagai: 1) tokoh protagonis, apabila tokoh yang mengalami masalah dan menjadi sentral dalam cerita merupakan tokoh yang baik dan ideal, 2) tokoh antagonis, sebagai kebalikan dari tokoh protagonis, 3) tokoh protagonis dan antagonis, apabila dalam cerita menghadirkan dua tokoh yang baik dan yang tidak baik dan keduanya mengalami masalah dan menjadi pusat penceritaan.

d. Latar

Latar adalah tempat terjadinya peristiwa yang dialami tokoh-tokoh. Latar dalam cerita anak terdiri atas tiga hal: latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat merupakan tempat terjadinya peristiwa. Latar waktu adalah waktu terjadinya peristiwa, dan latar sosial adalah konteks sosial dalam cerita yang melingkupi peristiwa. Dalam cerita anak, khususnya dalam bentuk cerita pendek, dongeng dan fantasi, yang lebih sering muncul dari ketiganya adalah latar tempat dan latar waktu. Yang perlu diperhatikan dalam menentukan latar adalah kesesuaian antara latar, tokoh, dan permasalahan.

Jangan sampai terjadi anakronisme, yaitu ketidaksesuaian antara latar, tokoh, masalah dan alur.

e. Alur

Alur bisa dimaknai sebagai jalan cerita, ia menjadi rentetan berbagai peristiwa yang berlaku di dalam cerita. Rangkaian alur biasanya bersifat sebab akibat kausal antara peristiwa yang satu dengan peristiwa lainnya.

f. Suasana

Suasana adalah keadaan, yakni ihwal yang terdapat dalam berbagai peristiwa yang terdapat pada sebuah cerita. Oleh sebab itu, suasana menjadi bagian dari penghantar rasa dari setiap kejadian yang disajikan dalam cerita. Suasana menjadi hal penting agar pembaca cerita mampu memahami dengan baik segala macam peristiwa yang terjadi di dalam cerita yang mereka baca. Jika suasana yang dihadirkan di dalam cerita tidak sesuai dengan peristiwa, maka akan membingungkan pembacanya.

g. Amanat

Amanat merupakan pesan berupa nilai-nilai yang disampaikan cerita pada pembaca. Amanat menjadi bagian penting dalam sebuah cerita karena dalam dongeng anak harus memberikan hiburan dan pemahaman kepada anak. Hiburan berkaitan dengan kesenangan anak dalam mengikuti alur setiap peristiwa cerita, sedangkan pemahaman berkaitan dengan nilai-nilai moral, kebaikan, dan pendidikan yang akan disampaikan kepada pembaca.

3. Manfaat Dongeng bagi Anak Usia Dini

Dongeng tercipta dari sebuah pemikiran yang inspiratif dan imajinatif, kemudian dikemas dengan apik dan sistematis. Adapun beberapa manfaat dongeng adalah sebagai berikut:

a. Media untuk penanaman nilai dan etika bagi anak

Dongeng menjadi salah satu sarana ataupun perantara yang secara efektif mampu untuk seseorang menyemai beragam nilai dan

etika terhadap anak-anak. Melalui dongeng, anak-anak akan tertumbuhkan rasa simpati dan empatinya. Setidaknya terdapat beberapa nilai yang secara umum bisa diambil dari dongeng diantaranya ialah sikap untuk jujur, sikap untuk rendah hati, sikap untuk setia kawan, dan sikap untuk selalu berusaha bekerja keras.

b. Memperkenalkan bentuk emosi.

Dongeng memiliki unsur yang mampu menjadi bahan bagi anak dalam mengenali beragam bentuk emosi. Salah satunya melalui adanya tokoh dalam dongeng, yang mana tokoh-tokoh itu sudah pasti memiliki karakternya masing-masing. Kemudian alur ceritanya yang disajikan penuh dengan berbagai kondisi yang dinamis. Oleh sebab itu, bagi orang tua maupun guru perlu sekali untuk mengerti dan memahami makna yang dikandung oleh dongeng yang hendak diberikan kepada anak-anaknya.

Ketika para orang dewasa ini mengerti dan memahami makna cerita dalam dongeng, mereka bisa memberikan penekanan-penekanan khusus pada dialog tertentu dengan ekspresi-ekspresi tertentu pula. Selain mempraktikkannya, para orang dewasa juga bisa menceritakan emosi yang muncul dari para tokoh kepada anak. Emosi yang muncul dijelaskan, mulai dari yang negatif sampai yang positif. Hal ini akan sangat bermanfaat untuk anak-anak dalam rangka untuk membantu mereka mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya. Contohnya masalah agresivitas dan mengajarkan untuk berempati kepada sesamanya.

c. Mengeratkan ikatan batin.

Mendongeng mampu membuat ikatan batin antara anak dengan orang tua atau guru menjadi semakin erat. Oleh sebab itu, mendongeng bisa menjadi salah satu metode yang pas bagi orang tua dan para pendidik agar kedekatan batin dengan sang anak semakin dekat. Adapun bagi orang tua yang kesibukannya sangat pada, memberikan dongeng atau mendongengi anak akan menjadi

salah satu cara agar ikatan hati dengan sang buah hati semakin erat, setidaknya menggantikan waktu yang terkuras habis oleh pekerjaan. Orang tua bisa menggunakan waktu senggangnya untuk memberikan cerita dongeng kepada anak.

d. Memperkaya kosakata bagi anak

Kosakata yang tersimpan dalam diri seseorang merupakan bagian yang amat penting dalam proses berkomunikasi dengan orang lain di sekelilingnya. Semakin banyaknya kosakata yang dimiliki oleh seseorang akan membuatnya semakin mudah untuk berkomunikasi dengan sekelilingnya. Oleh sebab itu, pembendaharaan kosakata perlu dilakukan sejak dini kepada anak-anak. Tujuannya adalah agar proses komunikasi yang anak lakukan berjalan lebih baik.

Dongeng sendiri berisi kumpulan kata-kata, di mana kata-kata tersebut membentuk gugusan cerita yang menarik. Tentu saja terkadang terdapat kosakata yang bagi anak-anak masih asing. Ketika anak semakin banyak mendengar kosakata baru, maka semakin banyak pengetahuan atau pembendaharaan katanya. Begitupun ketika anak semakin banyak membaca, pastinya akan membuat kosakatanya bertambah luas. Oleh sebab itu, dongeng menjadi salah satu cara yang tepat bagi orang tua agar anak-anaknya memiliki kosakata yang semakin banyak. Dengan begitu, kosakata yang dimiliki akan semakin banyak, dan akan memperlancar proses perkembangan bahasa yang sedang dialami oleh sang anak.

e. Menstimulus daya imajinasi anak

Daya imajinasi amatlah penting bagi seorang anak. Semakin anak mampu mengimajinasikan sesuatu, maka semakin baik pula kreatifitas dan perkembangan kognitifnya. Untuk melakukan hal itu, dongeng bisa menjadi salah satu medianya. Secara teknis kita sebagai orang tua bisa membacakan kepada anak-anak buku cerita dongeng. Ketika kita membacakan buku cerita, tentunya pikiran

anak akan mengimajinasikan apa yang diceritakan. Selain membacakan yang ada di dalam buku, kita juga bisa menceritakan sebuah cerita yang secara langsung kita karang. Setelah kita sampai pada titik tertentu, maka mintalah mereka untuk melanjutkan cerita yang sudah didengarnya tadi. Biarkan mereka bercerita se bebas mungkin, sesuai dengan apa yang mereka imajinasikan. Terakhir ajukanlah beberapa pertanyaan kepada mereka, pertanyaan ini berguna sekali untuk memancing daya imajinasinya.⁸⁸

4. Macam-macam Dongeng

Dongeng yang merupakan cerita rekaan yang tidak nyata dan disajikan serta disampaikan melalui beragam cara yang unik dan menarik. Hal itu dilakukan agar yang mendengarkan terutama kalangan anak-anak dapat terhibur. Selain tujuan menghibur, dalam penyampaian dongeng sebagaimana disebutkan juga akan mampu mentransformasikan sekumpulan nilai edukasi dan pesan moral yang terkandung dalam cerita dongeng tersebut. Apa yang telah tersampaikan kepada mereka akan membekas dalam ingatannya, sehingga akan sangat berguna sebagai pengajaran hidup bagi mereka.

Menurut Anti Arne dan Stith Thompson sebagaimana yang telah dikutip oleh Ki Heru Cakra, dongeng dibagi ke dalam empat golongan besar. Keempat golongan besar tersebut terdiri dari dongeng tentang binatang, dongeng biasa, dongeng berumus, serta dongeng lelucon.⁸⁹

a. Dongeng Binatang

Dongeng tentang hewan atau binatang merupakan dongeng yang menggunakan para binatang sebagai karakter atau tokohnya.

Binatang yang dijadikan tokoh mulai dari binatang rumahan atau

⁸⁸Witarsa, Ramhat Ruhyana, *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementainya*, (Bandung : Penerbit Yrama Widya, 2021),hlm.56.

⁸⁹Ki Heru Cakra : *Mendongeng dengan Mata Hati : Bangkitkan Imajinasi, Potensi, dan Bakat Anak Cerdas*, (Surabaya : Mumtaz Media, 2012),hlm.15-16

peliharaan sampai binatang liar dan busa. Pada cerita yang dituliskan, para binatang akan memiliki akal dan budi serta mampu untuk berbicara dan berperilaku layaknya manusia. Oleh sebab itu, dongeng binatang menjadikan para binatang sebagai tokohnya, yang mana mereka diceritakan dengan memiliki sifat-sifat sebagaimana manusia.

b. Dongeng Biasa

Berbeda dengan dongeng binatang, dongeng biasa menggunakan manusia sebagai unsur tokohnya. Biasanya dongeng ini berisi tentang kisah duka dan juga kisah suka yang dilekatkan pada seseorang. Contoh dari dongeng biasa adalah doengeng “Ande–Ande Lumut”, “Joko Kendil”, “Joko Tarub”, “Sang Kuriang”, serta dongeng “Bawang Merah dan Bawang Putih”.

c. Dongeng Berumus

Layaknya sebuah operasi algoritma dalam komputer, dongeng berumus menggunakan rumus-rumus tertentu yang diulang-ulang. Struktur dongeng ini terdiri dari pengulangan-pengulanagn. Setidaknya dongeng golongan ini memiliki tiga bentuk, yaitu dongeng bertimbun banyak (*cumulative tales*), dongeng untuk mempermainkan orang (*catch tales*), dan dongeng tanpa akhir (*endless tales*).

d. Lelucon dan Anekdot

Lelucon atau anekdot merupakan dongeng yang mampu membuat orang yang membaca atau mendengarkannya tertawa. Meski begitu, bagi masyarakat atau orang-orang yang menjadi obyek lelucon, dongeng semacam ini memiliki kemungkinan untuk menimbulkan perasaan sakit hati pada mereka. Oleh sebab itu, dongeng lelucon dapat menimbulkan kegaduhan yang bersumber dari perasaan tidak enak dari sebagian orang yang menjadi objek lelucon ini.

Sedangkan dongeng dilihat dari isinya dibedakan menjadi lima macam, yaitu:⁹⁰

- a. Dongeng lucu atau dongeng yang isinya adalah lawakan, contoh dari dongeng jenis ini adalah dongeng “Abu Nawas”;
- b. Fabel, yaitu cerita pendek atau dongeng dengan tokohnya para binatang dengan tujuan untuk memberikan pemahaman dan pendidikan moral bagi para pembaca atau pendengarnya;
- c. Legenda, yaitu cerita yang isinya asal usul suatu daerah. Contoh dari dongeng legenda adalah dongeng yang berjudul “Asal Mula Danau Toba”;
- d. Sage, yaitu cerita yang mengandung unsur sejarah. Contoh dari dongeng sage adalah dongeng yang berjudul “Panji Semiring”;
- e. Mite, yakni cerita yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat. Contoh dari dongeng ini adalah dongeng “Nyai Roro Kidul”.

5. Pemilihan Dongeng untuk Anak-anak

Dongeng sebagaimana dijelaskan sebelumnya terdiri dari beragam bentuk. Oleh sebab itu, dalam memilih dongeng, seseorang harus benar-benar memperhatikan pilihannya. Dongeng yang akan dinikmati oleh anak usia dini tentu saja dongeng harus disesuaikan dengan tahap perkembangannya. Adapun untuk memilih dongeng yang tepat bagi anak harus melihat pada beberapa hal di bawah ini:

- a. Menghibur

Dongeng memiliki tujuan untuk memberikan hiburan kepada pembacanya. Tujuan menghibur pada dasarnya menjadi tujuan utama dari dongeng. Tatkala anak-anak mendengarkan dongeng, sesungguhnya yang mereka inginkan adalah hiburan. Oleh sebab itu, sebelum mendongeng pilihlah dongeng-dongeng yang mampu memberikan gelak tawa dan kebahagiaan bagi anak-anak. Namun

⁹⁰ Rausyan Fikr, Dongeng dalam Membentuk Karakter Islami Anak, Vol.16 ,No.2, September 2020, hal. 71.

perlu dicatat bahwa, hiburan tersebut harus pula disesuaikan dengan taraf kemampuan nalar, minat, serta kesenangan sang anak.

b. Edukatif

Dongeng yang dipilih untuk anak-anak tentu saja bukan sekedar menghibur. Dongeng yang dipilih untuk anak-anak juga harus memiliki nilai edukasi. Artinya, dalam memilih dongeng seseorang harus pula memperhatikan nilai-nilai yang dikandung oleh dongeng tersebut. Jika nilai yang ada dalam dongeng tersebut mendidik, maka dongeng tersebut layak diberikan bagi anak-anak. Tetapi jika minus dari nilai pendidikan, sebaiknya jangan diberikan. Nilai edukasi yang ada pada dongeng sangat penting, sebab nilai tersebut akan sangat berguna bagi anak dalam mendapatkan pemahaman moral atau mengenali mana yang baik dan mana yang buruk.

c. Bahasa yang Baik

Bahasa merupakan hal yang perlu diperkenalkan secara terus menerus kepada anak. Namun, bahasa-bahasa yang tidak baik sangat mudah diakses. Oleh sebab itu, agar anak-anak memiliki bahasa yang baik, maka perlu diperkenalkan terlebih dahulu sejak dini. Pembendaharaan bahasa yang baik-baik pada anak akan tertanam dengan lebih baik, dan tentu saja akan terus diingatnya. Pemilihan dongeng pun harus memperhatikan segi bahasa ini. Agar anak-anak memiliki pemahaman bahasa yang baik dan memahami bahasa yang baik, tentu dongeng dengan bahasa yang baik perlu dipilih.

Memilih dongeng dari segi bahasanya adalah mempertimbangkan bahasa yang digunakan dengan kemampuan bahasa yang dimiliki anak, yaitu kesesuaian bahasa yang digunakan dengan kosakata yang telah dimiliki oleh anak pada masa perkembangannya. Bahasa yang digunakan dalam dongeng yang sesuai dengan perkembangan anak berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengartikan bahasa, mulai dari memilih kata, kalmiat

sampai istilah. Dongeng untuk anak-anak haruslah menggunakan bahasa yang sederhana, istilah-istilahnya pun harus yang mudah mereka pahami, dan kalimat yang digunakan juga relatif lebih pendek.

d. Ilustrasi yang Menarik

Ilustrasi merupakan bagian yang penting dari sebuah dongeng, apalagi dongeng bagi anak-anak. Ilustrasi yang diberikan pada setiap dongeng akan mampu membuat cerita yang disajikan terlihat semakin jelas dan konkret. Oleh sebab itu, pemilihan dongeng harus didasarkan pula pada ilustrasi yang ada pada dongeng tersebut. Ketika memilih dongeng untuk anak-anak, harus dilihat ilustrasinya, apakah ilustrasi yang ada di dalamnya menarik ataukah tidak. Menarik dan tidaknya ilustrasi bisa diukur melalui penggunaan warna yang ada. Ketika warna yang digunakan dikombinasikan dengan baik, maka bisa dikatakan ilustrasi tersebut menarik. Namun menarik saja tidak cukup, sebuah dongeng yang dipilih untuk anak-anak harus memberikan ilustrasi yang juga sesuai dengan dunia mereka. tentu saja ilustrasi yang sesuai dengan dunia anak-anak memiliki ciri khas anak-anak.⁹¹

6. Dongeng Sebagai Media Pembentuk Karakter Peduli Sosial Anak Usia Dini

Dongeng merupakan karya sastra yang berupa cerita karangan atau khayalan yang memiliki hikmah yang mendalam. Mendongeng merupakan tradisi lisan yang dianggap bernilai positif oleh para pengamat pendidikan karena memiliki setidaknya dua manfaat, yakni : melestarikan jenis kebudayaan dan bentuk budaya tutur atau tradisi lisan dan sastra lisan, dapat menjadi sarana untuk menanamkan atau menyampaikan nilai-nilai kebajikan, nilai-nilai luhur, nilai-nilai akhlak,

⁹¹Heru Kurniawan, *Keajaiban Mendongeng...*, hlm. 118-121.

nilai – nilai budi pekerti, atau istilah viral era abad 21 sekarang disebut karakter.⁹²

Budaya mendongeng merupakan hal yang perlu untuk dilestarikan. Hal ini karena mendongeng sangatlah disukai oleh anak-anak, terutama anak-anak yang masih berusia dini. Oleh karena dongeng sangat disukai oleh mereka, maka nilai-nilai luhur yang dikandung dalam dongeng akan mampu mereka serap. Mendongeng secara tidak langsung akan menanamkan nilai-nilai dalam diri para anak. Selain tertanamnya nilai, dongeng juga mampu meningkatkan daya imajinasi, kemampuan emosional, kecerdasan intelektual, rasa sosial, rasa etis, serta meningkatkan religiusitas.⁹³

Menurut Sulistiyorini dongeng adalah salah satu media yang sangat efektif untuk menanamkan nilai dan dan keindahan kepada anak-anak. Hikmah, kesimpulan dan juga pesan moral yang ada dalam cerita dongeng akan diambil oleh anak-anak tanpa paksaan. Bahkan mereka menerima ajaran-ajaran kebaikan dalam dongeng tanpa merasa digurui. Hal ini disadari dari kenyataan bahwa cerita yang disampaikan akan lebih diterima dibandingkan dengan nasehat murni ataupun teguran yang disampaikan secara langsung kepada anak-anak.⁹⁴

Salah satu karakter yang dapat dibentuk melalui dongeng adalah karakter kepedulian sosial, hal ini didapat dari nilai-nilai dan nasehat yang disampaikan dari cerita tersebut.⁹⁵ Sehingga dongeng merupakan salah satu media yang tepat untuk membentuk karakter peduli sosial anak usia dini melalui sikap, perilaku, dan tindakan tokoh-tokoh.

⁹²Witarsa, Ramhat Ruhyana, *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasinya*, hlm.55.

⁹³Juanda, *Revitalisasi Nilai dalam Pembentukan Karakter Anak*, Jurnal Pustaka Budaya, Vol.5, No,2, Juli 2018,hlm.13.

⁹⁴Siti Fadryana Fitroh, Evi Dwi Novita Sari, *Dongeng sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini*, Jurnal PG – PAUD Trunojoyo, Vol.2. No.2. Oktober 2015, hal.97.

⁹⁵Gede Dharman Gunawan, *Cerita Dongeng Sebagai Media Pendidikan Karakter Anak Usia Dini...*, hlm.83.

Menurut Ayu Sekarjati dalam bukunya 1001 Dongeng Dunia Paling Inspiratif untuk Anak memaparkan beberapa tips mendongeng cerdas sebagai berikut:⁹⁶

- a. Pilihlah dongeng yang menarik dan sesuai dengan anak, kemudian kuasai isi dongeng tersebut dengan komprehensif;
- b. Buatlah atau siapkanlah alat-alat peraga yang akan membuat cerita dalam dongeng tersampaikan lebih jelas, misalnya: musik atau instrumental, buku cerita, boneka, gambar, dan lain sebagainya;
- c. Pada saat mendongeng, seorang pendongeng harus mampu mengatur nafas, artikulasi, serta intonasi suara yang bermacam-macam sesuai dengan berbagai karakter ataupun tokoh yang ada di dalam cerita dongeng yang disampaikan;
- d. Pandai-pandailah di dalam memainkan gaya bicara, agar anak-anak yang mendengarkannya mampu terbawa ke dalam suasana yang digambarkan oleh pendongeng di dalam cerita yang disampaikan;
- e. Perkenalkan dengan jelas tokoh-tokoh atau karakter yang baik di dalam cerita tersebut kepada anak-anak, jangan lupa untuk memasukkan berbagai pesan moral yang dikandung cerita tersebut kepada mereka agar mereka mampu meneladani sikap maupun perbuatan yang dilakukan oleh tokoh yang disebutkan;
- f. Lakukanlah dialog dengan model interaksi dengan anak-anak, agar mereka lebih tertarik dan menikmati suasana yang ada di dalam dongeng;
- g. Buatlah suasana yang kondusif selama dongeng berlangsung, yakni suasana yang aman serta nyaman bagi anak-anak, agar konsentrasi mereka tidak terpecah belah;
- h. Pergunakanlah bahasa yang mudah dimengerti oleh anak-anak dengan pengucapan yang jelas;

⁹⁶Ayu Sekarjati, 1001 Dongeng Dunia Paling Inspiratif Untuk Anak : Menyajikan dongeng-dongeng dunai paling inspiratif untuk anak,(Yogyakarta : Araska,2012),hlm.156-157.

- i. Mainkanlah ekspresi wajah tertentu yang sesuai dengan karakter setiap tokoh yang diceritakan;
- j. Akhirilah cerita dengan klimaks sebagai tanda berakhirnya proses mendongeng. Contohnya adalah dengan mengucapkan kalimat berikut; “nah, akhirnya Si Kancil bisa menemukan kalungnya yang hilang itu!”

Demikian, kiranya anak-anak dapat menikmati dongeng-dongeng indah yang kita bawakan dengan perasaan bahagia. Selain tips yang tersebut di atas, cobalah perhatikan 5 hal berikut ini.

- a. Bagi orang tua yang baru mulai mendongeng, banyak-banyaklah membaca dan menceritakan pengalaman hidup pada anak-anaknya. Kunci mendongeng hanya satu, yaitu bercerita dari awal sampai akhir hingga selesai.
- b. Jika anak-anak bertanya, sebisa mungkin dilayani, dan berceritalah dengan biasa-biasa saja, tidak perlu dibagus-baguskan.
- c. Untuk merangsang daya imainasi dan memancing kraetivitas anak, cobalah menyisipkan pertanyaan saat mnedongeng. Penyisipan pertanyaan-pertanyaan ini berguna untuk mengetahui daya resap anak-anak apakah dongeng yang diceritakan orang tuanya dapat diterima oleh anak atau tidak.
- d. Melalui jawaban si anak, orang tua jadi tahu sejauh mana perkembangan daya nalarnya.
- e. Adanya interaksi serta suasana yang aman dan nyaman bagi anak-anak yang mendengarkannya juga merupakan hal penting dalam dongeng.

BAB III

STRUKUR ISI BUKU “KUMPULAN DONGENG PAUD: MENGENAL KEISTIMEWAAN BINATANG” KARYA HERU KURNIAWAN

A. Latar Belakang Penyusunan Buku

Anak-anak pada usia dini sangat memerlukan buku dongeng yang sederhana dan sesuai dengan tahap perkembangannya. Heru Kurniawan selaku penulis buku “Kumpulan Dongeng PAUD: Mengenal Keistimewaan Binatang” menuturkan beberapa alasan mengapa ia menulis buku tersebut, yakni :

1. Penulis ingin membuat cerita atau dongeng yang menarik dan disukai anak usia dini.
2. Dongeng yang ditulis membahas tentang binatang-binatang yang unik dan kreatif.
3. Menulis dongeng untuk memanjakan dunia imajinasi anak-anak agar mereka senang dan gembira.

Heru Kurniawan juga berharap dengan disusunnya buku dongeng tersebut, anak-anak Indonesia suka membaca karena buku-buku anak usia dini menarik. Maka, Heru Kurniawan berusaha menulis buku yang menarik *untuk mereka, salah satunya buku Kumpulan Dongeng PAUD: Mengenal Keistimewaan Binatang ini.*⁹⁷

B. Deskripsi Isi Buku

Buku “Kumpulan Dongeng PAUD: Mengenal Keistimewaan Binatang” merupakan buku dongeng khusus yang diperuntukan bagi proses pendidikan pada anak-anak yang masih berusia dini. Anak-anak yang tergolong dalam periode ini adalah mereka yang masih berusia satu sampai dengan enam tahun. Adapun anak-anak usia dini ini telah masuk pada

⁹⁷Hasil Dokumentasi Online melalui pesan WatshApp mengenai Latar Belakang Penyusunan Buku Kumpulan Dongeng PAUD Mengenal Keistimewaan Binatang, pada 26 Oktober 2021, pukul 09.18 WIB.

lembaga pendidikan khusus bagi mereka, beberapa diantaranya yaitu: Taman Kanak-Kanak (*TK/Kindergarten*), Kelompok Bermain (*Play Group*), Taman Penitipan Anak (*Day Car*), serta PAUD sejenis (*Similar with Play Group*). Buku ini disajikan dengan penuh imajinasi, bacaannya singkat dan sederhana, namun membangkitkan kreativitas anak-anak yang baru belajar membaca.⁹⁸ Dalam buku ini terdiri dari 125 halaman, dan terdiri dari 20 judul yakni:

Pertama, berjudul “*Semut Kecil*”, judul yang menceritakan tentang kisah seekor semut yang dulukala memiliki tubuh seperti raksasa. Makanan semut adalah binatang, seperti sapi dan kambing. Suatu hari semut menangkap sapi yang sedang makan di rumput, namun sapi memohon kepada semut agar tidak memakannya. Semut merasa tidak tega sebab semut binatang yang baik. Semut merasa bingung dan sedih karena setiap kali hendak makan, dia selalu tidak tega. Semut pun memutuskan untuk tidak makan hingga bertahun-tahun. Dan akhirnya tubuh semut menjadi kecil seperti sekarang ini.

Kedua, berjudul “*Belalai Gajah*”, yang bercerita tentang kisah seekor gajah yang pada mulanya mempunyai hidung yang pesek. Saat hendak makan, gajah itu selalu mendekatkan mulutnya pada daun dan rumput. Pada suatu hari, tanpa sengaja gajah memakan sarang semut yang terletak di semak-semak rumput, para semut pun berlarian masuk ke dalam hidung sang gajah. Oleh karena banyaknya semut yang masuk ke dalam hidungnya, sang gajah pun merasakan geli di bagian hidung itu. Karena terasa geli, sang gajah pun menjadi sering bersin. Kemudian, gajah pun menjulurkan tangannya untuk mengambil semua semut yang masuk ke dalam hidungnya. Dan karena hal itu, hidung gajah lama-lama menjadi panjang, yang saat ini dikenal sebagai belalai.

⁹⁸Heru Kurniawan, *Kumpulan Dongeng PAUD : Keitimewaan Binatang*,(Jakarta: Bhuana Ilmu Populer,2019),hlm. Sampul.

Ketiga, ada judul “*Burung Bisa Terbang*”, yang menceritakan kisah seekor burung yang baru saja terlahir ke dunia. Burung tersebut baru saja menetas dari telurnya dan belum mampu untuk terbang karena ia tidak punya sayap. Sang anak burung tumbuh dewasa di dalam sarang dan merasa kesepian. Hingga pada suatu ketika, datanglah ular yang hendak memangsa burung tersebut secara tiba-tiba, burungpun berlari dengan kencang hingga terglincir melayang jatuh. Burung berusaha menggerakkan tubuh dan kakinya berkali-kali, hingga dua sayap burung pun tumbuh dan mengepak dengan cepat dan membawa burung terbang sebelum ia sempat terjatuh ke atas tanah. Akhirnya burung pun bisa terbang.

Keempat, judul selanjutnya “*Ikan Berenang*”, yang mengisahkan tentang seekor ikan yang pada mulanya hidup di lumpur. Ikan merasa ketakutan ketika melihat air dan tidak memiliki kemampuan untuk berenang. Tatkala datang musim kemarau, ikan pun keluar dari lumpur dan bertemu dengan bebek. Bebek mengejar ikan sehingga ikan berlari dengan kencang sampai tercebur ke sungai. Karena tidak bisa berenang, ikan kemudian meminta tolong, namun tidak ada yang menolong. Ikan pun menggerakkan sirip dan ekornya dengan sekeras mungkin. Akhirnya ikan bisa meluncur dan berenang di sungai, kemudian ikanpun hidup di dalam sungai.

Kelima, ada judul “*Suara Meong Kucing*”, yang menceritakan tentang seekor kucing yang awal mulanya tidak memiliki kumis. Kucing itu sangatlah rupawan namun mudah sekali lelah. Setiap kali mengikuti lomba, kucing selalu kalah dan merasa sedih. Pada perlombaan selanjutnya, kucing memakai topeng yang ada kumisnya, agar terlihat lebih jelek. Semua binatang pun mengejeknya, kucing menjadi marah dan berusaha keras dalam perlombaan. Hingga kucing pun menang dan tidak mau untuk melepaskan kumisnya. Akhirnya, kucing pun berkumis.

Keenam, berjudul “*Kelelawar Keluar Malam Hari*”, yang bercerita tentang seekor kelelawar yang takut akan kegelapan dan lebih senang bermain dan mencari makanannya di waktu siang hari. Namun ketika

terbang di siang hari, kelelawar sering di ejek binatang lain dengan mengatakan bahwa kelelawar jelek dan tubuhnya kusam. Kelelawar pun menjadi sedih dan pelan-pelan mencoba keluar pada malam hari untuk mencari makan dan bermain. Kelelawar senang sekali, karena saat malam hari banyak teman yang suka membantu, seperti nyamuk dan burung hantu. Tidak hanya itu saja, saat malam hari kelelawar dapat menemukan makanan, buha-buahan yang enak. Dan akhirnya kelelawar memutuskan untuk keluar pada malam hari.

Ketujuh, ada judul "*Cahaya Kunang-kunang*", yang mengisahkan tentang seekor kunang-kunang yang pada mulanya belum memiliki cahaya. Sang Kunang-kunang sangat gemar bersembunyi. Dia keluar saat malam hari dan terbang seorang diri. Saat terbang sendiri, kunang-kunang sering ditakut-takuti oleh teman-temannya dengan mengatakan ada hantu sembari meledek. Kunang-Kunang kemudian bersembunyi ketakutan. Nyamuk dan temannya yang melakukan hal tersebut dan melihatnya ketakutan seketika itu pun tertawa senang. Sejak saat itu, kunang-kunang pergi jauh ke kota. Dia membeli lampu kecil dan diletakan di kepalanya. Kunang-kunang pun bercahaya, dia terbang di waktu malam bersama dengan teman-temannya. Kunang-kunang pun terus bercahaya.

Kedelapan, judul selanjutnya "*Leher Panjang Jerapah*", yang mengisahkan tentang seekor jerapah yang saat masih kecil dan berleher pendek. Ketika si jerapah kecil itu akan makan, ia musti naik ke atas pohon sebab lehernya yang tak mampu menggapai makanannya. Namun, ketika si jerapah akan naik ke atas pohon, ia kesulitan dan dibantu oleh gajah. Gajah berkata kepada si jerapah bahwa leher jerapah haruslah panjang, kemudian gajah pun mengikat leher jerapah dengan belalainya. Keduanya kemudian saling menarik satu sama lainnya setaip hari. Perlahan tapu pasti, leher jerapah memanjang. Jerapah dapat makan sendiri daun di pohon yang tinggi, dan jerapah merasa sangat senang.

Kesembilan, ada judul "*Kodok Melompat*", yang menceritakan kisah seekor kodok yang selalu kalah saat mengikuti lomba lari karena ia

berjalan lambat. Akibatnya si kodok menjadi suka menyendiri di sungai. Kemudian datang kepadanya seekor ikan yang bersedia menolong si kodok. Ikan meminta kodok untuk melompat ke tubuhnya dan melompat lagi ke daratan. Begitu seterusnya hingga kodok pun suka melompat. Saat lomba lari tiba kodok menjadi juara satu, dan akhirnya kodok pun berjalan dengan melompat.

Kesepuluh, berjudul “*Kokok Ayam Jago*”, yang berkisah tentang ayam jago yang kala itu tidak mampu berkokok. Saat ayam jago membangunkan anak ayam yang masih terlelap tidur, anak ayam tersebut tidak kunjung bangun padahal ayam jago membangunkannya dengan berteriak. Ketika anak ayam bangun dan berkata bahwa ia tidak mendengar ayam jago berkokok. Kemudian ayam jago pun gigih berlatih untuk dapat berkokok dengan keras hingga ia bisa. Ayam jago pun sekarang dapat membangunkan anak ayam dengan berkokok keras sekali.

Kesebelas, cerita selanjutnya adalah “*Belut Sembunyi di Lumpur*”. Pada judul ini dikisahkan seekor belut yang pada mulanya hidup di air sungai. Ia senang berjalan-jalan di setiap waktu pagi. Ia sangat ramah, dan suka menyapa siapa saja yang ia lihat saat berjalan. Namun saat belut menyapa ikan tidak ada satupun ikan pun yang menjawab sapaan si belut. Hal tersebut disebabkan oleh ketakutan para ikan kepada si belut. Para ikan ketakutan karena bentuk tubuh belut yang serupa dengan ular. Belut pun merasa sedih. Kesedihan si belut membuatnya enggan berenang lagi di sungai. Belut lebih memilih untuk menyendiri. Hingga akhirnya belut memilih untuk menyembunyikan dirinya di dalam lumpur. Di tempat baru si belut bertemu dengan cacing yang sangat baik hatinya. Berkat kebaikan hati si cacing, belut pun memilih untuk tetap hidup di dalam lumpur.

Keduabelas, berjudul “*Rumah Cecak*”. Judul yang menceritakan tentang kisah binatang tokek dan cecak. Kedua binatang tersebut tengah berkompetisi yaitu melakukan lomba lari. Sampai akhirnya tokek menjadi pemenang dan sangat senang tapi cecak merasa sedih. Tokek pun akhirnya meminta cecak untuk mencari tempat tinggal baru dengan meminta cecak

untuk tinggal di rumah warga sementara itu si tokek tetap tinggal di pohon karena ia menang dalam perlombaan tersebut. Dengan perasaan berat hati cecak pun pergi dan melangkah pelan menuju rumah warga dan tinggal di dinding rumah selamanya.

Ketiga belas, judul selanjutnya adalah “*Ekor Cecak*”. Judul ini berkisah tentang seekor cecak yang sedang tinggal di dinding rumah. Cecak senantiasa berjalan-jalan setiap pagi agar tubuhnya tetap bugar. Saat sedang asyik jalan-jalan tiba-tiba datang seekor kucing dan langsung mengejarnya. Ia pun berlari secepat kilat dan tanpa sengaja menabrak ranting. Karena menabrak dengan keras ia pun terjatuh dan terpelanting di tanah. Ekor cecak pun terputus dan lepas dari tubuhnya. Kucing yang mengejarnya segera datang dan menangkap ekor cecak yang putus tadi. Akhirnya si cecak pun selamat dan ia kembali lagi ke dinding rumah tanpa ekor di tubuhnya. Awalnya ia sangat sedih sebab ekornya hilang namun ternyata beberapa hari setelahnya ekornya tumbuh lagi. Cecak pun merasa gembira dan akhirnya ia tahu bahwa ekor bisa menjadi senjata pamungkasnya.

Keempatbelas, ada cerita yang berjudul “*Lampu laron*” yang bercerita tentang kisah para laron yang kala itu hidup di dalam hutan yang gelap. Mereka takjub kala melihat kunang-kunang datang. Laron memuji lampu yang berkelip begitu indah pada tubuh kunang-kunang seraya mengatakan : “*indah sekali lampu di tubuhmu*“. Kemudian kunang-kunang bertanya kepadanya apakah ia berani keluar dari hutan yang gelap. Ia pun menjawab dengan gelengan kepala yang berarti tidak. Kunang-kunang lalu berkata jika laron berani keluar maka akan ada banyak lampu yang akan ia temui. Laron pun mengikuti perkataan kunang-kunang yang membawanya ke kota saat malam hari. Sesampainya di sana kunang-kunang menunjukkan pada laron bahwa ada banyak cahaya lampu. Laron pun segera terbang dan menghampiri lampu yang bercahaya di setiap rumah warga.

Kelimabelas, berjudul “*Lidah Panjang Katak*” yang bercerita tentang kisah seekor katak yang memiliki lidah pendek dan gemar makan serangga yang hinggap di atas dahan. Ketika ia hendak menangkap

serangga, lidahnya pun terjepit dahan hingga tubuhnya terpeleset. Katak pun tergantung dengan lidahnya sehingga lidah katak menjadi panjang, kemudian lebah datang membantu katak. Mengetahui bahwa lidahnya panjang, ia pun menjadi sedih dan sering diam di pinggir sungai. Ketika ia lapar, nyamuk terbang melintas di hadapannya dan lidahnya pun menjulur, sehingga nyamuk pun tertangkap. Katak tersenyum senang sambil berkata: “*enak*”.

Keenambelas, judul selanjutnya “*Sengat Lebah*”. Kisah Seekor lebah yang tengah bermain tari di udara bersama lalat dan kupu-kupu. Saat itu kupu-kupu dan lalat sudah menari, dan berikutnya adalah giliran lebah. Saat ia mulai untuk menari, tiba-tiba sayapnya terbentur dengan daun milik bunga mawar. Lebah terjatuh dan badannya tertusuk duri. Ia pun keskitan dan mengiba meminta pertolongan. Kupu-kupu dan lalat pun membantu lebah dengan mengangkat tubuhnya. Namun duri bunga mawar yang menancap di tubuh lebah tetap menempel dan tidak mau lepas. Semenjak saat itu lebah pun menjadi punya sengat.

Ketujuhbelas, ada judul “*Susu Sapi*” yang bercerita tentang ada seekor sapi yang gemar memakan rerumputan yang menjadikan tubuhnya gemuk. Hobi si sapi adalah jalan-jalan. Ketika ia sedang jalann-jalan di dalam hutan sapi mendengar suara kucing. Lantas ia pun mendekati dan mendapati ada lima ekor anak kucing yang sedang kelaparan. Ia ingin membantu mereka namun sayangnya tidak ada makanan yang ia bawa. Kemudian ia melihat pada tubuhnya yang gemuk lagi sehat seraya berfikir bahwa pasti ada susunya. Ia kemudian mendekati kelima anak kucing tadi dan mulai menyusui mereka.

Kedelapanbelas, yang berjudul “*Tubuh Belang Zebra*”. Kisah yang berawal dari tubuh zebra yang hanya ada berwarna putih dan hitam saja. Zebra memiliki kawan dekat yakni kancil yang gemar menggambar. Saat itu di hutan sedang mengadakan lomba model dan setiap binatang boleh mengikuti perlombaa tersebut tanpa terkecuali si zebra. Kancil dengan kreatifitasnya memiliki ide untuk melukis tubuh zebra. Kancil pun melukis

tubuh zebra dengan lukisan belang-belang putih dan hitam. Zebra pun menjadi tampan dan cantik. Dalam perlombaan zebra mendapatkan juara satu ia sangat gembira dengan kemenangannya. Kegembiraan ini pun membuat zebra memilih untuk mempertahankan warna belang-belang di tubuhnya.

Kesembilan belas, ada judul “*Sayap Indah Kupu-Kupu*”, yang berkisah tentang seekor kupu-kupu yang gemar bermain di taman ketika waktu pagi tiba. Ia terbang dan hinggap dari bunga satu ke bunga yang lainnya. Ketika itu, ia mendengar bunga mawar yang secara tiba-tiba meminta tolong. Mendengar permintaan tolong dari si bunga kupu-kupu pun mendekat kepada bunga mawar. Dilihatnya ada banyak ulat sedang berada di daun bunga mawar. Seketika itu ia pun mengusir ulat-ulat agar pergi menjauh dari daun itu. Bunga mawar pun merasa tertolong lalu mengucapkan terimakasih kepadanya. Sebagai bentuk balas budi bunga mawar pun memberikan sehelai kelopak miliknya pada sang kupu-kupu. Bunga mawar pun berkata pada kupu-kupu untuk memakan kelopak itu setiap hari agar sayapnya menjadi indah. Kupu-kupu pun menuruti apa yang dikatakan bunga mawar ia setiap hari memakan kelopak mawar hingga tubuhnya menjadi indah.

Keduapuluh, judul selanjutnya adalah “*Monyet Suka Pisang*”. Bercerita tentang seekor monyet yang sedang rehat di bawah pohon. Lalu datanglah seekor tupai yang meminta tolong karena kakinya terluka. Ia pun menolong dan mengobati luka tupai dengan obat dedaunan hingga sembuh. Setelah menolong tupai, perutnya berbunyi karena lapar. Kemudian tupai mengajaknya untuk mengunjungi kebun pisang milik tupai. Akhirnya monyet makan pisang dengan lahap, dan semenjak itu ia jadi penyuka pisang.

C. Biografi Pengarang

Heru Kurniawan dilahirkan di desa terpencil yang bernama Pamengger, sebuah desa yang termasuk dalam daerah Pantai Utara (Brebes) tepat pada 22 Maret 1982. Ia mulai aktif untuk menulis dan bersastra sejak tahun 2002, yakni saat ia masih mengenyam pendidikan di bangku pendidikan tinggi. Beliau merupakan salah satu dosen atau pengajar di UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Selain sebagai seorang pendidik, ia juga seorang penulis buku, banyak buku yang telah ia tulis, mulai dari buku bacaan untuk anak, buku parenting, buku pendidikan serta pengembangan kreativitas.

Heru Kurniawan menamatkan pendidikan dasarnya di SD Negeri 2 Pamengger, ia mulai masuk pada tahun 1988 dan lulus pada tahun 1994. Kemudian ia melanjutkan pendidikan menengah pertamanya di SMP Negeri 1 Jatibarang, mulai masuk pada tahun 1994 dan lulus pada tahun 1997. Setelah tamat dari pendidikan menengah pertamanya, ia lantas melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah atas di SMA Negeri 1 Brebes dimulai dari tahun 1997 hingga tamat pada tahun 2000. Setelah menyenam pendidikan menengah, lantas ia melanjutkan lagi ke jenjang pendidikan tinggi. Tepat pada tahun 2004 ia berhasil menyelesaikan pendidikan sarjananya di Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Setelah selesai S1 ia kemudian melanjutkan pendidikan magisternya di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dan berhasil lulus di tahun 2009. Tidak sekedar pendidikan magister saja, ia lantas melanjutkan lagi ke jenjang doctoral. Ia mengambil pendidikan doktornya pada Universitas Sebelas Maret Surakarta, dan lulus pada tahun 2018.⁹⁹

Pengalaman profesional maupun pendidikannya memang sangat banyak. Meskipun demikian, ia tetap memiliki kiprah pada bidang sosial di masyarakatnya. Heru Kurniawan dalam bidang sosial merupakan pendiri dari lembaga pendidikan kreatif bagi anak-anak di sekeliling rumahnya

⁹⁹ Dokumentasi Rumah Kreatif Wadas Kelir Tahun 2021.

yang diberi nama Rumah Kreatif Wadas Kelir (RKWK). Lembaga yang ia dirikan begitu berkembang pesat dan dikenal luas oleh publik. Oleh sebab itu banyak sekali penghargaan yang diperoleh lembaga ini. Dimulai dari penghargaan yang datang dari Bupati Batang pada tahun 2016, lalu Kemdikbud pada tahun 2017, kemudian Integritas Taman Baca KPK pada tahun 2017, dan juga dari Gramedia Reading Community pada tahun 2018.¹⁰⁰

Lembaga yang ia dirikan dilatarbelakangi oleh adanya realitas yang menunjukkan bahwa di lingkungan tempat tinggalnya banyak sekali anak-anak yang putus sekolah. Bukan hanya itu, anak-anak di lingkungan tersebut juga sering berkata yang kurang sopan dan santun. Berdasarkan itu semua, ia tergugah dan berinisiatif untuk mengadakan kegiatan belajar bagi anak-anak tersebut. Dan pada akhirnya berdirilah Rumah Kreatif Wadas Kelir yang merupakan sekolah literasi pendidikan kreatif tanpa batas.¹⁰¹ Heru Kurniawan merupakan sosok yang sangat dekat dengan anak-anak, ia mencintai dan menyayangi mereka, bahkan mimpinya tentang anak-anak di Indonesia adalah agar mereka tumbuh menjadi sosok yang cerdas, kreatif dan memiliki karakter yang mantap¹⁰²

Heru Kurniawan saat ini memiliki empat orang anak yang bernama Kanz Makhfiy Herudian, Snerayuza Herudian, Zakka Waliy Herudian, dan Kemilau Setinggi Timur Herudian, hasil pernikahannya dengan Dian Sri Wahyu Lestari yang juga seorang Kepala Sekolah di PAUD Wadas Kelir. Keduanya saat ini menekuni bidang literasi dan merambah di dunia pendidikan anak usia dini. Sekarang tinggal bersama keluarga bahagianya di Karangklesem, Purwokerto Selatan.

¹⁰⁰ Peneliti mengetahuinya dari beberapa buku yang mendokumentasi biodata Heru Kurniawan

¹⁰¹Tim TV Satelit, 2020. Profil Pak.Guru Heru”dalam Youtube Satelit TV <https://youtu.be/c9jkAmoVgi8>Diakses26 September 2021 Pukul 04.06 WIB.

¹⁰²Sumiarti, *Integritas Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Kreatif*, (Yogyakarta : Lontar Mediatama, 2018),hlm.7.

D. Karya-karya dan Prestasi Heru Kurniawan

Berikut ini merupakan karya-karya yang ditulis oleh Heru Kurniawan : ¹⁰³

1. Karya-karya Heru Kurniawan yang dihasilkan pada tahun 2013 sampai dengan 2019
 - a. Buku teks berjudul "*Menulis Kreatif Cerita Anak*" yang diterbitkan oleh @kademia Permata di Jakarta pada tahun 2013.
 - b. Buku teks berjudul; "*Keajaiban Dongeng*" yang diterbitkan oleh PT Bhuana Ilmu Populer di Jakarta pada tahun 2013.
 - c. Buku tekks "*Kreatif Mendongeng : Untuk Kecerdasan Jamak Anak*" diterbitkan oleh Prenada Media di Jakarta pada tahun 2016.
2. Karya- karya Heru Kurniawan yang dihasilkan pada tahun 2020-2021
 - a. Buku aktivitas anak berjudul "*Cepat dan Lancar Calistung*" yang diterbitkan oleh Bhuana Ilmu Populer di Jakarta pada tahun 2020.
 - b. Buku aktivitas anak yang berjudul "*Abacada : Cara Praktis Belajar Membaca*" yang diterbitkan oleh Media Cerdas di Jakarta pada tahun 2020.
 - c. Buku aktivitas anak yang berjudul "*Anak Lancar Membaca Tanpa Mengeja*" yang diterbitkan oleh Media Cerdas di Jakarta pad atahun 2020.
 - d. Buku aktivitas anak yang berjudul "*101 Aktivitas Lengkap : Cerdas, Kreatif, dan Pintar*" yang diterbitkan oleh Grasindo-Gramedia di Jakarta pada tahun 2020.
 - e. Buku aktivitas anak yang berjudul "*Belajar Berhitung : Dasa-dasar Pandai Berhitung*" yang diterbitkan oleh Grasindo-Gramedia di Jakarta pada tahun 2020.

¹⁰³ Peneliti mengetahuinya dari beberapa buku yang mendokumentasikan biodata Heru Kurniawan.

- f. Buku aktivitas anak yang berjudul “*Aktivitas Lengkap Untuk PAUD: Membaca , Menulis, dan Berhitung*” yang diterbitkan oleh Grasindo-Gramedia di Jakarta pada tahun 2020.
- g. Buku aktivitas anak yang berjudul “*Memebaca dengan Cerita*” yang diterbitkan oleh Bhuana Ilmu Populer-Gramedia di Jakarta pada tahun 2020.
- h. Buku teks berjudul “*Pembelajaran Literasi Anak Usia Dini*” yang diterbitkan oleh Arruz Media di Yogyakarta pada tahun 2020.
- i. Buku teks berjudul “*Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*” yang diterbitkan oleh Rosda Karya di Bandung pada tahun 2020.

Beberapa prestasi dan jabatan yang pernah diraihinya sampai sekarang adalah:

1. Ketua Program Studi (Kaprodi) Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto 2015-2019 dan 2019-2023.
2. Ketua Forum Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Kabupaten banyumas Tahun 2016-2020.
3. Ketua Koordinator Riset dan Pemnegmabangan dalam Himpunan Sarjana Kesustraan Indonesia (HISKI) Kabupaten Banyumas tahun 2016-2020.
4. Ketua Bidang Organisasi Forum taman Bacaan Masyarakat (FTBM) Propinsi Jawa Tengah Tahun 2019-2023.
5. Pimpinan Rumah Kreatif Wadas Kelir (RKWK) Purwokerto Tahun 2013 hingga sekarang.¹⁰⁴

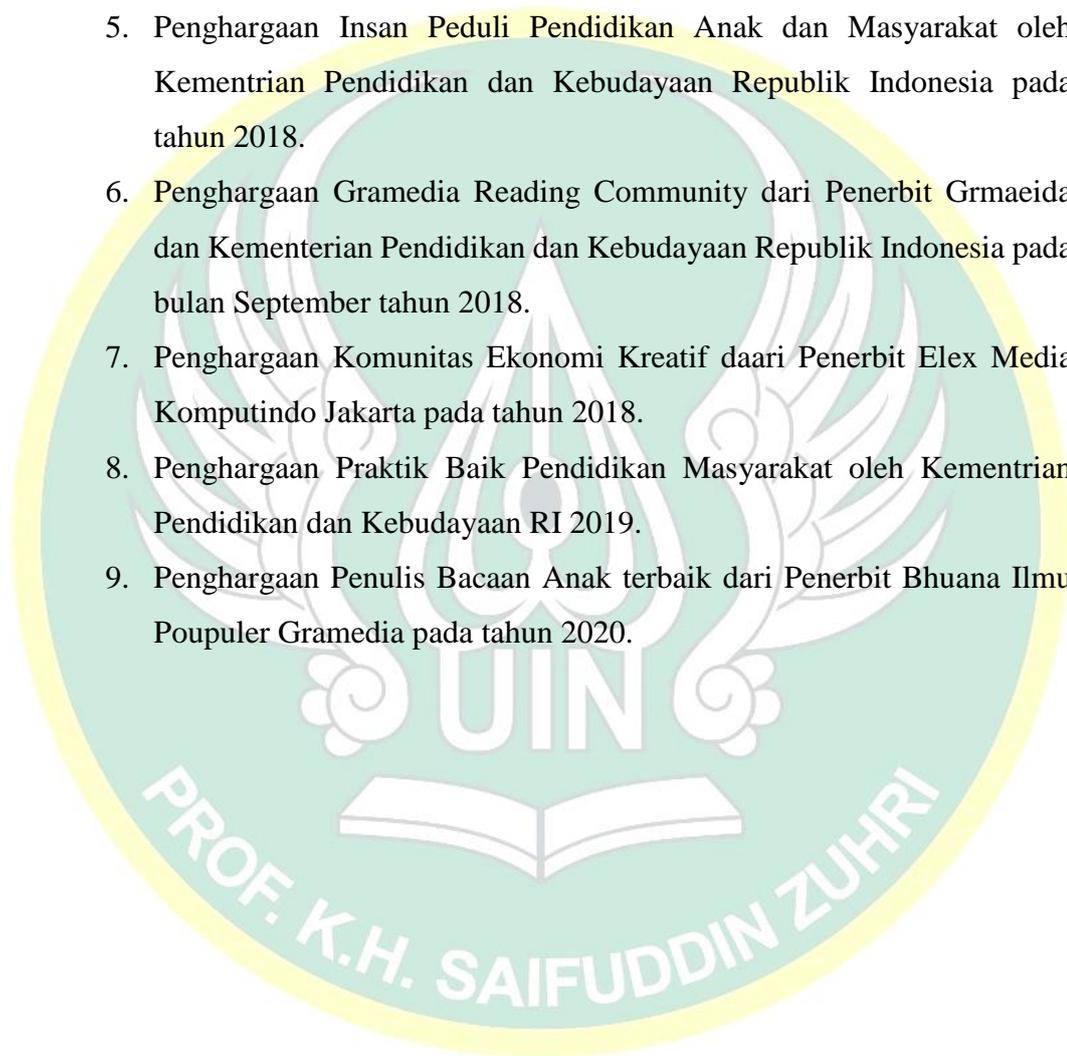
Berikut ini merupakan beberapa prestasi dan penghargaan yang pernah di raih oleh Heru Kurniawan dari Tahun 2017-2020:¹⁰⁵

1. Penghargaan Anugerah Aksara dari Kementrian Pendidikan Republik Indonesia pada tahun 2017.

¹⁰⁴ Dokumentasi Rumah Kreatif wadas Kelir 2021.

¹⁰⁵ Dokumntasi Rumah Kreatif Wadas Kelir 2021.

2. Pegiat Literasi Anak-anak dari Bhuana Ilmu Populer, Gramedia Pustaka pada tahun 2017.
3. Penghargaan Integritas dari Pusat Edukasi Antikorupsi, Populer, Gramedia Pustaka pada 2017.
4. Penghargaan Sosok Inspiratif dari Bupati Batang dan Original Indonesia pada tahun 2017.
5. Penghargaan Insan Peduli Pendidikan Anak dan Masyarakat oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2018.
6. Penghargaan Gramedia Reading Community dari Penerbit Gramedia dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada bulan September tahun 2018.
7. Penghargaan Komunitas Ekonomi Kreatif dari Penerbit Elex Media Komputindo Jakarta pada tahun 2018.
8. Penghargaan Praktik Baik Pendidikan Masyarakat oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI 2019.
9. Penghargaan Penulis Bacaan Anak terbaik dari Penerbit Bhuana Ilmu Populer Gramedia pada tahun 2020.



BAB IV
ANALISIS NILAI – NILAI KARAKTER PEDULI SOSIAL DALAM BUKU
“KUMPULAN DONGENG PAUD: MENGENAL KEISTIMEWAAN
BINATANG” KARYA HERU KURNIAWAN

A. Nilai-nilai Karakter Peduli Sosial dalam Buku “Kumpulan Dongeng PAUD: Mengenal Keistimewaan Binatang”

Dalam sub judul ini, peneliti akan mendeskripsikan beragam bentuk nilai karakter peduli sosial yang terdapat dalam buku “Kumpulan Dongeng PAUD: Mengenal Keistimewaan Binatang” yang dikarang oleh Heru Kurniawan. Peneliti akan memaparkan setiap karakter peduli sosial yang terdapat dalam buku tersebut. Pada masing-masing bagian karakter peduli sosial akan dibahas terkait pengertian karakter peduli sosial, serta penyajian data yang menunjukkan karakter peduli sosial. Berikut ini adalah nilai-nilai karakter peduli sosial yang penulis dapatkan dari buku dongeng ini, yaitu:

1. Kasih sayang

Kasih sayang adalah bentuk ungkapan perasaan seseorang yang dengan penuh rasa perhatian dan cinta kepada orang lain, serta dilandasi kesadaran diri. Sikap kasih sayang merupakan bentuk pendekatan dan kepedulian sosial yang erat kaitannya dengan ketulusan kepada orang lain. Berikut ini nilai kasih sayang yang terdapat pada kutipan cerita buku “Kumpulan Dongeng PAUD: Mengenal Keistimewaan Binatang” dengan sub judul Tubuh Belang Zebra, yaitu :

‘Saat itu, di hutan diadakan lomba model. Semua binatang boleh ikut. Zebra pun ikut. Kancil pun punya ide. Tubuh Zebra dilukis belang-belang putih dan hitam. Zebra jadi tampan dan cantik.’

Berdasarkan apa yang tertulis pada cerita dengan sub judul “Tubuh Belang Zebra” peneliti dapat menemukan temuan berupa perilaku kasih sayang yang ditujukan oleh kancil yang melukis tubuh Zebra hingga menjadi tampan dan cantik. Oleh sebab itu, peneliti berkesimpulan bahwa karakter peduli sosial kasih sayang ialah sebuah

perilaku positif yang dilakukan oleh sesama makhluk berupa kecintaan dan ketulusan yang dibuktikan dengan tindakan.

2. Kekeluargaan

Keluargaan adalah rasa persaudaraan, dalam hal ini nilai keluargaan dapat diartikan sebagai saling menjamin hadirnya rasa yang aman dan juga nyaman. Adanya keamanan dan kenyamanan yang saling terjamin pada akhirnya akan menghapuskan rasa was-was, cemas maupun kekhawatiran.¹⁰⁶ Berikut ini nilai keluargaan yang terdapat pada kutipan cerita buku “Kumpulan Dongeng PAUD: Mengenal Keistimewaan Binatang” dengan sub judul Lampu Laron, yaitu :

“Jika kamu berani, akan ada banyak lampu, Kunang-kunang menjelaskan. Laron segera bangkit. Aku mau ketemu lampu, pinta Laron.”

“Kunang-kunang membawa laron ke kota saat malam hari.”

“Lihat itu! Seru Kunang-kunang di hadapan Laron. Sekarang banyak cahaya lampu. Laron pun segera terbang menghampiri lampu yang bercahaya di rumah-rumah warga.”

Dalam sub judul “Lampu Laron” peneliti dapat menemukan temuan berupa perilaku keluargaan yang ditujukan oleh Kunang-kunang yang meyakinkan Laron untuk berani ke kota saat malam hari. Akhirnya Laron pun ikut dan sesampainya di kota Laron terbang mendekati cahaya lampu di rumah-rumah warga. Berdasarkan penjelasan yang penulis paparkan, maka dapat penulis tarik kesimpulan bawasanya karakter peduli sosial berupa keluargaan adalah sebuah tindakan positif yang diwujudkan melalui jaminan keamanan dan kenyamanan terhadap sesama makhluk.

3. Tanggung Jawab

Menurut Widagdo (2001) seperti dikutip oleh Subur Menjelaskan bahwa tanggung jawab merupakan kesadaran seseorang untuk berperilaku secara sengaja maupun tidak. Tanggung jawab

¹⁰⁶Dian Hutami, *Pendidikan Karakter Kebangsaan untuk Anak : Peduli Lingkungan dan Peduli Sosial...*, hlm.22.

diartikan sebagai kesadaran diri yang utuh dari seseorang atas apa yang diperbuatnya, sekaligus menyadari semua konsekuensi atas apa yang diperbuatnya. Tanggung jawab juga ada pada diri seseorang yang menyadari keberadaan dirinya sendiri dalam beberapa aspek, baik sebagai aspek tanggung jawab pribadi, keluarga, masyarakatnya, bangsa dan negara, serta Tuhan yang diyakininya.¹⁰⁷

Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa karakter tanggung jawab adalah perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Tugas dan kewajiban yang dimaksud adalah pada diri sendiri, orang lain dan juga kepada Tuhan. Berikut ini nilai tanggung jawab yang terdapat pada kutipan cerita buku “Kumpulan Dongeng PAUD: Mengenal Keistimewaan Binatang” dengan sub judul “Belalai Gajah”, yaitu :

“Gajah makan rumput dan daun dengan cara mendekatkan mulut pada daun dan rumput. Suatu hari, sarang semut dalam daun ikut termakan gajah. Di dalam mulut gajah, semut berlarian masuk hidung gajah. Hidung gajah geli. Gajah pun jadi sering bersin. Gajah menjulurkan tangannya untuk mengambil semut dalam hidung gajah. Lama-kelamaan, hidung gajah memanjang. Saat hidung gajah sudah panjang, semut keluar dari hidung gajah.”

Dalam sub judul “Belalai Gajah” peneliti dapat menemukan temuan berupa perilaku tanggung jawab yang ditujukan oleh Gajah. Saat makan daun, sarang semut ikut termakan oleh gajah. Gajah menjulurkan tangannya agar semut dapat terambil dari hidungnya. Cara ini pun berhasil, lama-kelamaan hidung gajah memanjang dan semut pun dapat keluar dari hidung gajah. Berdasarkan pemaparan tersebut, kemudian peneliti dapat menarik sebuah simpulan bahwasanya karakter peduli sosial berupa tanggung jawab perilaku positif yang dilakukan dengan sadar sebagai wujud konsekuensi atas apa yang telah diperbuat.

¹⁰⁷Subur, *Model Pembelajaran Nilai Berbasis Kisah...*, hlm.190.

4. Empati

Empati adalah sikap yang dimiliki oleh seseorang yang mampu memahami orang lain seakan-akan dirinya adalah mereka. Maksudnya, seseorang yang memiliki empati mampu menempatkan dirinya sebagaimana orang lain, sehingga memahami betul apa yang dirasa dan kondisi orang lain. Empati berhubungan erat dengan kecerdasan sosial, ketika seseorang mampu mengaplikasikan sikap empati maka kecerdasan sosialnya akan mampu berkembang dengan lebih optimal. Hadirnya empati akan menjadi jalan bagi seseorang untuk lebih dekat dengan sesamanya, terlebih lagi jika setiap orang sama-sama memiliki sikap empati ini.¹⁰⁸

Empati bisa disebut sebagai pusat dari emosi moral, yang mana keberadaannya akan mampu membantu seseorang untuk memahami perasaan yang ada pada orang lain. Oleh karena itu, sikap empati yang terasah dengan baik akan membuat pemiliknya peka atau sensif terhadap apa yang dibutuhkan dan dirasakan oleh orang lain. Setelah ia peka terhadap semua itu, maka ia akan mendapatkan dorongan untuk menolong orang lain, serta mau untuk memperlakukan orang lain dengan baik dan penuh kasih sayang.¹⁰⁹ Dengan sikap semacam ini, manusia akan menjadi semakin sensitif terhadap lingkungan sekitar, karena mereka seakan-akan merasakan hal yang sama seperti apa yang tengah orang lain rasakan.

Dalam buku “Kumpulan Dongeng PAUD: Mengenal Keistimewaan Binatang” ditemukan karakter peduli sosial empati pada sub judul:

a. Semut Kecil

Dalam sub judul “Semut Kecil” peneliti dapat menemukan temuan berupa perilaku empati yang ditujukan oleh semut. Ketika

¹⁰⁸Dian Hutami, *Pendidikan Karakter Kebangsaan untuk Anak : Peduli Lingkungan dan Peduli Sosial...*, hlm.21

¹⁰⁹Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Program Pembiasaan Bagi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: GAVA MEDIA, 2018), hlm.80.

semut hendak memakan sapi, sapi pun memohon pada semut agar tidak dimakan. Ketika sapi memohon, semut menjadi tidak tega. Karena sikap semut yang memiliki rasa empati pada sapi, akhirnya semut tidak jadi memakan sapi. Hal tersebut tertulis lengkap misalnya pada penggalan cerita berikut:

“Dia langsung menangkap sapi yang sedang makan rumput di ladang. Sapi memohon. Semut tidak tega, sebab semut binatang yang baik. Semut melepas sapi. Semut bingung dan sedih. Setiap kali mau makan, dia selalu tidak tega.”

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis dapat membuat kesimpulan bahwasanya karakter peduli sosial yang berbentuk empati merupakan perilaku positif yang dilakukan tanpa adanya keterpaksaan. Hal ini bisa terjadi sebagai akibat dari sang semut yang mampu untuk ikut merasakan dan memahami perasaan sapi yang hendak dimakan olehnya. Apa yang dilakukan semut terhadap sapi menjadi pengajaran moral bagi pembaca agar mampu meneladani empati yang dimiliki semut.

b. Leher Panjang Jerapah

Dalam sub judul “Leher Panjang Jerapah” peneliti dapat menemukan temuan berupa perilaku empati yang ditujukan oleh gajah yang melihat jerapah kesulitan naik ke pohon. Karena sikap gajah yang memiliki rasa empati pada jerapah, akhirnya gajah pun hendak membantunya. Hal ini misalnya terdapat dalam penggalan cerita sebagai berikut:

“Saat masih kecil, leher jerapah pendek. Jika mau makan. Jerapah harus naik ke atas pohon. Saat mau naik pohon, Jerapah kesulitan. Gajah pun ikut membantu.”

“Gajah : Lehermu harus panjang, Jerapah, kata gajah.”

“Bagaimana caranya? tanya jerapah.”

Dari apa yang tergambar dalam cerita di atas, kemudian penulis berkesimpulan bahwa sebagai sesama makhluk sangat perlu mempunyai rasa empati yang tinggi terhadap lingkungan di sekitar. Ketika empati telah terlatih dengan baik, maka dorongan dalam diri

untuk membantu sesama akan terus terjaga. Karena memang hakikatnya sebagai makhluk sosial pasti membutuhkan orang lain dalam kehidupan ini. Tumbuhnya empati dalam diri setiap orang merupakan perekat dalam harmonitas kehidupan sosial bermasyarakat. Cerita leher panjang jerapah sebagaimana dijelaskan tadi telah menunjukkan hal tersebut.

5. Disiplin

Disiplin dalam menurut bahasa berasal dari Bahasa Latin yaitu kata "*Discere*" yang berarti "belajar". Dari kata tersebut muncullah derivasinya, yakni kata "*Disciplina*" yang berarti "pengajaran" atau "pelatihan". Dalam penggunaannya, kata disiplin mengalami perkembangan makna, disiplin kemudian bisa diartikan menjadi dua definisi. *Pertama*, disiplin yang bermakna sebagai kepatuhan terhadap berbagai aturan, tatanan atau sistem, norma, atau berarti pula tunduk terhadap pengawasan dan pengendalian. *Kedua* disiplin yang bermakna latihan, yaitu sebuah pembiasaan yang dimaksudkan agar seseorang dapat berkembang untuk terbiasa berperilaku tertib. Namun, pada hakekatnya disiplin merupakan manifestasi sikap mental seseorang yang sadar, hormat, dan rela untuk taat terhadap seluruh peraturan dan norma yang disepakati berlaku.¹¹⁰

Berikut ini nilai disiplin yang terdapat pada kutipan cerita buku "Kumpulan Dongeng PAUD: Mengenal Keistimewaan Binatang" dengan sub judul Rumah Cecak, yaitu :

"Sekarang aku tinggal di pohon, kamu tinggal di rumah, kata tokek. Cecak pun melangkah pelan menuju rumah warga. Cecak naik ke dinding rumah. Dia pun hidup di dinding selamanya, karena telah kalah lomba lari dari tokek."

Dalam sub judul "Rumah Cecak" peneliti dapat menemukan temuan berupa perilaku disiplin yang ditunjukkan oleh cecak yang mematuhi peraturan karena telah kalah lomba lari dengan tokek.

¹¹⁰Subur, *Model Pembelajaran Nilai Berbasis Kisah...*, hlm.190.

Sebagai bentuk patuh terhadap peraturan yang telah dibuat dengan tokek, cecak pun hidup di dinding selamanya. Berdasarkan apa yang tergambar di atas, kemudian peneliti dapat menarik kesimpulan bahwasanya karakter peduli sosial disiplin merupakan perilaku positif sebagai wujud kesadaran dalam mematuhi dan menjalankan peraturan.

6. Tolong-Menolong

Tolong menolong merupakan sikap yang ditunjukkan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberikan pertolongan ketika dibutuhkan, yang mana pertolongan tersebut tanpa mengharapkan imbalan.¹¹¹ Sikap tersebut menunjukkan rasa peduli terhadap orang lain yang membutuhkan. Berikut ini nilai tolong-menolong yang terdapat pada kutipan cerita buku “Kumpulan Dongeng PAUD: Mengenal Keistimewaan Binatang”, yaitu :

a. Kodok Melompat

Perilaku tolong-menolong dapat peneliti temukan berada di dalam sub judul “Kodok Melompat”. Perilaku tersebut ditujukan oleh ikan yang membantu kodok agar bisa melompat. Hal ini terdapat dalam potongan cerita berikut:

“Setiap ikut lomba lari, kodok selalu kalah, sebab jalannya lambat. Kodok jadi suka sendiri di pinggir sungai.
 Aku bisa membantumu, kata ikan.
 Caranya? Tanya kodok.
 Ikan segera muncul di permukaan.
 Cepat lompat ke tubuhku! seru ikan.
 Kodok pun melompat ke tubuh ikan.”

Berdasarkan cerita yang penulis kutip tersebut, dapat diambil sebuah kesimpulan, yaitu karakter peduli sosial tolong-menolong adalah perilaku positif sebagai representasi kepedulian terhadap sesama makhluk. Kepedulian terhadap sesama yang tumbuh dari dalam diri manusia akan terwujud dalam kemauannya

¹¹¹Ihsan Dalcholfany, Uswantun Hasanah, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Islam*,(Jakarta:AMZAH,2018),hlm.106.

untuk menolong orang lain. Tentu saja pertolongan yang didasari keikhlasan. Ketika tolong-menolong yang dilakukan berdasarkan pada keikhlasan, maka hal tersebut dapat mendasari munculnya keharmonisan kehidupan bermasyarakat.

b. Lidah Panjang Katak

Perilaku tolong-menolong juga penulis temukan di dalam dalam sub judul “Lidah Panjang Katak”. Perilaku tersebut ditujukan oleh lebah yang membantu katak yang sedang tergantung pada lidahnya akibat terjepit dahan saat menangkap serangga. Lihatlah penggalan cerita berikut:

”Saat mau menangkap serangga, lidah Katak terjepit dahan. Katak terpeleset. Katak bergantung pada lidahnya. Lidah katak pun memanjang. Lebah datang membantu. Katak selamat.”

Berdasarkan hal di atas, penulis berkesimpulan bahwa karakter peduli sosial tolong-menolong adalah perilaku positif untuk dilakukan sebagai sikap membantu sesama tanpa mengharapkan imbalan. Keikhlasan menjadi poin penting dalam sikap saling tolong-menolong ini. Hal tersebut mengajarkan betapa pentingnya pertolongan tanpa pamrih.

c. Sengat Lebah

Kemudian perilaku tolong-menolong juga tergambar jelas dalam sub judul “Sengat Lebah”. Penulis dapat menemukannya melalui perilaku Kupu-Kupu dan Lalat yang membantu Lebah yang kesakitan karena saat menari sayap lebah terbentur hingga terjatuh dan badannya tertusuk duri mawar. Penggalan cerita tersebut ialah sebagai berikut:

“Saat mulai menari, sayap lebah terbentur daun bunga mawar. Lebah terjatuh dan badanya tertusuk duri mawar. Lebah kesakitan minta tolong. Kupu-Kupu dan Lalat membantu Lebah.”

Berdasarkan paparan di atas, penulis dapat mengambil sebuah kesimpulan, yakni bahwa karakter peduli sosial tolong-menolong merupakan perilaku yang positif untuk dilakukan dengan suka rela atas dasar kemauan tanpa mengharapkan imbalan. Tokoh dalam sub judul ini menceritakan hal tersebut, sehingga keharmonisan hidup dapat dicapai.

d. Susu Sapi

Peneliti juga menemukan perilaku tolong-menolong tergambar dalam sub judul “Susu Sapi”. Perilaku yang ditunjukkan oleh Sapi yang mendekati lima Kucing dan memberikan susunya dan kelima kucing pun menyusu pada Sapi.

“Sapi melihat tubuhnya sendiri, gemuk dan sehat, pasti ada susunya. Sapi mendekati lima Kucing memberikan susunya. Kelima Kucing menyusu pada Sapi.”

Berdasarkan hal di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwasanya karakter peduli sosial tolong-menolong adalah bentuk kepekaan terhadap sesama yang sedang membutuhkan pertolongan. Ketika melihat orang lain yang membutuhkan pertolongan, maka hendaknya kita menolong tanpa perlu mengharapkan imbalan. Hal ini telah terlukiskan dari cerita susu sapi sebagaimana yang dijelaskan.

e. Sayap Indah Kupu-Kupu

Perilaku tolong-menolong selanjutnya terdapat dalam cerita yang ada pada sub judul “Sayap Indah Kupu-Kupu”. Peneliti melihat apa yang ditunjukkan oleh Kupu-kupu yang mendengar teriakan bunga mawar. Kupu-kupu kemudian melihat ada ulat-ulat di daun bunga mawar.

“Tolong..tolong.., teriak Bunga Mawar.”

“Kupu-Kupu langsung mendekat. Terlihat ulat-ulat ada di daun Bunga Mawar. Kupu-Kupu langsung mengusir ulat-ulat dari bunga mawar.”

Berdasarkan paparan di atas, makan tergambar jelas, bahwasanya karakter peduli sosial tolong-menolong merupakan sikap yang sangat baik yang diwujudkan dengan membantu sesama makhluk yang membutuhkan pertolongan. Ketika orang lain membutuhkan pertolongan, maka hendaknya manusia bergegas memberikan pertolongan tanpa perlu menunggu lama.

f. **Monyet Suka Pisang**

Perilaku tolong-menolong yang penulis temukan terakhir ada pada sub judul “Monyet Suka Pisang”. Peneliti melihat apa yang telah dilakukan oleh Monyet yang menolong Tupai saat kakinya terluka sebagai manifestasi dari sikap tolong-menolong. Monyet bersedia untuk mengobati luka yang diderita oleh Tupai hingga sang Tupai benar-benar sembuh. Hal ini ada dalam penggalan cerita berikut:

“Monyet beristirahat. Datanglah Tupai. Tupai minta tolong. Kaki Tupai luka. Monyet menolong mengobati luka Tupai dengan obat daun-daunan sampai sembuh.”

Berdasarkan apa yang tergambar di atas, maka penulis bisa membuat kesimpulan bahwa karakter peduli sosial tolong-menolong merupakan sikap positif yang dilakukan dengan penuh kesadaran diri dan tanpa paksaan atau dorongan keuntungan pribadi. Menolong pun harus dilakukan sampai tuntas, tidak setengah-setengah.

7. Pengabdian

Pengabdian merupakan sebuah sikap yang sangat bersahaja. Pengabdian dapat diwujudkan oleh manusia melalui perilaku dan responnya terhadap pemberian. Orang yang memiliki sikap pengabdian akan selalu memberi kepada orang lain tanpa menuntut imbalan serta penuh dengan rasa cinta. Ketika orang meberinya kebaikan, seorang yang memiliki sikap ini akan mahu membalas kebaikan orang lain dengan balasan kebaikan yang lebih baik. Artinya seseorang yang

memiliki sikap pengabdian akan selalu melandasi perbuatannya dengan ketulusan dan kebaikan.

Adapun sikap yang mampu menggambarkan nilai pengabdian yang terdapat pada kutipan cerita buku “Kumpulan Dongeng PAUD: Mengenal Keistimewaan Binatang”, yaitu :

a. Sayap Indah Kupu-Kupu

Dalam sub judul “Sayap Indah Kupu-kupu” peneliti dapat menemukan temuan berupa sikap peduli sosial pengabdian yang ditujukan oleh bunga mawar yang memberikan kelopak bunganya untuk Kupu-kupu agar tubuh Kupu-kupu menjadi indah.

“Terimakasih Kupu-Kupu, kata bunga mawar sambil menyerahkan sehelai kelopak bunga pada Kupu-Kupu. Makanlah Kelopak ini setiap hari nanti sayapmu akan indah, kata bunga mawar. Setiap pagi, kupu-kupu makan kelopak mawar. Tubuh Kupu-Kupu pun menjadi Indah.”

Berdasarkan kutipan dan penjelasan di atas, maka peneliti berkesimpulan bahwasanya karakter peduli sosial pengabdian merupakan sikap positif yang dilakukan sebagai wujud kecintaan terhadap sesama makhluk. Landasan sikap ini adalah kerelaan untuk berkorban tanpa mengharapkan imbalan sebagaimana yang dikisahkan di dalam kutipan tersebut.

b. Monyet Suka Pisang

Dalam sub judul “Monyet Suka Pisang” peneliti dapat menemukan temuan berupa perilaku pengabdian yang ditujukan oleh Tupai yang mengajak Monyet ke kebun pisang miliknya. Tupai memberikan hasil dari pohon yang ia tanam kepada Monyet. Monyet yang kelaparan akhirnya memakan pisang di kebun Tupai dengan lahap. Hal tersebut ada pada penggalan cerita berikut:

“Krucuk..krucuk.. terdengar suara perut Monyet.
Kamu lapar? Tanya tupai
Monyet mengangguk. Tupai mengajak monyet ke kebun pisang.

Ini pisang kebunku, rasanya enak sekali. Bisa bikin ketagihan, kata tupai. Monyet makan dengan lahap. Monyet pun jadi suka makan pisang.”

Berdasarkan gambaran cerita yang penulis paparkan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwasanya nilai karakter pengabdian terwujudkan melalui karakter Tupai yang rela berbagi buah pisang di kebunnya kepada Monyet. Ajaran yang tergambar dalam cerita tersebut adalah memberi dengan kecintaan tanpa mengarap imbalan. Hal ini menjadi dasar bagi anak-anak yang membaca dongeng ini agar mampu memberi tanpa perlu mengharap imbalan. Artinya, pemberian tanpa pamrih menjadi pesan moral yang diajarkan dalam cerita ini.

8. Kerjasama

Kerjasama adalah sikap yang ditunjukkan oleh seseorang untuk mau mengerjakan suatu pekerjaan secara kelompok dengan ikhlas.¹¹² Kerjasama merupakan hubungan interaksi sosial yang terjalin diantara makhluk hidup yang bersama-sama melakukan aktivitas tanpa mengharapkan balasan. Adanya kerja sama mampu memudahkan tercapainya tujuan yang hendak diraih dalam sebuah pekerjaan dengan lebih cepat. Berikut ini nilai kerjasama yang terdapat pada kutipan cerita buku “Kumpulan Dongeng PAUD: Mengenal Keistimewaan Binatang”, yaitu:

a. Leher Panjang Jerapah

Dalam sub judul “Sayap Indah Kupu-kupu” peneliti dapat menemukan temuan berupa sikap peduli sosial kerjasam yang ditujukan gajah dan jerapah yang mula-mula gajah mengikat kepala jerapah dengan belalainya. Kemudian mereka tarik menarik hingga leher jerapah pun menjadi panjang. Berikut penggalan ceritanya:

“Lehermu harus panjang, Jerpah, kata gajah.

¹¹²Ihsan Dalcholfany, Uswantun Hasanah, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Islam...*,hlm.111.

Bagaimana caranya? tanya jerapah.

Gajah mengikat kepala jerapah dengan belalainya. Keduanya kemudian tarik-menarik setiap hari. Perlahan-lahan leher jerapah memanjang. Jerapah bisa makan sendiri daun di pohon yang tinggi. Jerapah sangat senang.”

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis berkesimpulan bahwa karakter peduli sosial kerjasama merupakan pekerjaan yang dilakukan dengan bersama-sama agar apa yang diinginkan terwujud.

b. Kodok Melompat

Dalam sub judul “Kodok Melompat” peneliti dapat menemukan temuan berupa sikap peduli sosial kerjasama yang ditunjukkan oleh kodok yang melompat ke tubuh ikan, kemudian lompat kembali ke daratan begitu seterusnya hingga kodok bisa melompat dan menjadi juara satu saat lomba lari. Berikut penggalan ceritanya:

“Kodok melompat ke tubuh ikan. Kemudian, kodok lompat lagi ke daratan. Begitu juga seterusnya sampai kodok pun suka melompat. Saat lomba lari, kodok juara satu. Akhirnya Kodok pun berjalan melompat.”

Berdasarkan apa yang dipaparkan di atas, maka penulis berkesimpulan bahwa karakter peduli sosial kerjasama adalah aktivitas yang bertujuan untuk membantu agar apa yang sedang dikerjakan membuahkan hasil.

B. Penerapan Nilai-nilai Karakter Peduli Sosial pada Buku “Dongeng PAUD: Mengenal Keistimewaan Binatang” dalam Kehidupan Sehari-hari

Menerapkan nilai dalam sebuah dongeng bukanlah hal yang mudah, perlu kehadiran beberapa pihak untuk melakukan hal ini. Adapun dalam menerapkan nilai-nilai karakter peduli sosial dalam kehidupan sehari-hari, perlu adanya peran orang tua dan pendidik untuk membentuk karakter

peduli sosial dalam jiwa anak. Adapun metode yang dapat digunakan dalam pembentukan karakter peduli sosial di kehidupan sehari-hari, yaitu: ¹¹³

1. Sedikit Pengajaran atau Teori

Teori dan pengajaran memang perlu, tapi ketika teori dan pengajaran tersebut terlalu banyak akan menimbulkan kebosanan, pengesampingan, bahkan pembangkangan. Oleh sebab itu, untuk membantu anak-anak agar mampu memiliki karakter yang diharapkan maka yang harus dilakukan adalah memperbanyak praktik dan menyedikitkan teori ataupun pengajaran.

2. Banyak Peneladanan

Keteladanan adalah hal paling mudah dilakukan. Karena mudah maka memberikan teladan yang baik bagi anak adalah hal yang sangat penting. Terlebih lagi anak-anak yang sifat dasarnya suka meniru. Anak-anak yang masih dini menghabiskan sebagian besar waktunya di dalam keluarga, oleh sebab itu mereka akan melihat, dan mendengar segala hal yang muncul dari keluarganya. Sosialisasi anak-anak yang paling lekat ketika usia dini adalah di dalam keluarga. Maka dari itu, mereka akan mampu meneladani apa yang mereka lihat dan dengar dari keluarganya.

Ketika orang-orang di sekelilingnya religius, maka mereka akan berusaha untuk meneladani itu. Sebaliknya, jika di sekeliling anak adalah orang-orang yang sama sekali tidak religius maka mereka akan meneladani hal itu. Mulai dari yang diucapkan sampai yang dilakukan oleh orang-orang di dalam keluarganya. Perlu diingat bahwa orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam fase perkembangan anak, sehingga orang tua adalah pemberi contoh terbaik dalam kaca mata si anak. Namun hal keteladanan bukan sekedar ada pada orang tua, keteladanan juga musti dilakukan oleh berbagai pihak, mulai dari guru, pemimpin sosial di masyarakat, sampai pada seluruh masyarakat itu sendiri.

¹¹³Helmawati, Pendidikan Karakter Sehari-hari (Bandung:PT REMAJA ROSDAKARYA, 2017), hlm.23-30.

3. Banyak Pembiasaan atau Praktek

Pembiasaan merupakan salah satu metode pembelajaran yang sangat klasik. Membiasakan menjadi proses untuk membentuk seseorang agar terbiasa menjadi apa yang dibiasakan kepadanya. Ketika pembiasaan dibawa ke ranah pendidikan karakter, maka tujuannya adalah agar karakter tersebut tertanam dalam dirinya sehingga secara otomatis akan termanifestasikan sesuai yang dibiasakan. Pembiasaan hal yang belum pernah atau jarang dilakukan akan membuat hal tersebut mudah dilakukan atau secara otomatis mampu melaksanakan hal tersebut. Oleh sebab itu, membiasakan anak untuk berkarakter yang positif menjadi hal yang perlu dilakukan.

4. Banyak Motivasi

Motivasi merupakan hal yang penting bagi manusia, termasuk bagi anak. Tanpa adanya motivasi seseorang tidak akan terdorong untuk melakukan atau menyelesaikan pekerjaan tertentu. Oleh karena itu, dalam mendidik karakter bagi anak-anak, orang tua maupun pendidik perlu menjaga dan memupuk motivasi mereka. Motivasi yang diberikan bertujuan agar potensi yang dimiliki oleh setiap anak dapat berkembang dengan baik.

5. Pengawasan dan Penegakan Aturan yang Konsisten

Aturan merupakan garis-garis haluan yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan sesuatu. Aturan dalam kerangka pendidikan karakter ditegakkan untuk membantu mereka akan buah dari perilakunya. Ketika perilaku yang mereka lakukan tidak menyimpang maka buah yang didapatkan akan manis dan memuaskan. Sebaliknya, jika perilaku yang dikerjakan menyimpang jauh dari aturan atau melanggar aturan, maka akan berakibat pada timbulnya hal negatif. Dengan demikian, pengawasan dan penegakan aturan yang konsisten dapat menjaga karakter seseorang tetap baik dan benar.

Adapun kegiatan pembiasaan yang dapat diterapkan dalam keseharian anak usia dini adalah : ¹¹⁴

1. Menengok teman yang sakit. Kegiatan ini dapat memupuk rasa empati, tolong-menolong pada anak. Kegiatan pembiasaan ini juga dapat membuat hubungan antar sesama menjadi lebih erat.
2. Mengajarkan anak untuk bersedekah. Mengajarkan anak untuk belajar bersedekah merupakan sikap dan tindakan meringankan beban orang lain yang didasarkan tenggang rasa.
3. Berbagi dengan teman. Anak diajarkan berbagi dengan teman adalah bentuk empati dan tolong-menolong terhadap sesama yang juga dapat meningkatkan rasa peduli sosial.
4. Mengajak anak untuk menyantuni anak yatim, fakir miskin ke panti asuhan. Ajaklah anak untuk berkunjung dan menyantuni anak yatim, fakir miskin ke panti asuhan. Melalui pengalaman langsung seperti ini mereka dapat mengenal lingkungan hidup yang beragam. Dengan demikian, akan memberikan pemahaman dan kesan yang berarti bagi anak akan pentingnya karakter peduli sosial kepada orang lain.
5. Mengajarkan anak untuk membiasakan tepat waktu, mematuhi aturan yang telah disepakati. Agama Islam juga mengajarkan sikap disiplin melalui perilaku ibadah, misalnya sholat harus dikerjakan di awal waktu. Untuk menanamkan sikap disiplin di rumah, orang tua bersaa anak-anak dapat melakukan sholat berjamaah tepat waktu.
6. Untuk membiasakan anak bertanggung jawab, sebaiknya orang tua melatih anak untuk terbiasa membantu pekerjaan di rumah sesuai dengan kemampuan mereka. Misalnya merapikan tempat tidur, berikan kesempatan pada anak-anak untuk mengerjakannya, apakah selesai dikerjakan atau tidak dan bagaimana cara melakukannya. Apabila tidak dikerjakan atau tidak selesai, orang tua dapat menanyakan kenapa hari ini tidak membereskan tempat tidurnya.

¹¹⁴Miftahul Achyar Kertamuda, *Golden Age : Sukses Membentuk Karakter Emas Anak Sejak Usia Dini*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2015), hlm.77.

7. Menerapkan kerjasama terhadap anak dapat dilakukan dengan melibatkan anak memindah perabotan rumah tangga, menata ruang keluarga, dan sebagainya dilakukan secara bersama-sama.
8. Bermain adalah aktivitas yang bermanfaat bagi anak. Anak akan mendapatkan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang menjadikan anak mudah bersosialisasi. Bermain juga sebagai sarana yang dapat digunakan untuk membawa anak ke alam masyarakat.¹¹⁵ Dari bermain bersama teman sebaya anak akan mendapatkan sesuatu yang tidak akan mungkin didapat jika bermain sendiri, seperti kasih sayang, kerjasama, disiplin, tolong-menolong, adil, tanggung jawab. Jadi, dapat dikatakan bermain merupakan salah satu kegiatan yang dapat membentuk karakter peduli sosial anak usia dini.

Lebih lanjut lagi, menurut Helmawati terdapat beberapa karakter yang dapat dibiasakan di rumah oleh orang tua. Karakter tersebut menjadi bagian penting bagi proses perkembangan anak yang perlu difasilitasi.

1. Kasih Sayang

Agar kasih sayang dapat terbentuk, maka anak perlu dibiasakan. Beberapa pembiasaan yang membangun sikap kasih sayang antara lain:¹¹⁶

- a. Pemenuhan terhadap kebutuhan primer keluarga, mulai dari sandang, pangan sampai papan;
- b. Melakukan perencanaan waktu untuk dapat berkumpul dan bercengkrama dengan semua anggota keluarga (saling berkasih sayang, yaitu saling memberikan perhatian, arahan, dan didikan);
- c. Saling mengasihi dan juga menyayangi antara satu anggota keluarga dengan anggota keluarga yang lain;
- d. Memberi kebutuhan dan menyayangi binatang.

¹¹⁵Novan Ardy Wiyani, *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini* ...,hlm.165.

¹¹⁶Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*...,hlm.41.

2. Tanggung jawab

Sikap tanggung jawab harus dibentuk dengan baik. Oleh sebab itu, untuk membentuk sikap ini diperlukan pembiasaan. Beberapa hal dapat dibiasakan untuk anak-anak, diantaranya:¹¹⁷

- a. Berfikir sebelum bertindak, sebab setiap kegiatan pasti ada pertanggung jawabannya (konsekuensinya)
- b. Timbanglah mana yang lebih bermanfaat sebelum melakukan sesuatu.
- c. Apapun keputusan terlebih keputusan yang kurang tepat harus tetap dihadapi sebagai suatu komitmen.

3. Tolong-menolong

Sikap tolong-menolong juga tidak bisa tumbuh begitu saja, ada beberapa pembiasaan yang perlu dilakukan kepada anak. Oleh sebab itu, beberapa hal berikut dapat dilakukan:¹¹⁸

- a. Membantu saat terjadi musibah.
- b. Tolong-menolong orang yang dalam kesulitan.
- c. Tolong-menolong memperbaiki tempat umum.

¹¹⁷Helmawati, Pendidikan Karakter Sehari-hari..., hlm.86

¹¹⁸Helmawati, Pendidikan Karakter Sehari-hari..., hlm.132.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat penulis ambil setelah melakukan kajian terhadap buku yang berjudul “Kumpulan Dongeng PAUD: Mengenal Keistimewaan Binatang” yang ditulis oleh Heru Kurniawan yaitu, bahwa di dalamnya terdapat beberapa nilai karakter peduli sosial yaitu 1) nilai kasih sayang yang terdapat pada sub judul “*Tubuh Belang Zebra*”, 2) Kekeluargaan yang terdapat pada sub judul “*Lampu Laron*”, 3) Tanggung jawab yang terdapat pada sub judul “*Belalai Gajah*”, 4) Empati yang terdapat pada sub judul “*Leher Panjang Jerapah*” dan “*Susu Sapi*”, 5) Disiplin yang terdapat pada sub judul “*Rumah Cecak*”, 6) Tolong-menolong, yang terdapat pada sub judul “*Kodok Melompat*”, “*Lidah Panjang Katak*”, “*Sengat Lebah*”, “*Susu Sapi*”, “*Sayap Indah Kupu-Kupu*”, dan “*Monyet Suka Pisang*”, 7) Pengabdian terdapat pada sub judul “*Sayap Indah Kupu-Kupu*” dan “*Monyet Suka Pisang*”, 8) Kerjasama yang terdapat pada sub judul “*Leher Panjang Jerapah*” dan “*Kodok Melompat*”, serta sub judul “*Sengat Lebah*”.

Adapun dalam rangka menerapkan berbagai -nilai karakter peduli sosial yang terkandung dalam buku “Kumpulan Dongeng PAUD: Mengenal Keistimewaan Binatang”, maka penulis mengidentifikasi beberapa metode dapat digunakan. Metode penerapan beragam nilai tersebut dalam kehidupan anak-anak usia dini sehari-hari diantaranya: metode praktek, keteladanan, pembiasaan, motivasi dan pengawasan atau penegakan aturan.

Kegiatan pembiasaan yang dapat diterapkan dalam keseharian anak usia dini adalah menjenguk teman yang sakit, bersedekah, berbagi dengan teman, mengajak anak untuk menyantuni anak yatim dan fakir miskin ke panti asuhan, mengajarkan anak untuk membiasakan tepat waktu, membiasakan anak bertanggung jawab, kerjasama terhadap anak, bermain.

Karakter kasih sayang, tanggung jawab dan tolong-menolong yang dapat dibiasakan di rumah adalah: a) Kasih sayang: memberi atau memenuhi kebutuhan pokok atau dasar yang diperlukan oleh keluarga, merancang waktu khusus untuk bercengkrama atau berkumpul di dalam keluarga, saling menyadari dan mau mengasihi serta menyayangi setiap anggota yang ada di dalam keluarga, memberi kebutuhan dan menyayangi binatang, 2) Tanggung jawab: berfikir sebelum bertindak, sebab setiap kegiatan pasti ada pertanggung jawabannya (konsekuensinya), timbanglah mana yang lebih bermamfaat sebelum melakukan sesuatu, adapun keputusan terlebih keputusan yang kurang tepat harus tetap dihadapi sebagai suatu komitmen, 3) Tolong-menolong : membantu saat terjadi musibah, tolong-menolong orang yang dalam kesulitan, tolong-menolong memperbaiki tempat umum.

B. Saran

Penelitian ini terkait nilai-nilai karakter peduli sosial dalam buku “Kumpulan Dongeng PAUD: Mengenal Keistimewaan Binatang” Karangan Heru Kurniawan ini masih memerlukan tindak lanjut. Maka dari itu peneliti menyarankan beberapa hal:

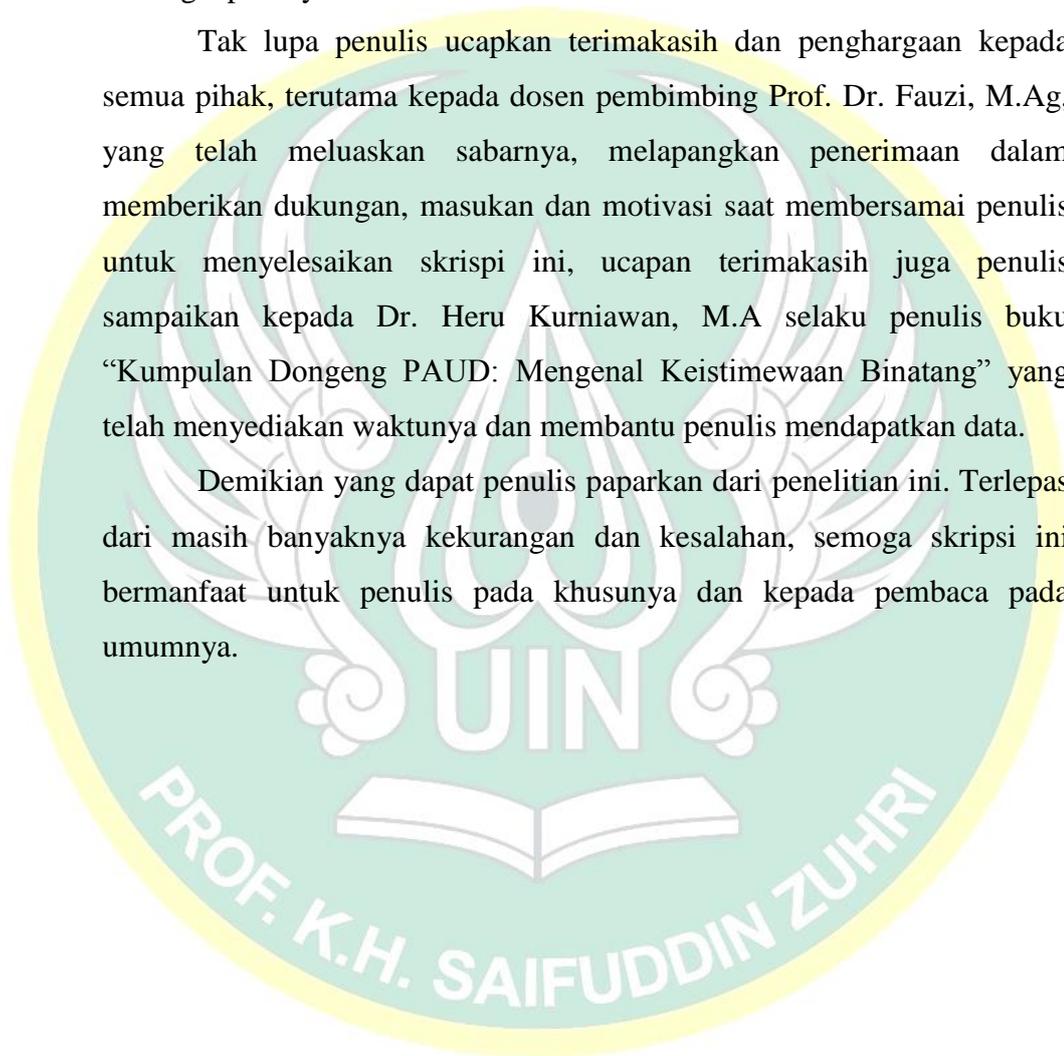
1. Bagi pembaca dan peneliti, dapatlah dilakukan penelitian lain yang sejenis dengan penelitian ini. Penelitian lanjutan tersebut penulis harapkan akan dapat mengembangkan kajian teori dan metode penelitian yang digunakan sesuai dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang di era global ini semakin maju.
2. Bagi para pendidik dan orang tua, diharapkan agar mulai menyadari manfaat dari dongeng, setelah itu memiliki kemauan untuk memanfaatkan buku dongeng sebagai media untuk membentuk karakter peduli sosial pada anak usia dini. serta dapat membuat alat permainan edukatif sebagai penunjang dalam mendongeng, agar anak juga semakin antusias menikmati cerita dongeng yang sedang disampaikan.

C. Kata Penutup

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT. Yang telah memampukan penulis menyelesaikan skripsi ini meski masih sangat jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang memotivasi dan membangun sangat diharapkan demi melangkapi karya ini.

Tak lupa penulis ucapkan terimakasih dan penghargaan kepada semua pihak, terutama kepada dosen pembimbing Prof. Dr. Fauzi, M.Ag, yang telah meluaskan sabarnya, melapangkan penerimaan dalam memberikan dukungan, masukan dan motivasi saat kebersamai penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada Dr. Heru Kurniawan, M.A selaku penulis buku “Kumpulan Dongeng PAUD: Mengenal Keistimewaan Binatang” yang telah menyediakan waktunya dan membantu penulis mendapatkan data.

Demikian yang dapat penulis paparkan dari penelitian ini. Terlepas dari masih banyaknya kekurangan dan kesalahan, semoga skripsi ini bermanfaat untuk penulis pada khususnya dan kepada pembaca pada umumnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. Pembelajaran Nilai – Karakter : Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Inovatif.
- Afifah, Ika Rosyadah Hari, Noto Prasetyo, dan Rizki Akhir Ramadhan. “Penanaman Nilai Karakter Kepedulian Sosial Pada Anak Usia Dini Dalam Permainan Tradisional Kucing Tikus Di TK IT Mutiara Hati.” KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional 1, no. 1 (14 Oktober 2019): 124–28. http://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/Prosiding_KoPeN/article/view/895.
- Agung, Putry, dan Yulistyas Dwi Asmira. “Pengembangan Model Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui Metode Bermain Peran Ddi TK Tunas Mekar Indonesia Bandar Lampung.” Jurnal Caksana : Pendidikan Anak Usia Dini 1, no. 02 (30 Desember 2018). <https://doi.org/10.31326/jcpaud.v1i02.195>.
- Ambara, Didith Pramuditya. 2014. Asesmen Anak Usia Dini. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Angkur, Maria Fatima Mardina. “Penerapan Pendekatan Saintifik Pada Pendidikan Anak Usia Dini.” Jurnal Smart PAUD 2, no. 1 (16 Maret 2019): 37–42. <https://doi.org/10.36709/jspaud.v2i1.5918>.
- Asyhari, Ardian Tri, Widha Tri Sunarno, dan Sarwanto Sarwanto. “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Fisika SMA Berbasis Inkuiri Terbimbing Terintegrasi Pendidikan Karakter.” INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA 3, no. 01 (5 Maret 2014). <https://doi.org/10.20961/inkuiri.v3i01.9666>.
- Aziz, Safrudin. Pembaharuan PAUD-TK Perspektif Tri Sentra Pendidikan. Yogyakarta: Kalimedia, 2019.
- Cakra, Ki Heru. 2012. Mendongeng dengan Mata Hati : Bangkitkan Imajinasi, Potensi, dan Bakat Anak Cerdas. Surabaya : Mumtaz Media.
- Dakir. Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah. Disunting oleh Ngalimun. Yogyakarta: K-Media, 2019.
- Dalcholfany, Ihsan. 2018. Uswantun Hasanah, Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Islam. Jakarta: AMZAH.

- Diana, Nirva, dan Mesiono, ed. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini (Mewujudkan Sumber Daya Manusia Berkeunggulan)*. Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Elihami, dan Ekawati Ekawati. "Persepsi Revolusi Mental Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini." *JURNAL EDUKASI NONFORMAL* 1, no. 2 (4 Maret 2020): 16–31. <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/379>.
- Eriyanto. 2015. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana.
- Fadhli, Muhibuddin. "Dongeng Untuk Anak Usia Dini: Menginspirasi Tanpa Menggurui." *DONGENG UNTUK ANAK USIA DINI: MENGINSPIRASI TANPA MENGGURUI*, 28 Maret 2015, 265–69. <http://eprints.umpo.ac.id/2021/>.
- Fadillah, Muhammad, dan Lili Muallifatu Khorida. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fikr, Rausyan. 2020. *Dongeng dalam Membentuk Karakter Islami Anak*, Vol.16 ,No.2, September 2020.
- Fitroh, Siti Fadryana, dan Evi Dwi Novita Sari. "Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini." *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 2, no. 2 (28 Oktober 2015): 95–105. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v2i2.2606>.
- Hadi, Sutrisno. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hafidz, Nur, dan Wafa Aerin. "Nilai Moral Anak Dalam Buku Dongeng Fabel Imajinatif Untuk Anak Usia Dini." *Jurnal I'TIBAR* 4, no. 2 (31 Desember 2020): 40–52. <https://doi.org/10.53649/jurbar.v4i2.222>.
- Hasan, Maimunah. 2010. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press.
- Helmawati. 2017. *Pendidikan Karakter Sehari-hari*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.

- Huliyah, Muhiyatul. "Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini." *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 01 (25 Januari 2017): 60–71. <http://www.jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/assibyan/article/view/193>.
- Hutami, Dian. 2020. *Pendidikan Karakter Kebangsaan untuk Anak : Peduli Lingkungan dan Peduli Sosial*. Yogyakarta: Cosmic Media Nusantara.
- Juanda. "Revitalisasi Nilai Dalam Dongeng Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Anak Usia Dini." *Jurnal Pustaka Budaya* 5, no. 2 (31 Juli 2018): 11–18. <https://doi.org/10.31849/pb.v5i2.1611>.
- Kertamuda, Miftahul Achyar. 2015. *Golden Age : Sukses Membentuk Karakter Emas Anak Sejak Usia Dini*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Kh, Elfan Fanhas F., dan Gina Nurazizah Mukhlis. "Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini Menurut Q.S. Lukman: 13 – 19." *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 3a (10 Desember 2017). <http://dx.doi.org/10.30651/pedagogi.v3i3a.1032>.
- Kurniawan, Heru. 2013. *Keajaiban Mendongeng*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.
- _____. 2009. *Kreatif Mendongeng Untuk Kecerdasan Jamak Anak*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- _____. 2013. *Keajaiban Mendongeng*. Jakarta; PT Bhuana Ilmu Populer.
- _____. 2019. *Kumpulan Dongeng PAUD : Keistimewaan Binatang* Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Kurniawan, Syamsul. 2017. *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lubis, Efika Nurahmasari. "Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Jenjang SD Se-Kota Yogyakarta." *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan* 5, no. 2 (2016): 149–60.
- Lubis, Mawardi. 2015. *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Madyawati, Lilis. 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Prenadamedia Grup, cet. Ke-1.

- Masduqi, Moh. "Menumbuhkan Karakter Peduli Sosial Melalui Kegiatan Ekstra-Kurikuler." *MIYAH : Jurnal Studi Islam* 16, no. 1 (29 September 2020): 94–117. <http://ejournal.inkafa.ac.id/index.php/miyah/article/view/245>.
- Mulyani, Novi. 2018. *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Gava Media.
- Mulyasa, E. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- . 2014. *Manajemen Pendidikan PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mutiah, Diana. 2010. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Nafaida, Rizky, Nurmasiyah, dan Nursamsu. "Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Anak." *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)* 3, no. 2 (22 Agustus 2020): 57–61. <https://doi.org/10.30743/best.v3i2.2807>.
- Nasution, S. 2014. *Sosiologi Pendidikan*. Kedua, Cet. 7. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ningsih, Tutuk. 2014. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto : STAIN Press.
- Novitasari, Wahyu, dan Nurul Khotimah. "Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun." *PAUD Teratai* 5, no. 3 (4 September 2016). <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/17261>.
- Pakpahan, Andrew Fernando, Adi Prasetyo, Edi Surya Negara, dan Risanti Febrine Ropita Situmorang. 2021. *Metodologi Penelitian Ilmiah*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Pebriana, Putri Hana. "Analisis Penggunaan Gadget terhadap Kemar Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (10 Juni 2017): 1–11. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.26>.
- Penyusun, Tim. 2020. *Al-Hufaz : Al-Qur'an Hafalan Mudah*. Bandung:CORDOBA.
- Purwanti, Dwi. "Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Implementasinya." *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 1, no. 2 (1 Desember 2017). <https://doi.org/10.20961/jdc.v1i2.17622>.

- Ridhahani. 2016. Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Ruhyana, Witarsa Rahmat 2021. Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasinya. Bandung : Yrama Widya.
- Samani, Muhlas dkk. 2013. Konsep Dan Model Pendidikan karakter, (Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Saptono. 2011. Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter. Salatiga: Erlangga.
- Sari, Milya dan Asmendri. 2020. Penelitian Kepsutakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA, Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA
- Sekarjati, Ayu. 2012. 1001 Dongeng Dunia Paling Inspiratif Untuk Anak : Menyajikan dongeng-dongeng dunia paling inspiratif untuk anak. Yogyakarta : Araska.
- Setyowati, Rini. "Pemanfaatan Dongeng dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar sebagai Media untuk Membangun Karakter Siswa." Primary: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar 11, no. 1 (2019): 77–84.
- Subur. 2014. Model Pembelajaran Nilai Berbasis Kisah. Purwokerto : STAIN PRESS.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suhardi. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Dongeng Putra Lokan." Lingua 14, no. 1 (2018): 49–59. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/12907>.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2013. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Disunting oleh Bambang Sarwiji. Revisi. Jakarta Barat: PT Indeks.
- Sukadari, dan Djoko Suryo. 2018. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Sumarni, dan Musyafa Ali. "Nilai-Nilai Moral Anak Usia Dini dalam Buku Dongeng Karakter Utama Anak Usia Dini Seri Taat Beragama." *Jurnal Penelitian Agama* 21, no. 2 (2020): 189–99.
- Sumiarti. 2018. *Integritas Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Kreatif*. Yogyakarta : Lontar Mediatama.
- Suryana, Dadan. 2018. *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana.
- Sutarna, Nana. 2018. *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar : Dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta; Pustaka Diniyah.
- Suwardani, Ni Putu. 2020. "QUO VADIS" PENDIDIKAN KARAKTER: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat. Disunting oleh I Wayan Wahyudi. Denpasar: UNHI Press.
- Syarbini, Amirulloh. 2016. *Pendidikan Karakter berbasis Keluarga: Studi tentang Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tabi'in, A. 2017. Menumbuhkan Sikap Peduli pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial, *Jurnal IJTIMAIYA_Vol.1, No.1*. Juli – Desember 2017.
- Tirtayani, Luh Ayu dkk. 2014. *Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Triono, Andit. "Membumikan Etika Sosial dan Pemahaman Multikultural Umat Beragama Melalui Pendidikan Tinggi." *Holistik: Journal For Islamic Social Sciences IAIN Syekh Nurjati Cirebon* 4, no. 1 (Oktober 2020): 1–10. <https://doi.org/10.24235/holistik.v4i1.7294>.
- Ulfah, Maulidya. "Pendekatan Holistik Integratif Berbasis Penguatan Keluarga pada Pendidikan Anak Usia Dini Full Day." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (12 September 2019): 10–19. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.255>.
- Wibowo, Agus. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Winarti, dan Dadan Suryana. "Pengaruh Permainan Puppet Fun terhadap Kemampuan Membaca Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan*

Anak Usia Dini 4, no. 2 (25 Februari 2020): 873–82.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.462>.

Wiyani, Novan Ardy. 2020. Dasar - Dasar Manajemen PAUD : Konsep, Karakter, dan Implementasi Manajemen PAUD. Jogjakarta : Arruz Media.

_____. 2016. Konsep Dasar PAUD. Yogyakarta: Gava Media.

_____. 2018. Manajemen Program Pembiasaan Bagi Anak Usia Dini. Yogyakarta: GAVA MEDIA.

_____. 2012. Pendidikan Karakter dan Kepramukaan. Yogyakarta: Citra Aji Parama.



KARTU DATA

No	Nilai Karakter Peduli Sosial	Judul	Data
1.	Kasih Sayang	Tubuh Belang Zebra	“ Saat itu, di hutan diadakan lomba model. Semua binatang boleh ikut. Zebra pun ikut. Kancil pun punya ide. Tubuh Zebra dilukis belang-belang putih dan hitam. Zebra jadi tampan dan cantik.”
2.	Keluargaan	Lampu Laron	“ Jika kamu berani, aka nada banyak lampu, Kunang-kunang menjelaskan. Laron segera bangkit. Aku mau ketemu lampu, pinta Laron.” “Kunnag-kunang membawa Laron ke kota saat malam hari.” “lihat itu! Seru Kunang-kunang d hadapan Laron. Sekarang banyak cahaya lampu. Laron pun segera terbang mengampiri lampu yang bercahaya di rumah-rumah warga.”
3.	Tanggung Jawab	Belalai Gajah	“ Gajah makan rumput dan daun dengan cara mendekatkan mulurt pada daun dan rumput. Suatu hari, sarang semut dalam daun ikut termakan gajah. Di dalam mulut gajah, semut berlarian masuk hidung gajah. Hidung gajah geli. Gajah pun jadi sering bersin. Gajah menjulurkan tangannya untuk mengambil semut dalam hidung gajah. Lama-kelamaan, hidung gajah memnjang. Saat hidung gajah sudah panjang, semut keluar dari hidung gajah.”
4.	Empati	Semut Kecil	“Dia langsung menangkap sapi yang sedang makan rumput di ladang. Sapi memohon. Semut tidak tega, sebab semut binatang yang baik. Semut melepas sapi. Semut bigung dan sedih. Setiap kali mau makan, dia selalu tidak tega.”
		Leher Panjang Jerapah	“Saat masih kecil, leher jerapah pendek. Jika mau makan Jerapah harus naik ke atas pohon. Saat ma naik pohon, Jerapah kesulitan. Gajah pun ikut membantu. “Gajah: Lehermu harus panjang, Jerapah, kata gajah.”bagaimana caranya? tanya jerapah?

5.	Disiplin	Rumah Cecak	“Sekarang aku tinggal di pohon, kamu tinggal di rumah, kata tokek. Cecak pun melangkah pelan menuju rumah warga. Cecak naik ke dinding rumah. Dia pun hidup di dinding selamanya, karena telah kalah loma dari tokek.”
6.	Tolong-menolong	Kodok Melompat	“ Setiap ikut lomba lari, kodok selalu kalah sebab jalannya lambat. Kodok jadi suka sendiri di pinggir sungai. Aku bisa membantumu, kata ikan Caranya? tanya kodok Ikan segera muncul dipemukaan. Cepat lompat ke tubuhku! seru ikan Kodok pun melompat ke tubuh ikan.”
		Lidah Panjang Katak	“Saat mau menangkap serangga lidah katak terjepit dahan. Katak terpeleset. Katak bergantung pada lidahnya. Lidah katak pun memanjang. Lebah datanf membantu. Katak selamat.”
		Sengat Lebah	Saat mulai menari, sayap lebah terbnetur bunga mawar. Lebha terjatuh dan badannya tertusuk duri mawar. Lebah kesakitan minta tolong. Kupu-kupu dan lalat membantu lebah.”
		Susu Sapi	Sapi melihat tubuhna sendiri, gemuj dan sehat, pasti ada susunya. Sapi mendekati lima kucing dan memebrikan susunya. Kelima kucing menyusu pada Sapi.”
		Sayang Indah Kupu-Kupu	“Tolong..tolong.., teriak Bunga Mawar.” “Kupu-kupu langsung mendekat. Terlihat ulat-ulat ada di daun Bunga Mawar. Kupu-kupu langsung mengusir ulat-ulat dari bunga mawar.”
		Monyet Suka Pisang	“ Monyet beristirahat. Datanglah Tupai. Tupai minta tolong. Kaki Tupai Luka. Monyet menolong mengobati luka tupai dengan obat daun-daunan sampai sembuh.”
7	Pengabdian	Sayap Indah Kupu-kupu	“Terimakasih Kupu-kupu, kata bunga mawar sambil menyerahkan sehelai kelopak bunga pada kupu-kupu. Makanlah kelopak ini setiap hari annti sayapmu akan indah, kata bunga mawar.

			Setiap pagi, kupu-kupu makan kelopak mawar. Tubuh Kupu-kupu pun menjadi indah.”
		Monyet suka pisang	<p>“Krucuk..krucuk.. terdengar suara perut monyet.</p> <p>Kamu Lapar? Tanya tupai</p> <p>Monyet mengangguk. Tupai mengajak monyet ke kebun pisangnya.</p> <p>Ini pisang kebunku, rasanya enak sekali. Bisa bikin ketagihan, kata tupai. Monyet makan dengan lahap. Mpyet pun jadi suka makan pisang.”</p>
8	Kerjasama	Leher Panjang Jerapah	<p>“Lehermu harus panjang Jerapah, kata gajah. Bagaimana caranya? tanya jerapah. Gajah mengikat kepala jerapah dengan belalainya. Keduanya kemudian tarik-menarik setiap hari. Perlahan-lahan leher jerapah memanjang. Jerapah bisa makan sendiri daun di pohoj yang tinggi. Jerpah sangat senang.”</p>
		Kodok Melompat	<p>“Kodok melompat ke tubuh ikan. Kemudian, kodok lompat lagi ke daratan. Begitu juga seterusnya sampai kodok pun suka melompat. Saat lomba lari, kodok juara satu. Akhirnya kodk pun berjalan melompat.”</p>

